

**EVALUASI  
TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PERUSAHAAN**

**KASUS : PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

**NURAENI WAHYUJATI**

NIM : 94 2114 067

NIRM : 940051121303120066

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1999**

Skripsi

**EVALUASI  
TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN  
PERUSAHAAN  
KASUS : PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK**

Oleh

**NURAENI WAHYUJATI**  
**NIM : 94 2114 067**  
**NIRM : 940051121303120066**

Telah disetujui oleh :

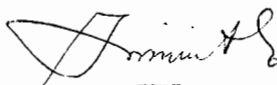
**Pembimbing I**



**Drs. E. Sumardjono, MBA**

**Tanggal, 19-2-1999**

**Pembimbing II**



**Dra. Fr. Ninik Yudianti, M. Acc**

**Tanggal, 8-3-1999**

**Skripsi**

**EVALUASI  
TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN  
PERUSAHAAN  
KASUS : PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK**

**Dipersiapkan dan ditulis oleh :**

**NURAENI WAHYUJATI**

**NIM : 94 2114 067**

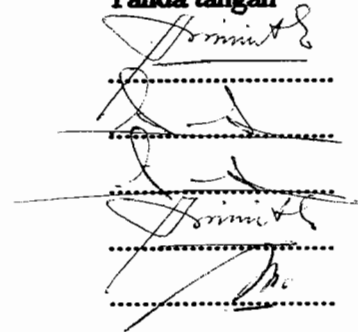
**NIRM : 940051121303120066**

**Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 24 Maret 1999  
Dan dinyatakan memenuhi syarat**

**Susunan Panitia Penguji**

	<b>Nama lengkap</b>
<b>Ketua</b>	<b>Dra. Fr. Ninik Yudianti, M. Acc</b>
<b>Sekretaris</b>	<b>Drs. E. Sumardjono, MBA</b>
<b>Anggota</b>	<b>Drs. E. Sumardjono, MBA</b>
<b>Anggota</b>	<b>Dra. Fr. Ninik Yudianti, M. Acc</b>
<b>Anggota</b>	<b>Drs. H. Herry Maridjo, M.Si</b>

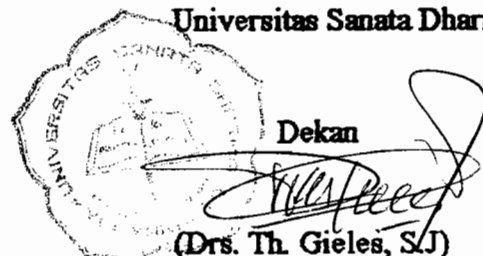
**Tanda tangan**



**Yogyakarta, Maret 1999**

**Fakultas Ekonomi**

**Universitas Sanata Dharma**



**Dekan**  
**(Drs. Th. Gieles, S.J)**

*Kupersembahkan dengan segala bakti  
dan kasih sayangku  
kepada :  
Bapak dan Ibu tercinta  
Eyang Putri  
my beloved sister and brother :  
Mbak Yeni - Mas Denny, Dik, Eki,  
Dik, Dwi  
I Dewa Gede PN terkasih*

## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

**Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.**

**Yogyakarta, Maret 1999**

**Pemulis**

**(Nuraeni Wahyujati)**

**ABSTRAK**  
**Evaluasi Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan**  
**Kasus : PT Telekomunikasi Indonesia Tbk**

**Nuraeni Wahyujati**  
**Universitas Sanata Dharma Yogyakarta**  
**1999**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan tingkat kesehatan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dari sisi kesehatan finansialnya lewat rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas sebagai indikator utama dan *profit margin*, rasio operasi dan rasio keberhasilan sambungan lokal serta SLJJ sebagai indikator tambahan. Juga untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan kesehatan keuangan perusahaan tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan kasus pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi.

Analisis data untuk menjawab masalah pertama adalah menghitung rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas sebagai indikator utama dan *profit margin*, rasio operasi serta rasio keberhasilan sambungan sebagai indikator tambahan untuk periode tahun 1995, 1996, 1997 kemudian menjumlahkan nilai-nilai rasio tersebut sehingga menghasilkan suatu nilai kinerja di mana dalam batas nilai di atas 110 perusahaan dikatakan sehat sekali, di atas 100 sampai 110 perusahaan dikatakan sehat, di atas 90 sampai dengan 100 perusahaan dikatakan kurang sehat dan kurang dari/ sama dengan 90 perusahaan dikatakan tidak sehat berdasarkan SK Menteri Keuangan RI no: 826/KMK.013/1992.

Sedangkan analisis data untuk menjawab masalah kedua adalah melihat perkembangan persentase kenaikan/penurunan unsur-unsur dalam rekening pembentuk rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, *profit margin*, rasio operasi dan rasio keberhasilan sambungan dari tahun ke tahun.

Berdasarkan analisis data keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai kinerja PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dari tahun 1995 ke tahun 1996 cenderung meningkat 33,49% sedangkan dari tahun 1996 ke tahun 1997 cenderung menurun 47,4% dengan pola perkembangan kesehatan keuangan yang menurun tercermin dari persamaan garis trend yang negatif
2. Perkembangan kesehatan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dari tahun 1995 ke 1996 dan tahun 1996 ke 1997 disebabkan oleh kenaikan/penurunan dengan persentase tertentu beberapa unsur dalam aktiva lancar, hutang lancar, total aktiva, total hutang, laba sebelum pajak, rata-rata modal yang digunakan, pendapatan usaha, laba bersih, total biaya dan rasio keberhasilan sambungan.

## ABSTRACT

### **An Evaluation of Financial Soundness of a Company Case: PT Telekomunikasi Indonesia Tbk**

**Nuraeni Wahyujati  
Sanata Dharma University**

This research aims at finding out the development of the financial soundness levels at **PT Telekomunikasi Indonesia Tbk** from the viewpoint of its financial ratios. The financial ratios used are liquidity, solvability and rentability as the main indicators, while the profit margin, operational ratio and successful connection as the additional indicators. Besides, it attempts to identify the factors that influence the level of financial soundness of the company. To obtain the data, the researcher used interview and documentation.

To solve the first problem, the researcher used data of 1995, 1996 and 1997 to calculate the liquidity, solvability and rentability ratio's as the main indicators and profit margin, operational ratio and successful connection ratios as the additional the company according to the regulation of the Minister of Finance No: 826/KMK.013/1992. A company is said to be sound if it reaches a score of above 110. A score of 100 up to 110 is classified as sound, while a score 90 up to 100 is classified as less sound, and below or equal to 90 is categorized as unsound.

To solve the second problem, the researcher examined the percentage change of the accounts which make up the liquidity, solvability and rentability ratio's, profit margin, operational ratio and successful connection ratio.

Based on the data analysis, the researcher concluded the following:

1. From 1995 to 1996 PT Telkom made progress in its working productivity at the rate of 33.49%, while from 1996 to 1997, the productivity tended to decline to 47.4%
2. The development of soundness levels of PT Telkom from 1995 to 1996 and from 1996 to 1997 were caused by a percentage change in the current assets, current liabilities, total assets, total liabilities, income before tax, average capital spending, operating income, net income, total expenses and successful connection ratio.

## KATA PENGANTAR

Atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Evaluasi Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk*" dengan baik.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Pemulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang terhingga kepada :

1. Drs. Th. Gieles, S.J selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma
2. Drs. E. Sumardjono, MBA selaku dosen pembimbing satu yang telah dengan sabar memberikan koreksi, masukan, dan saran yang sangat berguna bagi penulis
3. Dra. Fr. Ninik Yudianti M.Acc. selaku dosen pembimbing dua yang telah berkenan memberikan masukan dan saran bagi penulis
4. Drs. A. Triwanggono, M.S. yang telah memberikan bantuan kepada penulis
5. Drs. P. Rubiyatno, M.M. yang telah memberikan bantuan kepada penulis
6. Bapak M. Arif Setyabudi selaku staf PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang telah banyak memberikan informasi dan bantuan dalam penelitian yang penulis lakukan



7. Bapak Ir. Bayu Hariatmoko yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan data-data yang penulis butuhkan
8. Segenap dosen Fakultas Ekonomi juga non Fakultas Ekonomi yang telah memberikan bantuan dan motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung
9. Bapak & Ibu, Eyang, mbak Neni - mas Denny, dik Ekko, dik Dwi, dan I Dewa Gede Putra Negara, atas semua doa, kasih sayang, motivasi, bantuan dan pengertian yang sangat berarti bagi penulis selama menjalani studi
10. Dik Wiwin & mas Hengky atas bantuannya
11. Semua teman-teman Akuntansi A' 94 (Santi, Premi, Puji, Reni, Iwid, Emil, Melly, dll), teman-teman KKN Dusun Klepu Planjan Gunung Kidul (Susi, mas Heri, Wawan, Eko, Nova, Bondan), sahabat-sahabat ekstero (Mita, Anggy, Didin, Susi, Sary, Sari), rekan-rekan Yogya Game Center (terutama Sri atas doa dan pengertiannya), rekan-rekan Gramedia Sudirman dan rekan-rekan PPM USD
12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu

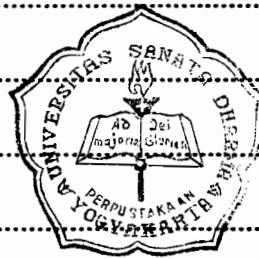
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar penyusunan skripsi ini memenuhi syarat-syarat suatu karya ilmiah, oleh karena itu segala kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini akan penulis terima dengan senang hati.

Yogyakarta, Maret 1999

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING II .....	.ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	.iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	.v
ABSTRAK.....	.vi
ABSTRACT.....	.vii
KATA PENGANTAR.....	.viii
DAFTAR ISI.....	. x
DAFTAR TABEL DAN GRAFIK .....	.xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatasan Masalah.....	3
C. Perumusan Masalah .....	3
D. Tujuan Penelitian .....	4
E. Manfaat Penelitian .....	4
F. Sistematika Penulisan .....	5



## BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Peranan BUMN .....	8
B. BUMN <i>Go Public</i> .....	10
C. Laporan Keuangan yang Pokok .....	13
1. Neraca .....	13
1.1. Pengertian Neraca .....	13
1.2. Unsur-unsur Neraca .....	14
2. Rugi Laba .....	15
2.1. Pengertian Rugi Laba .....	15
2.2. Unsur-unsur Rugi Laba .....	16
D. Tujuan Laporan Keuangan .....	17
E. Fungsi Laporan Keuangan.....	17
F. Macam-macam Rasio Keuangan .....	19
1. Rasio Likuiditas .....	20
a. <i>Current Ratio</i> .....	20
b. <i>Quick Ratio</i> .....	21
2. Rasio Solvabilitas .....	21
a. <i>Net Worth to Debt Ratio</i> .....	22
b. <i>Total Assets to Debt Ratio</i> .....	22
3. Rasio Rentabilitas .....	23
a. Rentabilitas Ekonomi .....	23
b. Rentabilitas Modal Sendiri .....	24

G. Analisis Laporan Keuangan .....	24
1. Arti Penting Laporan Keuangan .....	24
2. Analisis Rasio Finansial .....	26
H. Penilaian Kinerja menurut SK Menteri Keuangan Republik Indonesia no: 826/KMK.013/1992 .....	27
I. Faktor-faktor finansial penentu kesehatan keuangan perusahaan .....	30
1. Berdasarkan indikator utama .....	30
2. Berdasarkan indikator tambahan .....	31

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	33
C. Subyek dan Obyek Penelitian .....	33
D. Variabel Penelitian .....	34
E. Data Yang Diperlukan .....	35
F. Teknik Pengumpulan Data .....	36
G. Teknik Analisis Data .....	36

### **BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

A. Sejarah Singkat Perusahaan.....	41
B. Lokasi Perusahaan.....	45
C. Struktur Organisasi Perusahaan dan Uraian Tugas.....	46
D. Pemasaran.....	49

E. Personalia.....	50
F. Daftar Finansial Perusahaan.....	54

## BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Kesehatan Keuangan Perusahaan tahun 1995-1997.....	55
1. Indikator Utama.....	55
1.1 Rasio Likuiditas.....	55
1.2 Rasio Solvabilitas.....	57
1.3 Rasio Rentabilitas.....	60
2. Indikator Tambahan.....	63
2.1 <i>Profit Margin</i> .....	64
2.2 Rasio Operasi.....	66
2.3 Rasio Keberhasilan Sambungan.....	68
3. Penilaian Kesehatan Keuangan Perusahaan berdasarkan SK Menteri Keuangan Ri No : 826/KMK.013/1992.....	69
B. Faktor-faktor Finansial yang menyebabkan Perkembangan Kesehatan keuangan Perusahaan tahun 1995-1997.....	80

## BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	91
C. Keterbatasan Penelitian.....	93

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

	Halaman
Tabel IV.1 : Komposisi Pegawai PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.....	51
Tabel V.1 : Daftar Aktiva Lancar dan Hutang Lancar Tahun 1995-1997.....	55
Tabel V.2 : Daftar Rasio Likuiditas Tahun 1995-1997 .....	56
Tabel V.3 : Daftar Jumlah Aktiva dan Jumlah Hutang Tahun 1995-1997.....	58
Tabel V.4 :Daftar Solvabilitas Tahun 1995-1997.....	59
Tabel V.5 : Daftar Laba sebelum Pajak dan Rata-rata Modal yang digunakan.....	60
Tabel V.6 : Daftar Aktiva Lancar tahun 1994-1997, Aktiva tetap Neto termasuk penyertaan tahun 1995-1997.....	61
Tabel V.7 : Tabel Rasio Rentabilitas yahun 1995-1997 .....	62
Tabel V.8 : Daftar Laba Bersih dan Pendapatan Usaha.....	64
Tabel V.9 : Daftar <i>Profit Margin</i> .....	65
Tabel V.10 : Daftar Pendapatan Usaha dan Total biaya.....	66
Tabel V.11 : Daftar Rasio Operasi.....	67
Tabel V.12 : Daftar Rasio Keberhasilan Sambungan.....	69
Tabel V.13 : Daftar Aktiva Lancar, Hutang Lancar, Jumlah Aktiva, Jumlah Hutang, Laba sebelum Pajak, Rata-rata Modal yang digunakan, Laba bersih, Pendapatan Usaha, Total biaya, dan Rasio keberhasilan Sambungan Lokal dan SLJJ tahun 1993 dan 1994.....	70
Tabel V.14 : Daftar Target dalam Indikator Utama dan Tambahan Tahun 1995.....	72

<b>Tabel V.15 : Daftar Penilaian Kinerja Keuangan 1995.....</b>	<b>73</b>
<b>Tabel V.16 : Daftar Penilaian Kinerja Keuangan 1996.....</b>	<b>74</b>
<b>Tabel V.17 : Daftar Penilaian Kinerja Keuangan 1997.....</b>	<b>75</b>
<b>Tabel V.18 : Daftar Rekapitulasi nilai kinerja keuangan Tahun 1995-1997.....</b>	<b>76</b>
<b>Grafik 1 : Perkembangan nilai kinerja PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.....</b>	<b>76</b>
<b>Tabel V.19 : Perhitungan persamaan garis trend nilai kinerja PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 1995-1997... ..</b>	<b>77</b>
<b>Tabel V.20 : Trend nilai kinerja tahun 1995-1997.....</b>	<b>78</b>
<b>Grafik 2 : Perkembangan nilai kinerja dan garis trend nilai kinerja PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 1995-1997.....</b>	<b>79</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam menghadapi masa-masa sulit yang disebabkan krisis ekonomi seperti sekarang ini, dunia usaha secara keseluruhan diharapkan dapat dikelola lebih atraktif dan profesional sehingga bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan negara. Termasuk dalam dunia usaha adalah BUMN yang berperan sebagai usaha bisnis dan sebagai bagian dalam aparatur negara. Peran ganda tersebut terkadang menyebabkan BUMN tidak dapat berprestasi baik. Sebagai bagian dari aparatur negara seringkali menyebabkan BUMN menjadi birokratis dan kehilangan keluwesan dan kegesitan usaha yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan bisnis yang profesional akan mengakibatkan kerugian sehingga pemerintah harus memberikan subsidi dalam jumlah banyak agar BUMN-BUMN tersebut tetap beroperasi. Oleh karena itu BUMN harus benar-benar memiliki kinerja yang baik dan berguna bagi kehidupan masyarakat.

Dalam rangka mengurangi pengeluaran pemerintah untuk subsidi BUMN maka dilakukan penilaian kinerja BUMN. Pedoman penilaian tingkat kesehatan BUMN didasarkan pada SK Menteri Keuangan RI no: 826/KMK.013/1992 dan disempurnakan dengan SK Menteri Keuangan RI no: 198/KMK.016/1998 yang dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja BUMN.

Indikator suatu kinerja perusahaan yang baik adalah kondisi keuangan atau tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Hal tersebut disebabkan kondisi keuangan perusahaan lebih mencerminkan kondisi sesungguhnya yang terjadi daripada hal-hal yang fisik sifatnya seperti pembangunan gedung baru, penambahan fasilitas-fasilitas kantor, dsb. Untuk dapat menciptakan kondisi keuangan yang baik, perusahaan harus pandai-pandai menjaga keseimbangan finansialnya termasuk juga melakukan pembelanjaan yang baik. Jika keseimbangan finansialnya baik maka juga akan berdampak pada tingkat kesehatan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Tingkat kesehatan keuangan perusahaan sangat penting dalam menentukan prospek perusahaan baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan menilai prestasi perusahaan melalui tingkat kesehatan keuangan perusahaan yang bersangkutan dengan cara melakukan analisis rasio-rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas. Pihak manajer berkepentingan atas tingkat kesehatan keuangan perusahaan karena dengan mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan maka dapat dinilai hasil operasi perusahaannya dan menentukan kebijakan selanjutnya. Pihak eksternal yang sangat berkepentingan atas tingkat kesehatan keuangan perusahaan adalah para investor. Dengan mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan dapat menjadikan suatu bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

Sesuai dengan asas kelangsungan usaha (*going concern*) yang berarti bahwa

perusahaan akan hidup untuk jangka waktu lama dan selamanya maka masalah kesehatan keuangan perusahaan menjadi sangat penting dalam menentukan perkembangan perusahaan terutama dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Atas dasar itulah tulisan **EVALUASI TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PERUSAHAAN** dibuat.

#### **B. Pembatasan Masalah**

Data yang akan diolah adalah data laporan keuangan Rugi Laba dan Neraca dari tahun 1995 sampai tahun 1997.

Pengukuran tingkat kesehatan keuangan perusahaan menggunakan SK Menteri Keuangan RI no: 826/KMK.013/1992 tentang pengukuran tingkat kesehatan BUMN baik dari indikator utama maupun indikator tambahannya. Pengukuran tersebut tidak menggunakan SK Menteri Keuangan terbaru yaitu no: 198/KMK.016/1998 tanggal 24 Maret 1998 disebabkan keputusan tersebut mulai berlaku untuk penilaian tingkat kesehatan BUMN tahun buku 1998 sedangkan data yang akan diolah adalah tahun 1995 sampai tahun 1997.

Penelitian ini dibatasi hanya pada faktor-faktor finansialnya saja, tidak sampai pada faktor-faktor yang melatarbelakangi.

#### **C. Perumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan kesehatan keuangan perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 ?
2. Faktor-faktor finansial apa saja yang menyebabkan perkembangan kesehatan keuangan perusahaan dari tahun 1995 sampai tahun 1997 ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui perkembangan kesehatan keuangan perusahaan dari tahun 1995 sampai tahun 1997.
2. Mengetahui faktor-faktor finansial yang menyebabkan perkembangan kesehatan keuangan perusahaan dari tahun 1995 sampai tahun 1997.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

##### **1. Perusahaan**

Diharapkan tulisan ini dapat bermanfaat dalam memberikan informasi kepada pihak manajemen mengenai pengelolaan dan kesehatan keuangan BUMN serta faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam menghasilkan kinerja yang baik.

##### **2. Pemerintah**

Diharapkan tulisan ini dapat menjadi bahan pertimbangan di dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan kinerja keuangan dan usaha BUMN.

### 3. Investor

Diharapkan tulisan ini dapat bermanfaat bagi para investor baik asing maupun dalam negeri sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi pada surat-surat berharga BUMN melalui pasar modal.

### 4. Universitas Sanata Dharma

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan studi yang bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Sanata Dharma.

### 5. Penulis

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dengan situasi dan kondisi sebenarnya di lapangan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini dibagi dalam enam bab yang meliputi :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini menguraikan landasan teori yang berisi pengertian dan peranan BUMN, BUMN yang *Go Public*, laporan keuangan yang pokok, tujuan laporan keuangan, fungsi laporan keuangan, macam-

macam rasio keuangan, analisis laporan keuangan, penilaian kinerja perusahaan menurut SK MK RI no: 826/KMK.013/1992 serta faktor-faktor finansial penentu kesehatan keuangan perusahaan.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, variabel penelitian, data yang diperlukan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum perusahaan yaitu mengenai sejarah berdirinya, lokasi perusahaan, struktur organisasi, data personalia, pemasaran dan data laporan keuangan perusahaan.

**BAB V : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi mengenai analisis data tentang perkembangan tingkat kesehatan perusahaan, menggunakan analisis *trend* dan faktor-faktor finansial penentu kesehatan keuangan perusahaan dengan mengadakan pelacakan sumber rasio sebagai indikator utama maupun indikator tambahan.

**BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis kesehatan keuangan perusahaan yang diperoleh dari bab V yang dapat digunakan sebagai masukan bagi manajer keuangan dalam menetapkan kebijakan. Dan berisi saran-saran yang mungkin dapat dipergunakan dalam pengembangan perusahaan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian dan Peranan BUMN**

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah usaha yang seluruh modalnya dimiliki negara. (SK MK RI no: 740/KMK.00/1989 pasal 1 ayat 2a). BUMN juga dapat didefinisikan sebagai badan usaha yang tidak seluruh sahamnya dimiliki negara tetapi statusnya disamakan dengan BUMN (pasal 1 ayat 2b)

BUMN dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu :

##### **1. Perusahaan Negara Umum (PERUM)**

Perum adalah salah satu bentuk BUMN yang bertujuan mencari keuntungan, tetapi tidak mengabaikan kesejahteraan masyarakat. (Basu Swastha, 1993, hal 67)

##### **2. Perusahaan Negara Jawatan (PERJAN)**

Perjan adalah perusahaan negara yang merupakan bagian dari suatu jawatan pemerintah. (Gilarso, 1992, hal 145)

##### **3. Perseroan Terbatas Negara (PERSERO)**

PT (Persero) merupakan salah satu bentuk perusahaan milik negara yang sebelumnya bernama Perusahaan Negara kemudian diadakan penambahan modal yang ditawarkan kepada pihak swasta. (Basu Swastha, 1993, hal 65)

Terdapat dua esensi dalam BUMN (*Public Enterprise*) yaitu pemerintah (*public*) dan bisnis (*enterprise*). Besarnya persentase masing-masing elemen di suatu



*(public)* dan bisnis (*enterprise*). Besarnya persentase masing-masing elemen di suatu BUMN tergantung pada jenis atau tipe BUMNnya. (Pandji Anoraga, 1995, hal 1). Pada jenis Perjan, besarnya persentase pemerintah lebih besar daripada bisnis. Pada jenis Perum, besarnya persentase pemerintah dan bisnis sama besar sedangkan pada jenis Persero besarnya persentase bisnis lebih besar daripada pemerintah. (Pandji Anoraga, 1995, hal 1)

Tujuan dibentuknya BUMN adalah : (Pandji Anoraga, 1995, hal 5)

1. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ekonomi negara pada umumnya dan penerimaan negara pada khususnya.
2. Mengadakan pemupukan keuntungan dan pendapatan.
3. Menyelenggarakan kemanfaatan umum berupa barang dan jasa bermutu dan memadai bagi pemenuhan hajat hidup orang banyak.
4. Menjadi perintis kegiatan-kegiatan usaha yang belum dapat dilaksanakan oleh sektor swasta dan koperasi.
5. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan usaha yang bersifat melengkapi kegiatan swasta dan koperasi dengan antara lain menyediakan kebutuhan masyarakat baik dalam bentuk barang maupun jasa dengan memberikan pelayanan yang bermutu.
6. Turut aktif memberikan bimbingan kepada sektor swasta, khususnya pengusaha golongan ekonomi lemah dan sektor koperasi.
7. Turut aktif melaksanakan dan menunjang pelaksanaan program dan kebijaksanaan pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan pada umumnya.

BUMN diharapkan dapat berperan baik sebagai perusahaan biasa yang dituntut menghasilkan laba yang sebesar-besarnya seperti perusahaan swasta maupun sebagai bagian dalam aparatur negara yang dibebani berbagai penugasan oleh pemerintah (seperti yang tertera dalam tujuan-tujuan yang harus dicapai BUMN). (Pandji Anoraga, 1995, hal 6). Peranan BUMN sebagai wahana pembangunan (*agent of development*) lebih menonjol daripada peranan sebagai perusahaan (*business entity*). Ada beberapa sebab mengapa BUMN lebih banyak berperan sebagai wahana pembangunan, yaitu : (Pandji Anoraga, 1995, hal 6)

1. BUMN adalah alat vital yang efektif untuk melaksanakan pembangunan nasional
2. Pemerintah selaku pemilik BUMN mempunyai wewenang untuk memberikan penugasan apapun juga kepada BUMN
3. Dalam pelaksanaan pembangunan seringkali dirasakan perlu untuk melaksanakan proyek-proyek tertentu yang tidak terdapat dalam rencana pembangunan yang ditetapkan semula.

#### **B. BUMN *Go Public***

*Go Public* merupakan sebagian dari langkah pemerintah untuk membenahi BUMN-BUMN disamping langkah-langkah pembenahan lain yang dilakukan. Langkah-langkah pembaharuan BUMN ini, merupakan kelanjutan program restrukturisasi sistem perekonomian Indonesia yang dilakukan pemerintah sejak Pelita IV. Tujuan utama restrukturisasi ini adalah menggali dana masyarakat sebesar-besarnya guna pemupukan

modal, mempermudah kegiatan investasi, serta memperlancar arus perdagangan dan produksi. Dengan demikian, peranan pemerintah dalam investasi dan penyediaan dana melalui Bank Indonesia bisa dikurangi. (Pandji Anoraga, 1995, hal 99)

Pembenahan BUMN dimaksudkan untuk mengurangi beban pengeluaran pemerintah. Selama ini setiap tahun triliunan rupiah harus dikeluarkan pemerintah baik untuk mensubsidi BUMN yang rugi maupun untuk penyertaan modal dalam investasi baru. Beban tersebut sekarang sangat memberati APBN apalagi pada tahun-tahun mendatang. (Pandji Anoraga, 1995, hal 100). Karena itu, BUMN harus dapat mencari sendiri tambahan modal yang dibutuhkan. Dana tersebut tentu saja berasal dari masyarakat dan dunia usaha swasta. Untuk bisa melakukan langkah tersebut tentu saja BUMN tersebut harus dibuat menarik lebih dahulu. Karena itulah perlu dibenahi. (Pandji Anoraga, 1995, hal 100)

Isu penataan kembali BUMN tersebut telah ada beberapa tahun yang lalu. Pelbagai pendapat muncul. Mulai dari yang menyarankan privatisasi penuh sampai yang sekedar perbaikan manajemen melalui pengangkatan eksekutif swasta dan penggabungan beberapa BUMN sejenis. (Pandji Anoraga, 1995, hal 100)

Langkah pertama yang dilakukan pemerintah adalah mengetahui keadaan-keadaan BUMN. Untuk itu dibuat sebuah ukuran seragam yang dasarnya adalah rasio-rasio keuangan. Diambil tiga rasio utama yang masing-masing menggambarkan tingkat keuntungan (kembali atas aset ROI), kemampuan membayar kewajiban jangka pendek, dan struktur permodalan. Rasio-rasio tersebut diberi bobot dan dijadikan alat

penilai sehingga menghasilkan keempat kategori tingkat kesehatan BUMN. Setelah pengelompokan dilakukan, barulah langkah-langkah pembenahan direncanakan. (Pandji Anoraga, 1995, hal 101)

*Go Public* BUMN bukan privatisasi. Saham yang dijual ke masyarakat hanya sebagian kecil yang artinya kontrol tetap di tangan pemerintah. Tujuan utama *go public* adalah mencari suntikan modal murah. Pada BUMN yang *go public*, pemerintah tidak menjual sahamnya yang sudah disetor melainkan hanya saham baru yang masih ada dalam portapel saja. (Pandji Anoraga, 1995, hal 102)

Dampak positif langkah pembenahan BUMN oleh pemerintah adalah : (Pandji Anoraga, 1995, hal 103)

1. Porsi APBN untuk penyertaan modal akan sangat berkurang

Pemerintah bisa mengurangi hutang luar negeri yang selama ini banyak dipakai untuk membiayai proyek-proyek investasi BUMN.

2. Efisiensi BUMN akan makin terjaga

Dengan memasyarakatkan BUMN terpaksa harus mendengarkan suara pemegang saham non pemerintah yang biasanya lebih berani. Kecuali itu, BUMN bisa dianalisis oleh analis saham. Kebobrokannya dengan demikian sedikit banyak bisa diketahui dan diinterpretasikan.

Bagi BUMN jelas bahwa kesempatan dan keleluasaan untuk mengatur pola pemenuhan kebutuhan dana merupakan suatu tantangan baru. Bila selama ini subsidi selalu diandalkan sehingga menjadikan mereka cenderung “manja”, setelah *go public*

pola ini tidak dapat dipertahankan lagi. Aturan *full disclosure* akan menelanjanggi mereka, jika penampilan finansial buruk akibat pengelolaan yang tidak benar. Tidak ada lagi kemungkinan untuk menutup-nutupi kejelekan finansial, bila rencana terjun ke pasar modal ini sudah dilaksanakan. Kunci utamanya adalah mengalihkan pola pikir ke arah yang lebih profesional. Kapasitas yang dimiliki harus dimanfaatkan dengan optimal, agar efisien tinggi dapat dicapai. (Pandji Anoraga, 1995, hal 104)

### **C. Laporan Keuangan yang Pokok**

Dalam melakukan analisis keuangan, data yang diambil dari laporan keuangan pokok yaitu Neraca dan Rugi Laba yang biasanya disajikan dalam setahun. (Suad Husnan, 1996, hal 35)

#### **1. Neraca**

##### **1.1. Pengertian Neraca**

Adalah laporan keuangan yang melaporkan jumlah kekayaan, kewajiban keuangan, dan modal sendiri perusahaan pada waktu tertentu. (Suad Husnan, 1996, hal 36)

Neraca akan memberikan informasi tentang likuiditas, fleksibilitas finansial perusahaan yang dipakai sebagai dasar untuk membuat prediksi terhadap keadaan-keadaan finansial di masa yang akan datang. (Harnanto, 1982, hal 56)

Persamaan akuntansinya (*accounting identity*) adalah :

$$\text{Aktiva} = \text{Hutang} + \text{Modal}$$

## **1.2. Unsur-unsur Neraca**

Rekening-rekening Neraca dibagi menjadi tiga golongan utama, yaitu :  
(Harnanto, 1982, hal 58)

### **1. Aktiva**

Aktiva merupakan jumlah uang yang dinyatakan atas sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan baik berupa uang, barang, dan hak-hak yang dijamin oleh Undang-Undang atau pihak tertentu yang timbul dari transaksinya atau peristiwa dari masa lalu. Rekening aktiva meliputi aktiva lancar, investasi, aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, aktiva lain-lain. Rekening-rekening tersebut disajikan berdasarkan urutan likuiditasnya.

### **2. Hutang**

Hutang yaitu jumlah uang yang dinyatakan atau kewajiban-kewajiban untuk menyerahkan uang, barang dan jasa kepada pihak lain di masa yang akan datang. Kewajiban timbul sebagai akibat dari transaksi-transaksi, peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi perusahaan di masa yang lalu. Rekening hutang meliputi hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan hutang lain-lain. Rekening-rekening tersebut disajikan berdasarkan urutan jatuh temponya.

### **3. Modal**

Modal yaitu sisa hak atas aktiva di dalam perusahaan setelah dikurangi dengan seluruh hutang-hutangnya. Hak atas aktiva itu melekat pada para pemilik sebagai pihak yang menanggung segala resiko atas ketidakpastian akan

kegagalan perusahaan baik di bidang usaha maupun pembiayaannya, serta segala akibat dari kejadian-kejadian dan keadaan yang menimpa perusahaan. Sebaliknya sebagai imbalan atas segala resiko dan ketidakpastian yang ditanggungnya para pemilik akan merupakan pihak yang paling menikmati atas sukses yang dicapai perusahaan. Rekening modal meliputi modal saham, agio saham, laba yang ditahan. Rekening-rekening tersebut dikelompokkan berdasarkan sifat kekekalamannya.

## **2. Laporan Rugi Laba**

### **2.1. Pengertian Laporan Rugi Laba**

Adalah laporan keuangan yang menunjukkan pendapatan dari penjualan , berbagai biaya, dan laba yang diperoleh oleh perusahaan selama periode tertentu. (Suad Husnan, 1996, hal 37)

Perhitungan laba atau rugi dalam laporan rugi laba akan mempengaruhi neraca pada laba yang ditahan. Ada dua model dalam menentukan laba rugi periodik, yaitu : (Harnanto, 1982, hal 26-38)

#### *a. Capital Maintenance Approach*

Adalah prosedur menentukan laba rugi di mana alat pengukurannya tidak harus berdasarkan harga pokok. Secara matematis dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Laba} = \text{Modal Akhir} - \text{Modal Awal Periode}$$

**b. *Transaction Approach***

Adalah prosedur penentuan laba rugi periodik dengan didasarkan pada (pengaruh) transaksi-transaksi yang sesungguhnya terjadi yang mengakibatkan timbulnya pendapatan dan biaya sebagai elemen pembentuk laba rugi. Secara matematis dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Laba} = \text{Pendapatan} - \text{Biaya}$$

**2.2. Unsur-unsur Laporan Rugi Laba**

Rekening-rekening laporan rugi laba dibagi dalam dua golongan, yaitu :  
(Harnanto, 1982, hal 38-43)

**1. Pendapatan (*Revenue*)**

Adalah semua sumber-sumber ekonomi yang diterima oleh perusahaan, dari transaksi penjualan, dan penyerahan jasa-jasa kepada pihak lain. Dari segi sumber maupun pendapatan diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Pendapatan yang berasal dari usaha pokok
- b. Pendapatan di luar usaha

**2. Biaya (*Expense*)**

Adalah bagian harga pokok aktiva tetap, bahan baku dan penolong, *spare part*, bagian-bagian lainnya dan jasa-jasa lain yang digunakan untuk merealisasikan pendapatan dalam suatu periode akuntansi.



Dalam hubungannya dengan jenis usaha perusahaan, biaya dapat diklasifikasikan menjadi :

- a. Biaya-biaya yang terjadi dalam rangka menjalankan usaha pokok perusahaan yang meliputi HPP dan biaya usaha
- b. Biaya di luar usaha pokok perusahaan yang meliputi biaya sewa, biaya bunga, dan biaya lain-lain yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan di luar usahanya

#### **D. Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan dibagi menjadi dua, yaitu : (*APB Statement no. 4 (AICPA)*)

##### *Tujuan Umum*

Menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima.

##### *Tujuan Khusus*

Memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih atau proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban serta informasi lainnya yang relevan.

#### **E. Fungsi Laporan Keuangan**

Laporan keuangan berfungsi dalam melihat perkembangan suatu perusahaan baik dilihat dalam satu periode akuntansi maupun jika dibandingkan dengan periode-

periode sebelumnya.

Pihak-pihak pemakai laporan keuangan, yaitu : (Al Haryono Yusuf, 1992, hal 6-7)

**1. Pihak Internal**

Yang dimaksud sebagai pihak internal adalah manajer perusahaan. Dengan laporan keuangan perusahaan manajer dapat menyusun perencanaan perusahaan, mengevaluasi kemajuan yang dicapai dalam usaha mencapai tujuan, dan melakukan tindakan-tindakan koreksi yang diperlukan.

**2. Pihak Eksternal**

**a. Para investor**

Dengan analisis laporan keuangan, para investor dapat mengevaluasi pendapatan yang diperkirakan atau dapat diperoleh dari investasinya. Setelah menjadi investor, mereka melakukan monitoring terhadap perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan perusahaan.

**b. Para kreditur**

Dengan analisis laporan keuangan, para kreditur dapat menilai kemampuan keuangan calon pengambil kredit. Setelah itu kreditur calon pengambil kredit harus meminta laporan keuangan calon pengambil kredit untuk menilai apakah kredit telah digunakan sesuai dengan tujuan yang telah disepakati.

**c. Pemerintah**

Badan-badan pemerintah tertentu seperti Kantor Pelayanan Pajak atau Badan Pengembangan Pasar Modal (BAPEPAM), membutuhkan laporan keuangan dari

perusahaan-perusahaan wajib pajak atau perusahaan yang menjual sahamnya melalui pasar modal. Laporan keuangan merupakan sumber utama bagi badan pemerintah untuk menetapkan pajak perusahaan atau mengawasi perusahaan.

d. **Pemilik Perusahaan**

Dengan analisis laporan keuangan pemilik perusahaan dapat menilai seberapa jauh kinerja manajer dalam mengelola perusahaan. Indikator kesuksesan kinerja manajer biasanya adalah laba perusahaan.

**F. Macam-macam Rasio Keuangan**

Pada dasarnya macam rasio keuangan ada banyak, karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisis. Apabila dilihat dari sumbernya rasio itu dibuat maka rasio-rasio dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu: (Bambang Riyanto, 1995, hal 330)

a. **Rasio-rasio Neraca**

Adalah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca misalnya *current ratio*, *acid test ratio*, *current assets to total assets ratio*, *current liabilities to total assets ratio*, dsb.

b. **Rasio-rasio Rugi Laba**

Adalah rasio-rasio yang berasal dari *income statement*, misalnya *gross profit margin*, *net profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio*, dsb.

c. **Rasio-rasio antar laporan**

Adalah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya yang berasal dari *income statement*, misalnya *assets turnover*, *inventory turnover*, *receivable turnover*, dsb.

Tetapi ada pula yang menggolongkan rasio-rasio menjadi :

### 1. Rasio Likuiditas

Masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan "kekuatan membayar" dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai "kekuatan membayar" belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya. (Bambang Riyanto, 1995, hal 25-26)

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kehidupan suatu perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga kemampuannya untuk merubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. (Lukman Syamsuddin, 1987, hal 38-39)

Ada dua cara dalam pengukuran tingkat likuiditas, yaitu : (Lukman Syamsuddin, 1987, hal 39)

#### a. *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

*Current Ratio* merupakan indikator yang sesungguhnya dari likuiditas perusahaan, karena dengan perhitungan tersebut mempertimbangkan hubungan relatif antara aktiva lancar dengan hutang lancar untuk masing-masing perusahaan. (Lukman Syamsuddin, 1987, hal 41)

**b. *Quick Ratio***

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Dalam *Quick Ratio*, persediaan harus dikeluarkan karena persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling likuid tanpa menurunkan nilainya. (Lukman Syamsuddin, 1987, hal 41)

**2. Rasio Solvabilitas**

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasikan. Jadi solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka panjang maupun jangka pendek. (Bambang Riyanto, 1995, hal 32)

Suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut adalah juga likuid. Dalam hubungan antara likuiditas dan solvabilitas ada empat kemungkinan yang dapat dialami

perusahaan, yaitu : (Bambang Riyanto, 1995, hal 33)

- a. Perusahaan yang likuid tetapi insolvabel
- b. Perusahaan yang likuid dan solvabel
- c. Perusahaan yang solvabel tetapi illikuid
- d. Perusahaan yang insolvabel dan illikuid

Baik perusahaan yang insolvabel maupun yang illikuid kedua-duanya pada suatu waktu akan menghadapi kesukaran finansial, yaitu pada waktu tiba saatnya untuk memenuhi kewajibannya.

Perusahaan yang insolvabel tetapi likuid tidak segera berada dalam kesukaran finansial, tetapi perusahaan yang illikuid akan segera menghadapi tagihan-tagihan dari krediturnya. Perusahaan yang insolvabel tetapi likuid masih dapat bekerja dengan baik, dan sementara itu masih mempunyai kesempatan atau waktu untuk memperbaiki solvabilitasnya. Tetapi apabila usahanya tidak berhasil, maka pada akhir perusahaan tersebut akan mengalami kesukaran juga.

Pengukuran solvabilitas, yaitu :

- a. *Net Worth to Debt Ratio*

$$\text{Net Worth to Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva} - \text{Total Hutang}}{\text{Jumlah Hutang}} \times 100\%$$

- b. *Total Assets to Debt Ratio*

$$\text{Total Assets to Debt Ratio} = \frac{\text{Jumlah Aktiva}}{\text{Jumlah Hutang}} \times 100\%$$

### **3. Rasio Rentabilitas**

Rentabilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Cara penilaian rentabilitas yang digunakan oleh perusahaan bermacam-macam tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. (Bambang Riyanto, 1995, hal 36)

Cara penilaian rentabilitas yang akan diuraikan disini adalah : (Bambang Riyanto, 1995, hal 36-37)

#### **a. Rentabilitas Ekonomi**

Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase.

Rentabilitas dipakai sebagai pengukur efisiensi karena efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Modal yang diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja dalam perusahaan (*operating capital/assets*). Sedangkan modal yang ditanamkan dalam perusahaan lain atau modal yang ditanamkan dalam efek tidak diperhitungkan. Demikian juga dengan laba yang diperhitungkan hanyalah laba yang berasal dari operasi perusahaan atau laba usaha (*net operating income*) sedangkan laba dari luar usaha atau efek tidak diperhitungkan.

Rentabilitas ekonomi ini sering juga disebut sebagai *earning power*. Dimana

tinggi rendahnya *earning power* ditentukan oleh dua faktor, yaitu : (Bambang Riyanto, 1995, hal 37)

**a.1. Profit Margin**

*Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan penjualan bersih yang dinyatakan dalam persentase. *Profit Margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat pada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

**a.2. Operating Assets Turnover (tingkat perputaran aktiva usaha)**

*Operating Assets turnover* adalah kecenderungan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu. *Operating assets turnover* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran *operating assets* dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Operating Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Jumlah Modal atau Kekayaan yang digunakan}}$$

**b. Rentabilitas Modal Sendiri (Rentabilitas Usaha)**

Rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan



laba tersebut di lain pihak atau kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. (Bambang Riyanto, 1995, hal 44)

Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi bunga modal asing dan pajak perseroan atau *income tax* (*earning after tax*). Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja dalam perusahaan. (Bambang Riyanto, 1995, hal 44)

$$\text{Rentabilitas Usaha} = \frac{\text{Keuntungan Neto Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$



## G. Analisis Laporan Keuangan

### 1. Arti Penting Laporan Keuangan

Dengan menghubungkan elemen-elemen dari berbagai aktiva satu dengan lainnya, elemen-elemen dari berbagai pasiva satu dengan lainnya serta menghubungkan elemen-elemen dari aktiva dan pasiva dalam neraca pada suatu saat tertentu akan dapat diperoleh banyak gambaran mengenai posisi atau keadaan finansial suatu perusahaan. (Bambang Riyanto, 1995, hal 327)

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial suatu perusahaan yang bersangkutan akan diadakan interpretasi atau analisis terhadap data finansial dari perusahaan yang bersangkutan, meskipun kepentingannya berbeda-beda. (Bambang Riyanto, 1995, hal 329). Bank menggunakan laporan keuangan untuk memutuskan apakah permohonan pinjaman perusahaan yang bersangkutan dapat

disetujui. Pihak pajak akan menggunakan laporan keuangan untuk menentukan jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan yang bersangkutan. Para pemegang saham sebelum memutuskan akan menanamkan uangnya pada suatu perusahaan akan melihat prospeknya dalam menghasilkan laba. (Soemarso, 1983, hal 307). Pihak-pihak tersebut di atas merupakan “orang luar” dari perusahaan, sehingga dalam mengadakan analisis finansial terbatas datanya, yaitu hanya atas dasar laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut. (Bambang Riyanto, 1995, hal 38). Analisis yang dilakukan oleh pihak luar perusahaan disebut analisis ekteren. Sedangkan analisis yang dilakukan oleh pihak dalam perusahaan disebut analisis intern yang dilakukan oleh pihak manajer. Dengan mengadakan analisis laporan keuangan dari perusahaannya, manajer akan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaannya dan akan dapat diketahui hasil-hasil finansial yang telah dicapai dan kelemahan-kelemahan yang ada. (Bambang Riyanto, 1995, hal 328)

## 2. Analisis Rasio Finansial

Dalam mengadakan interpretasi dan analisis laporan keuangan suatu perusahaan, memerlukan adanya ukuran yang disebut rasio. Rasio tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara data-data keuangan.

Analisis rasio finansial dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu : (Bambang Riyanto, 1995, hal 329)

1. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio waktu-waktu yang lalu (*historical ratio*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-

waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama. Dengan cara perbandingan tersebut akan dapat diketahui perubahan rasio tersebut dari tahun ke tahun sehingga faktor-faktor penyebab dapat diketahui.

2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis untuk waktu yang sama. Dengan membandingkan rasio perusahaan dengan rasio perusahaan lain akan dapat diketahui apakah perusahaan tersebut dalam aspek finansial tertentu berada di atas rata-rata industri (*above average*), rata-rata (*average*) atau di bawah rata-rata (*below average*). Apabila perusahaan tersebut berada dalam *below average* maka dapat dianalisis faktor-faktor penyebabnya dan diambil kebijaksanaan finansial untuk meningkatkan rasionya.

#### **H. Penilaian Kinerja Perusahaan menurut SK Menteri Keuangan RI no: 826/KMK.013/192**

SK MK RI no:826/KMK.013/1992 mengatur tentang peningkatan efisiensi dan produktivitas BUMN. Yang didalamnya terdapat cara-cara penilaian efisiensi dan produktivitas perusahaan melalui penilaian secara berkala atas dasar laporan keuangan.

Ada beberapa ketentuan SK MK antara lain :

**1. Pasal 4**

**Tingkat kesehatan finansial digolongkan menjadi :**

- a. SEHAT SEKALI, yaitu nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 110**
- b. SEHAT, yaitu nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 100 sampai dengan 110**
- c. KURANG SEHAT, yaitu nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 90 sampai dengan 100**
- d. TIDAK SEHAT, yaitu nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka kurang dari atau sama dengan 90**

**2. Pasal 5**

- (1). Nilai bobot perusahaan didasarkan atas rentabilitas, likuiditas, solvabilitas serta indikator tambahan yang diterapkan dari tahun ke tahun dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sesuai dengan perkembangan perusahaan.**
- (2). Rentabilitas dihitung dari laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata modal yang digunakan (*capital employed*) dalam tahun yang bersangkutan. Dalam laba sebelum pajak tersebut di atas tidak termasuk laba hasil penjualan aktiva tetap.**
- (3). Modal rata-rata yang digunakan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) adalah rata-rata aktiva lancar ditambah aktiva tetap neto termasuk penyertaan pada**

awal tahun dan akhir tahun.

- (4). Likuiditas dihitung dari aktiva lancar dibagi dengan pasiva lancar.
- (5). Solvabilitas dihitung dari jumlah aktiva dibagi dengan pasiva lancar.
- (6). Indikator tambahan adalah faktor penilai atas produktivitas perusahaan yang disesuaikan dengan jenis kegiatan usaha masing-masing perusahaan.

### 3. Indikator tambahan dan unit ukuran

Dalam memberikan nilai bobot kinerja perusahaan, indikator tambahan mempunyai peran yang sangat penting. Dalam BUMN jasa telekomunikasi, indikator-indikator tambahan yang turut mempengaruhi penilaian kinerja keuangan perusahaan adalah :

#### a. Rasio Keberhasilan Sambungan

Rasio keberhasilan sambungan ini dapat diketahui dari tingkat keberhasilan sambungan. Tingkat keberhasilan sambungan yaitu besarnya persentase pemenuhan permintaan akan sambungan baru.

#### b. Rasio Operasi

$$\text{Unit Ukuran Untuk Rasio Operasi} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Biaya}}$$

#### c. Profit Margin

$$\text{Unit Ukuran untuk Profit Margin} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak Penjualan Aset}}{\text{Penjualan}}$$

#### 4. Penilaian atas bobot dari jenis-jenis indikator kinerja perusahaan

a. Indikator Utama	70%
Likuiditas	8,75%
Solvabilitas	8,75%
Rentabilitas	52,50%
b. Indikator Tambahan	30%
Indikator Tambahan 1	10%
Indikator Tambahan 2	10%
Indikator Tambahan 3	10%
	100%

#### I. Faktor-faktor Finansial Penentu Kesehatan Keuangan Perusahaan

Kesehatan keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dari bobot kinerjanya yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas sebagai indikator utama dan *profit margin*, rasio operasi serta rasio keberhasilan sambungan sebagai indikator tambahan.

(SK MK RI no: 826/KMK.013/1992)

##### 1. Berdasarkan indikator utama

Rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas merupakan indikator utama untuk menentukan kesehatan keuangan perusahaan. Rasio likuiditas dapat diketahui dengan cara membandingkan jumlah aktiva lancar dengan jumlah hutang lancar

yang dimiliki oleh perusahaan. (Bambang Riyanto, 1995, hal 25). Rasio solvabilitas dapat diketahui dengan membandingkan jumlah keseluruhan aktiva dengan jumlah keseluruhan hutang yang dimiliki suatu perusahaan. (Bambang Riyanto, 1995, hal 32). Sedangkan rasio rentabilitas dapat diketahui dengan cara membandingkan laba sebelum pajak dengan rata-rata modal yang digunakan. (Bambang Riyanto, 1995, hal 36). Berdasarkan ketiga rasio tersebut terdapat tiga faktor yang menentukan kesehatan keuangan suatu perusahaan, yaitu :

- a. Hutang Lancar
- b. Aktiva Lancar
- c. Rata-rata modal yang digunakan

## **2. Berdasarkan indikator tambahan**

Dalam menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan tidaklah cukup jika hanya melihat indikator utamanya saja tetapi juga harus melihat indikator-indikator tambahan yang sangat mempengaruhi penilaian bobot kinerja perusahaan. (SK MK RI no: 826/KMK.013/1992). Rasio keberhasilan sambungan dapat diketahui dari tingkat keberhasilan sambungan. Rasio operasi diketahui dengan membandingkan penjualan dengan total biaya dan *profit margin* diketahui dengan membandingkan laba sebelum pajak penjualan aset dengan penjualan.

**Berdasarkan ketiga indikator tambahan tersebut maka dapat diketahui bahwa ada tiga faktor yang menentukan kesehatan keuangan perusahaan, yaitu :**

- a. Tingkat keberhasilan panggil**
- b. Penjualan bersih**
- c. Total biaya yang meliputi biaya usaha, biaya bunga dan biaya lain-lain**
- d. Laba sebelum pajak penjualan aset yang meliputi penjualan bersih, penjualan aset/penerimaan di luar usaha.**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian lapangan. Berdasarkan kekhasan penelitian ini maka hasil analisis dan kesimpulan yang diambil hanya berlaku untuk obyek yang diteliti.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang berlokasi di Jalan Japati No. 1 kota Bandung Jawa Barat.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember tahun 1998.

#### **C. Subyek dan Obyek Penelitian**

##### **1. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pemberian informasi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Subyek penelitian tersebut meliputi direktur akuntansi/keuangan, direktur pemasaran, direktur sumber daya manusia dan staf yang ditunjuk.

## 2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan dalam penelitian, dalam hal ini adalah laporan keuangan rugi laba dan neraca yang didalamnya terkandung laba sebelum pajak, rata-rata modal yang digunakan, aktiva lancar, hutang lancar, total aktiva, total hutang, penjualan, total biaya dan laba sebelum pajak penjualan aset.

## D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah :

### 1. Masalah satu : Kesehatan Keuangan Perusahaan

Kesehatan keuangan perusahaan pada dasarnya adalah cermin dari prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam penelitian ini digunakan indikator sesuai dengan SK Menteri Keuangan RI no: 740/KMK.00/1989. Indikatornya adalah rasio-rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas sebagai indikator utama dan *profit margin*, rasio operasi serta rasio keberhasilan sambungan sebagai indikator tambahan. Pengukuran rasio likuiditas adalah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Pengukuran rasio solvabilitas adalah total aktiva dibagi dengan total hutang. Sedangkan pengukuran untuk rasio rentabilitas adalah laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata modal yang digunakan dalam tahun yang bersangkutan. Pengukuran rasio operasi adalah penjualan dibagi dengan total biaya. Pengukuran *profit margin* adalah laba sebelum pajak penjualan aset dibagi dengan penjualan bersih. Sedangkan pengukuran rasio keberhasilan sambungan

dilihat dari tingkat keberhasilan panggil. Semua satuan tersebut dalam persentase (%).

## **2. Masalah dua : Faktor Finansial Penentu Kesehatan Keuangan Perusahaan**

Faktor finansial penentu kesehatan keuangan perusahaan adalah faktor-faktor yang menjadi sebab perkembangan kesehatan keuangan suatu perusahaan. Faktor finansial penentu kesehatan keuangan perusahaan meliputi aktiva lancar, hutang lancar, rata-rata modal yang digunakan, penjualan, total biaya dan tingkat keberhasilan sambungan. Jumlah aktiva lancar akan mempengaruhi total aktiva demikian juga dengan jumlah hutang lancar yang akan mempengaruhi total hutang. Laba sebelum pajak dihitung dengan cara mengurangi biaya-biaya terhadap laba bruto. Laba sebelum pajak penjualan aset dihitung dengan cara menambahkan laba penjualan aset, yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penjualan aset adalah laba bersih karena tidak ada transaksi penjualan aset. Satuan faktor-faktor tersebut dalam rupiah (Rp).

### **E. Data yang Diperlukan**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Gambaran umum perusahaan yang meliputi sejarah berdirinya, pemasaran, personalia, dan struktur organisasi.
- b. Data tentang laporan keuangan perusahaan yaitu rugi laba dan neraca dari tahun 1995 sampai tahun 1997.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam usaha untuk mendapatkan data yang diperlukan metode yang digunakan adalah wawancara yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang sejarah berdirinya perusahaan, struktur organisasi, pemasaran, personalia dan laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dengan cara dokumentasi.

## G. Teknik Analisis Data

1. Masalah pertama dianalisis dengan analisis *trend* menggunakan metode jumlah kuadrat terkecil atau *least squares method*.

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Mencari nilai dari masing-masing rasio yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, *profit margin*, rasio operasi, dan rasio keberhasilan sambungan dengan cara mengkalikan bobot dengan nilai bobot yang terdapat pada lembar penilaian kinerja BUMN yang dilakukan untuk masing-masing tahun.

Kriteria Penilaian	Satuan (Unit)	Bobot (1)	Target (2)	Realisasi (3)	Nilai Bobot (4=3/2)	Nilai (1x4)
I R-L-S		70,0				
Rentabilitas	%	52,50				
Likuiditas	%	8,75				
Solvabilitas	%	8,75				
II INDIKATOR TAMBAHAN		30,0				
1. <i>Profit Margin</i>	%	10,0				
2. Rasio Operasi	%	10,0				
3. Rasio Keberhasilan Sambungan	%	10,0				
Total						

	1995	1996	1997
Nilai kinerja			

Dari penilaian tersebut akan menghasilkan nilai kinerja perusahaan setiap tahun yang akan menentukan posisi perusahaan tersebut pada kondisi sehat, kurang sehat atau tidak sehat.

b. Menghitung atau mencari persamaan garis lurus  $Y' = a + bX$

dimana :

$Y'$  = Nilai variabel dependen yaitu nilai kinerja

$X$  = Nilai variabel independen yaitu waktu

$a$  = Nilai  $Y$  apabila  $X = 0$  (konstanta)

$b$  = Kemiringan/slope dari garis *trend*

Besarnya  $a$  dan  $b$  dapat dihitung dengan rumus :

$$a = \frac{\sum Y}{N}$$

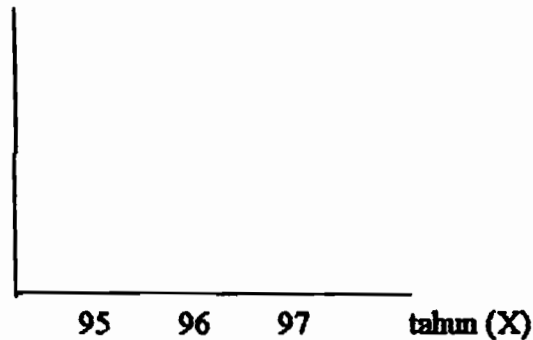
$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Tahun	bobot nilai kinerja (Y)	X	$X^2$	XY	$Y'$ (trend)
1995		-1	1		
1996	data tengah	0	0		
1997		+1	1		
jumlah		0	2		

Bila hasilnya menunjukkan  $b$  positif maka perkembangan kesehatan keuangan perusahaan membaik atau meningkat.

- c. Memasukkan nilai kinerja dari tahun 1995 sampai tahun 1997 ke dalam grafik sebagai berikut :

Nilai kinerja (Y)



Dari analisis itu akan terlihat pola perkembangan tingkat kesehatan keuangan perusahaan tersebut.

2. Masalah kedua tersebut dianalisis dengan cara melakukan pelacakan sumber rasio.

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Melacak faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan/penurunan dari tahun ke tahun rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, *profit margin*, rasio operasi, rasio keberhasilan sambungan dari rumus-rumus rasio-rasio tersebut. Rasio likuiditas dilacak dari perubahan dalam hal kas, piutang, persekot, persediaan, penempatan jangka pendek, dsb yang merupakan unsur-unsur dalam rekening aktiva lancar. Juga hutang usaha, hutang pajak, hutang dividen, dsb yang merupakan unsur-unsur dalam rekening hutang lancar. Rasio solvabilitas dilacak dari perubahan dalam hal kas, piutang, persekot, persediaan,

penempatan jangka pendek, dsb yang merupakan unsur-unsur dalam rekening aktiva lancar, perubahan dalam hal gedung, tanah, dsb yang merupakan unsur-unsur rekening aktiva tetap, perubahan dalam hal hak paten, hak cipta, *goodwill* yang merupakan unsur-unsur dalam rekening aktiva tidak berwujud serta perubahan yang terjadi pada unsur-unsur dalam aktiva lain-lain. Juga hutang usaha, hutang pajak, hutang dividen, dsb yang merupakan unsur-unsur dalam rekening hutang lancar, perubahan dalam hal hutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan pihak ketiga, dsb yang merupakan unsur-unsur dalam rekening hutang jangka panjang. Dan rasio rentabilitas dilacak dari perubahan dalam hal penjualan bersih, biaya-biaya, penjualan aset/penerimaan di luar usaha yang merupakan komponen terbentuknya rekening laba sebelum pajak. Juga kas, piutang, persekot, persediaan, penempatan jangka pendek sebagai unsur rekening aktiva lancar dan gedung, tanah, serta depresiasi dari masing-masing aktiva tetap tersebut yang merupakan unsur-unsur dalam rekening aktiva tetap neto. *Profit margin* dilacak dari perubahan dalam hal penjualan bersih, biaya-biaya, penjualan aset/penerimaan di luar usaha yang menyebabkan munculnya laba sebelum pajak penjualan aset. Rasio operasi dilacak dari perubahan dalam hal penjualan dan biaya usaha yang meliputi biaya gaji, biaya umum dan administrasi, biaya pemasaran, dsb serta biaya lain-lain seperti biaya bunga, dsb yang merupakan unsur total biaya. Sedangkan rasio keberhasilan sambungan dilacak dari tingkat keberhasilan panggil/ASR baik lokal maupun SLJJ. Dari pelacakan unsur-unsur yang ada dalam masing-

masing rekening akan diketahui kenaikan/penurunan dari masing-masing rekening tersebut.

- b. Melihat kenaikan/penurunan dari masing-masing unsur dalam rekening aktiva lancar, aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, penjualan, biaya dan komponen terbentuknya laba sebelum pajak.

Disebut sebagai faktor penyebab apabila persentase kenaikan/penurunan unsur-unsur dalam rekening tersebut dari tahun ke tahun bersifat menaikkan atau menurunkan rasio yang bersangkutan. Misalnya kenaikan pada kas akan berpotensi terhadap naiknya *current ratio*, penurunan hutang akan berpotensi terhadap naiknya *current ratio*, sedangkan kenaikan penjualan akan berpotensi terhadap naiknya rentabilitas.



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

#### A. Sejarah singkat perusahaan

Perusahaan perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia pada mulanya merupakan bagian dari *Post-en Telegraafdienst*, yang didirikan pada tahun 1884 berdasarkan Keputusan Gubernur Jenderal Hindhia Belanda No. 7 tanggal 27 Maret 1884 dan diumumkan dalam *Staatsblad* No. 52 tanggal 3 April 1884. Berdasarkan *Staatsblad* No. 395 tahun 1906, pemerintah Hindhia Belanda mengambil alih pemilikan harta kekayaan (aset) *Post-en Telegraafdienst* atau disebut juga *PTT-Dienst*. Pada tahun 1931, *PTT-Dienst* ditetapkan sebagai perusahaan negara berdasarkan *Staatsblad* No. 419 tahun 1927 tentang *Indonesische Bedrijvenwet* (I.B.W., Undang-Undang perusahaan negara). Selanjutnya pada tahun 1960, pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan peraturan pemerintah pengganti Undang-Undang (Perpu) No. 19 tahun 1960, tentang persyaratan suatu perusahaan negara (PN) dan *PTT-Dienst* memenuhi syarat untuk tetap menjadi suatu Perusahaan Negara. Dalam Peraturan Pemerintah No. 240 tahun 1961 tentang pendirian Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi disebutkan bahwa Perusahaan Negara sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 I.B.W. dilebur ke dalam Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi.

Sejalan dengan pesatnya perkembangan lapangan usaha PN Pos dan Telekomunikasi, maka pada tahun 1965 pemerintah memandang perlu untuk membagi PN Pos dan Telekomunikasi menjadi 2 (dua) perusahaan negara yang

membagi PN Pos dan Telekomunikasi menjadi 2 (dua) perusahaan negara yang berdiri sendiri. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1965 tentang pendirian perusahaan negara Pos dan Giro didirikan Perusahaan Negara Pos dan Giro (PN Pos dan Giro) dan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 30 tahun 1965 tentang pendirian Perusahaan Negara Telekomunikasi didirikan Perusahaan Negara Telekomunikasi (PN Telekomunikasi).

Pada tahun 1974, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 36 tahun 1974 tentang Perusahaan Umum Telekomunikasi, status PN Telekomunikasi diubah menjadi Perusahaan Umum (Perum) dengan nama Perusahaan Umum Telekomunikasi (PERUMTEL), yang merupakan badan usaha tunggal penyelenggara jasa telekomunikasi untuk umum, baik hubungan telekomunikasi dalam negeri maupun luar negeri.

Selanjutnya guna lebih meningkatkan pelayanan jasa telekomunikasi untuk umum, dengan Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 1974 tentang telekomunikasi untuk umum, PERUMTEL ditetapkan sebagai badan usaha yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan telekomunikasi untuk umum dalam negeri. Sedangkan Indosat yang dulunya merupakan Perseroan Terbatas dan diubah menjadi Perusahaan Perseroan ditetapkan sebagai badan usaha yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan telekomunikasi untuk umum internasional.

Berdasarkan Undang-Undang No. 3 tahun 1989 mengenai telekomunikasi, sejak tanggal 1 April 1989 badan usaha Indonesia diijinkan untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi dasar dalam bentuk kerjasama dengan perusahaan sebagai

badan penyelenggara jasa telekomunikasi dalam negeri. Badan usaha Indonesia lainnya juga diijinkan secara sendiri-sendiri menyelenggarakan jasa telekomunikasi bukan dasar. Dalam menyelenggarakan jasa telekomunikasi, badan usaha tersebut diharuskan untuk memperoleh ijin dari Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Republik Indonesia Peraturan Pemerintah No. 8 tahun 1993 mengenai penyelenggaraan jasa telekomunikasi mengatur lebih lanjut bahwa kerja sama tersebut dapat dilakukan dalam bentuk perusahaan patungan, kerja sama operasi atau kontrak manajemen dan bahwa badan usaha yang bekerja sama dengan badan penyelenggara jasa telekomunikasi dalam negeri harus menggunakan jaringan telekomunikasi badan penyelenggara. Jika jaringan telekomunikasi tersebut tidak tersedia, peraturan pemerintah tersebut mengharuskan kerja sama tersebut dilakukan dalam bentuk perusahaan patungan yang dapat membangun jaringan telekomunikasi yang diperlukan.

Pada tahun 1991, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, status perusahaan diubah menjadi perseroan terbatas milik negara ("Persero"). Perusahaan didirikan berdasarkan akta Notaris Imas Fatimah SH No. 128 tanggal 24 September 1991. Perubahan terakhir Anggaran Dasar dilakukan dengan akta Notaris Imas Fatimah SH No. 74 tanggal 25 Juli 1995 (yang kemudian diubah dengan akta No. 15 tanggal 7 Agustus 1995 dari notaris yang sama) dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 76 Tambahan No. 7900 tanggal 22 September 1995. Perubahan terakhir meliputi perubahan anggaran dasar sehubungan dengan penawaran saham Seri B dan "*American Depositary Shares (ADS)*" oleh

perusahaan secara bersamaan melalui pasar modal domestik dan internasional.

Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Republik Indonesia melalui dua buah surat keputusannya, keduanya tertanggal 14 Agustus 1995, menetapkan kembali status perusahaan sebagai badan penyelenggara jasa telekomunikasi dalam negeri. Selanjutnya mulai tanggal 1 Januari 1996, memberikan kepada perusahaan hak eksklusif untuk menyelenggarakan jasa jaringan tetap dalam negeri (*wireline* dan *fixed wireless*) untuk jangka waktu minimum 15 tahun dan hak eksklusif untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi jarak jauh dalam negeri untuk jangka waktu minimum 10 tahun. Hak eksklusif tersebut termasuk penyelenggaraan jasa telekomunikasi untuk dan atas nama perusahaan, melalui kerja sama operasi (KSO). Pemberian hak tersebut tidak mempengaruhi hak perusahaan untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi dalam negeri lainnya.

Sejak tanggal 1 Juli 1995, kegiatan usaha perusahaan direstrukturisasi menjadi tujuh divisi regional yang meliputi seluruh Indonesia, yaitu Divre Sumatera, Divre Jakarta, Divre Jawa Barat, Divre Jawa Tengah, Divre Jawa Timur, Divre Kalimantan dan Divisi Kepulauan yang meliputi semua pulau kecuali pulau Sumatera, Kalimantan dan Jawa. Pada tahun 1996, lima dari tujuh divisi regional Perusahaan telah mulai dikelola oleh mitra KSO sebagai unit-unit yang terpisah (dikenal sebagai unit "KSO") dalam rangka Kerja Sama Operasi.

Pada tanggal 20 Oktober 1995, pernyataan pendaftaran perusahaan untuk menawarkan 1.166.667.000 saham Seri B kepada masyarakat Indonesia dinyatakan efektif. Saham tersebut berasal dari saham milik pemerintah Republik Indonesia dan

saham baru masing-masing sebanyak 233.334.000 saham dan 933.333.000 saham. Saham tersebut mulai diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 14 November 1995. Pada saat yang bersamaan, seluruh saham perusahaan lainnya juga dicatatkan. Berkaitan dengan penawaran saham tersebut, pemerintah Republik Indonesia juga menawarkan tidak lebih dari 700.000.000 saham Seri B dalam bentuk 35.000.000 ADS (termasuk saham untuk penjatahan lebih) kepada masyarakat di luar Indonesia. ADS tersebut (setiap ADS mewakili 20 saham Seri B) mulai diperdagangkan di bursa efek di New York (*New York Stock Exchange*) dan London (*London Stock Exchange*) pada tanggal 14 November 1995.

Setelah Telkom berbentuk Perusahaan Negara Persero, diadakan lagi perubahan pada nama perusahaan yaitu penambahan singkatan "Tbk" (perusahaan terbuka) setelah nama perusahaan. Perubahan terakhir ini telah memperoleh persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-7468.HT.01.04 tahun 1997 tanggal 31 Juli 1997.

#### **B. Lokasi Perusahaan**

Gedung kantor pusat PT Telekomunikasi Indonesia terletak di Jalan Japati No. 1 Bandung Jawa Barat. Gedung tersebut digunakan untuk segala kegiatan operasional perusahaan.

#### **C. Struktur Organisasi Perusahaan dan Uraian Tugas**

Dalam usahanya untuk memperlancar aktivitas perusahaan sesuai dengan

tujuan yang ingin dicapai, hendaknya perusahaan membentuk organisasi dengan baik dan memberikan batas-batas yang jelas dan tepat akan garis tugas, wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing bagian.

PT Telkom sebagai BUMN di lingkungan Departemen Pariwisata dan Telekomunikasi dipimpin oleh seorang direktur utama yang membawahi empat orang direktur, yaitu direktur perencanaan dan teknologi, direktur operasi dan pemasaran, direktur keuangan dan direktur sumber daya manusia serta dua orang bagian di luar direktur yaitu kelompok pengembangan bisnis dan sekretaris perusahaan.

Struktur organisasi perusahaan dapat dilihat pada lampiran II. Tugas dan wewenang dari setiap posisi adalah sebagai berikut :

- a. .Direktur Utama, tugasnya adalah menjalankan bisnis PT Telkom secara menyeluruh agar target dan tujuan bagi *stake holder*, pegawai dan customer terpenuhi.
- b. Direktur Perencanaan dan Teknologi, tugasnya adalah merencanakan dan mengembangkan kebijakan dan strategi untuk menjalankan bisnis perusahaan untuk mencapai sasaran yang ditentukan.
- c. Direktur Operasi dan Pemasaran, tugasnya adalah menjamin terselenggaranya fungsi operasi sarana telekomunikasi dan pemasaran sesuai standar dan target yang telah ditentukan.
- d. Direktur Keuangan, tugasnya adalah mengelola fungsi keuangan PT Telkom untuk mendukung pencapaian maksimal keuntungan perusahaan dalam hal

**pengawasan anggaran, prosedur-prosedur keuangan termasuk penagihan dan lain-lain.**

- e. Direktur Sumber Daya Manusia (SDM), tugasnya adalah menjamin terbentuknya SDM Telkom yang profesional melalui berbagai kebijakan SDM seperti pengembangan dan pemeliharaan SDM Telkom.**
- f. Kelompok Pengembangan Bisnis, tugasnya adalah mendesign dan memperkirakan posisi Telkom terhadap peta bisnis pertelekomunikasian di masa sekarang dan yang akan datang serta menyusun visi, misi dan strategi untuk menghadapinya.**
- g. Unit Hubungan Investor, tugasnya adalah menjalin hubungan baik dengan para investor untuk menjaga kelangsungan investasi (dari luar) PT Telkom**
- h. Sekretaris Perusahaan, tugasnya adalah menyelenggarakan dan mensukseskan acara-acara dan agenda-agenda *board of director*.**
- i. Auditor Internal, tugasnya adalah sebagai pengawas intern terhadap semua aktivitas bisnis perusahaan agar sesuai dengan acuan formal, legal dan *accountable*.**
- j. Divisi Riset dan Teknologi (Risti), adalah sebagai tempat melakukan penelitian terhadap teknologi telekomunikasi yang sedang dan akan berkembang dan menyediakan sarana baru telekomunikasi berteknologi baru atau tinggi kepada semua divisi PT Telkom.**
- k. Divisi Pembangunan, tugasnya adalah membangun jaringan primer telekomunikasi di Divisi Regional non KSO (Divisi Regional II Jakarta dan**

Divisi Regional V Surabaya).

- l. Divisi Network, tugasnya adalah menyediakan network (jaringan transmisi telekomunikasi) antar atau di dalam suatu wilayah (Divisi Regional).
- m. Divisi Regional I s/d VII tugasnya adalah menjalankan fungsi bisnis PT Telkom yang berhadapan langsung dengan customer dengan basis fungsi sebagai penyedia sarana telekomunikasi dasar, pemasar, *problem solver* dan *revenue channel* dari sisi pelanggan fix telepon.
- n. Divisi Atelir, tugasnya adalah bertindak sebagai bengkel/ reparasi bagi semua perangkat telekomunikasi yang dipakai PT Telkom
- o. Divisi Multimedia, tugasnya adalah menyediakan sarana dan pengembangan multi media sebagai salah satu keunggulan bisnis PT Telkom di masa yang akan datang dengan berbasis pada keunggulan teknologi telekomunikasi dan informasi.
- p. Divisi Sisfo, tugasnya adalah menjamin tersedianya sistem informasi di semua aspek bisnis telekomunikasi khususnya yang dibutuhkan untuk menjalankan bisnis PT Telkom.
- q. Divisi Pelatihan, tugasnya adalah menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi karyawan Telkom sesuai dengan kebutuhan kompetensinya disamping itu juga menerima peserta dari luar Telkom.
- r. Divisi Properti, tugasnya adalah mengelola secara profesional aset-aset properti milik PT Telkom, baik untuk semua divisi di Telkom maupun pihak-pihak di luar Telkom.



#### D. Pemasaran

PT Telekomunikasi Indonesia dalam memasarkan produknya berupa jasa telekomunikasi dalam negeri yang meliputi telepon, teleks, telegram, satelit, sircuit langganan, surat elektronik, jasa komunikasi bergerak dan selular telah menjangkau seluruh wilayah Indonesia. Cara-cara yang ditempuh oleh PT Telkom dalam memasarkan produknya adalah dengan :

1. Sales Point adalah titik pelayanan, contohnya adalah *service point*, *customer get customer* dan *outbound 162*
2. Service Point adalah tempat pelanggan mengajukan permintaan pasang baru, complain dan permintaan-permintaan lainnya yang berkaitan dengan fasilitas telekomunikasi yang merupakan salah satu *sales point* yang sering juga disebut Yantel (Pelayanan Telekomunikasi)
3. Telemarketing/ 162 adalah salah satu *sales point* yang fungsinya sama dengan *service point* tetapi menggunakan telepon. Telemarketing ini dibagi menjadi dua yaitu *inbound* (reaktif) dan *outbound* (proaktif) telemarketing
4. Advertising/ iklan adalah pemanfaatan media advertensi/ iklan untuk memasarkan produk telekomunikasi
5. Direct Mail adalah metode penawaran fasilitas telekomunikasi dengan mengirim surat langsung ke calon pelanggan yang dianggap potensial
6. Joint Marketing dengan pihak ketiga adalah kerja sama/ memanfaatkan pihak ketiga (wartel, customer, pegawai Telkom sendiri) untuk mendapatkan calon pelanggan

7. **Account Manager** adalah petugas pemasar yang market targetnya adalah pelanggan perusahaan (bank kecil, pabrik kecil, dll)
8. **Senior Account Manager** adalah petugas pemasar yang merket targetnya adalah tipe big customer/ pelanggan penting seperti BNI, ABRI, dll
9. **Executive Account Manager** atau **Account Team** adalah petugas pemasar yang market targetnya adalah tipe very big big customer yang hanya terdapat di kota besar seperti Jakarta dan Surabaya



## **E. Personalia**

### **1. Penggolongan Karyawan**

Karyawan PT Telekomunikasi Indonesia secara keseluruhan berjumlah 38.106 orang yang kesemuanya berstatuskan pegawai negeri/ BUMN.

Tabel berikut menyajikan komposisi pegawai PT Telekomunikasi Indonesia yang dirinci menurut grade dan pendidikan.

**Tabel IV.1**  
**Komposisi Pegawai PT Telekomunikasi Indonesia (PERSERO)**  
**Dirinci Menurut Grade & Pendidikan**  
**Posisi 30 September 1998**

<b>Grade</b>	<b>TL SD</b>	<b>SD</b>	<b>SLTP</b>	<b>SLTA</b>	<b>D1</b>	<b>D2</b>	<b>D3</b>	<b>S1</b>	<b>S2</b>	<b>S3</b>	<b>Total</b>
1								14	5		19
2							7	32	5	2	46
3						1	12	26	15	1	55
4				1		2	28	77	43		151
5						2	43	98	47	1	191
6			1	8		42	62	173	37		323
7			7	33	1	168	126	277	21		633
8			13	89	7	317	270	434	18		1148
9			52	126	16	384	297	479	21		1375
10			73	274	27	449	338	392	21		1574
11		1	137	451	29	627	413	298	6		1962

12		1	140	676	86	658	387	195			2143
13		3	173	742	95	651	299	55			2018
14		8	108	529	66	326	82	20			1139
15		6	94	466	63	220	22	12			883
16						1		4	1		6
17			36	33		21	6	12	25		133
18		1	502	1464	21	239	52	431			2710
19		192	322	922	73	335	138	847			2829
20	1	574	848	3236	362	154	49	15			5239
21		377	843	4179	455	22	16	13			5905
22		319	314	971	232	2	3	3			1844
23		78	169	2315	1		4	2			2569
24		60	99	281		1		2			443
25		451	747	1560	1		3	6			2768
<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>2071</b>	<b>4678</b>	<b>18356</b>	<b>1535</b>	<b>4622</b>	<b>2657</b>	<b>3917</b>	<b>265</b>	<b>4</b>	<b>38106</b>

Sumber : Data Personalia PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

## 2. Ketentuan-ketentuan umum

### a. Jam kerja, hari kerja dan hari libur

Jam kerja karyawan PT Telkom adalah 40 jam seminggu dan kelebihannya dihitung sebagai lembur. Jumlah hari kerja karyawan adalah 5 hari kerja, Sabtu dan Minggu libur. Sedangkan untuk pengaturan jam kerja karyawan setiap divisi berbeda-beda tetapi masih memenuhi dua ketentuan di atas.

### b. Cuti Karyawan

Karyawan diberikan cuti 12 hari setahun dan diberi uang cuti sebesar 1 kali gaji setahun. Uang cuti tersebut diberikan pada triwulan I tiap tahunnya.

### c. Sistem Penggajian Karyawan

Struktur gaji yang diterima pegawai (bulanan)/*Take Home Pay* adalah :

Gaji dasar, besarnya tergantung grade dan masa kerja. (Grade di PT Telkom berkisar antara grade 25 terendah s/d grade 1 tertinggi)

- Tunjangan Prestasi, besarnya tergantung grade
- Tunjangan Konjungtur (kemahalan), besarnya tergantung grade
- Tunjangan Manajerial/Spesialis, besarnya tergantung grade dan hanya diperuntukkan bagi grade 15 s/d grade 1

Tunjangan Posisi, besarnya tergantung grade (khusus untuk orang yang mempunyai posisi/jabatan)

- Tunjangan Transport, besarnya tergantung grade

Gaji tersebut diberikan sekitar tanggal 27 setiap bulan untuk pembayaran pada bulan berikutnya. Untuk meningkatkan produktivitas kerja dan

kesejahteraan karyawan, maka perusahaan memberikan tunjangan-tunjangan kepada karyawannya yang diberikan 1 tahun sekali, antara lain tunjangan cuti, tunjangan hari raya, tunjangan perumahan, dll.

#### **F. Data Finansial Perusahaan**

Data utama yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah data finansial yang berasal dari laporan finansial perusahaan. Oleh karena itu pada bagian berikut ini akan dikemukakan hasil penelitian yang berupa data finansial. Karena dalam penelitian ini akan diteliti kondisi dan prestasi finansial yang berasal dari laporan finansial perusahaan yang dikumpulkan juga meliputi periode tiga tahun yaitu tahun 1995, 1996 dan 1997.

Data finansial yang berupa neraca dan laporan rugi laba dari tahun 1995 sampai 1997 terlampir dalam lampiran IV dan V.

**BAB V**  
**ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

**A. Perkembangan kesehatan keuangan perusahaan tahun 1995 sampai dengan tahun 1997**

**1. Indikator utama**

Indikator utama dalam analisis ini meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas. Ketiga indikator tersebut berlaku bagi semua kelompok BUMN.

**1.1. Rasio Likuiditas**

Likuiditas merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang hasilnya merupakan suatu indikator kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo.

**Tabel V.1 : Daftar aktiva lancar dan hutang lancar PT Telekomunikasi Indonesia tahun 1995-1997**

<b>Tahun</b>	<b>Aktiva Lancar</b>	<b>Hutang Lancar</b>
1995	3.342.541	1.981.334
1996	2.321.057	2.129.019
1997	2.243.063	2.369.959

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio likuiditas perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio likuiditas} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lan car}} \times 100\%$$

Perhitungannya adalah sebagai berikut :

Tahun 1995

$$\begin{aligned} \text{Rasio likuiditas} &= \frac{3.342.541}{1.981.334} \times 100\% \\ &= 168,70\% \end{aligned}$$

Tahun 1996

$$\begin{aligned} \text{Rasio likuiditas} &= \frac{2.321.057}{2.129.019} \times 100\% \\ &= 109,02\% \end{aligned}$$

Tahun 1997

$$\begin{aligned} \text{Rasio likuiditas} &= \frac{2.243.063}{2.369.959} \times 100\% \\ &= 94,65\% \end{aligned}$$

Tabel V.2  
Daftar Rasio Likuiditas  
PT Telekomunikasi Indonesia  
Tahun 1995-1997

Tahun	1995	1996	1997
Rasio Likuiditas	168.70%	109.02%	94.65%



Dari tabel V.2 di atas dapat dilihat bahwa rasio likuiditas mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 1995 besarnya rasio likuiditas adalah 168,70% yang berarti setiap hutang lancar Rp 1,00 dijamin oleh aktiva lancar Rp 1,68. Tahun 1996 besarnya rasio likuiditas adalah 109,02% yang berarti setiap hutang lancar Rp 1,00 dijamin oleh aktiva lancar Rp 1,09. Sedangkan tahun 1997 besarnya rasio likuiditas adalah 94,65% yang berarti setiap hutang lancar Rp 1,00 dijamin oleh aktiva lancar Rp 0,94. Dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1996 rasio likuiditas mengalami penurunan sebesar 59,68% yang membuktikan bahwa perusahaan semakin menurun likuiditasnya. Hal ini disebabkan hutang lancar mengalami peningkatan sebesar 7,45% pada tahun 1996 sedangkan aktiva lancar yang seharusnya mengalami peningkatan lebih besar dari pada hutang lancar mengalami penurunan sebesar 30,56%. Dari tahun 1996 sampai tahun 1997 rasio likuiditas mengalami penurunan sebesar 14,37% yang disebabkan oleh peningkatan hutang lancar sebesar 11,32% dan penurunan aktiva lancar sebesar 3,36% pada tahun 1997 sehingga semakin menurunkan tingkat likuiditas perusahaan.

## **1.2. Rasio Solvabilitas**

Solvabilitas merupakan perbandingan antara jumlah aktiva dengan jumlah hutang yang hasilnya merupakan suatu indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek maupun jangka panjang pada saat dilikuidasikan.

Tabel V. 3 : Daftar jumlah aktiva dan jumlah hutang PT Telekomunikasi  
Indonesia tahun 1995-1997

Tahun	Jumlah aktiva	Jumlah Hutang
1995	15.915.210	8.523.280
1996	17.783.199	8.916.210
1997	19.967.367	10.328.904

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio solvabilitas adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio solvabilitas} = \frac{\text{Jumlah Aktiva}}{\text{Jumlah Hutang}} \times 100\%$$

Perhitungannya adalah sebagai berikut :

Tahun 1995

$$\begin{aligned} \text{Rasio solvabilitas} &= \frac{15.915.210}{8.523.280} \times 100\% \\ &= 186,73\% \end{aligned}$$

Tahun 1996

$$\begin{aligned} \text{Rasio solvabilitas} &= \frac{17.783.199}{8.916.210} \times 100\% \\ &= 199,45\% \end{aligned}$$

Tahun 1997

$$\begin{aligned} \text{Rasio solvabilitas} &= \frac{19.967.367}{10.328.904} \times 100\% \\ &= 193,32\% \end{aligned}$$

**Tabel V.4**  
**Daftar Rasio Solvabilitas**  
**PT Telekomunikasi Indonesia**  
**Tahun 1995-1997**

Tahun	1995	1996	1997
Rasio Solvabilitas	186,73%	199,45%	193,32%

Dari tabel V.4 di atas dapat dilihat bahwa rasio solvabilitas cenderung meningkat pada tahun 1996 dan cenderung menurun pada tahun 1997. Pada tahun 1995 besarnya rasio solvabilitas adalah 186,73% yang berarti setiap hutang Rp 1,00 dijamin oleh aktiva sebesar Rp 1,86. Dengan demikian perusahaan di tahun 1995 mengalami solvabel. Pada tahun 1996 besarnya rasio solvabilitas perusahaan adalah 199,45% yang berarti setiap hutang sebesar Rp 1,00 dijamin oleh aktiva sebesar Rp 1,99. Hal itu menandakan perusahaan juga mengalami solvabel. Sedangkan untuk tahun 1997 besarnya rasio solvabilitas adalah 193,32% yang berarti setiap hutang Rp 1,00 dijamin dengan aktiva sebesar Rp 1,93. Dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1996 rasio solvabilitas mengalami peningkatan sebesar 12,72% yang membuktikan perusahaan semakin solvabel. Hal ini disebabkan jumlah aktiva mengalami peningkatan sebesar 11,74% yang melebihi peningkatan jumlah hutang sebesar 4,61%. Dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1997 rasio solvabilitas mengalami penurunan sebesar 6,13% yang disebabkan oleh peningkatan jumlah hutang sebesar 15,84% yang mengalahkan peningkatan jumlah aktiva sebesar 12,28%.

### 1.3. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata modal yang digunakan yang hasilnya merupakan suatu indikator kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Tabel V.5 : Daftar laba sebelum pajak dan rata-rata modal yang digunakan PT Telekomunikasi Indonesia tahun 1995-1997

Tahun	Laba sebelum pajak	Rata-rata modal yang digunakan
1995	1.287.698	15.607.727
1996	2.071.389	17.779.611
1997	1.621.967	19.544.433

Rata-rata modal yang digunakan dihitung dengan rumus :

*Rata-rata modal yang digunakan :*

$$= \text{rata-rata aktiva lancar} + \text{aktiva tetap neto termasuk penyertaan}$$

Data-data yang diperlukan untuk menghitung rumus tersebut terdapat dalam tabel berikut ini.

Tabel V.6 : Daftar aktiva lancar tahun 1994-1997, aktiva tetap neto termasuk penyertaan PT Telekomunikasi Indonesia tahun 1995-1997

Tahun	Aktiva Lancar	Aktiva Tetap neto	Penyertaan
1994	4.102.521	-	-
1995	3.342.541	11.531.040	354.156
1996	2.321.057	13.863.295	1.084.517
1997	2.243.063	16.356.542	905.831

*(data tersebut tidak mencantumkan aktiva tetap neto dan penyertaan tahun 1994 karena tidak diperlukan dalam perhitungan)*

Perhitungannya adalah sebagai berikut :

Tahun 1995

Rata-rata modal yang digunakan :

$$= \frac{4.102.521 + 3.342.541 + 11.531.040 + 354.156}{2}$$

$$= 15.607.727$$

Tahun 1996

Rata-rata modal yang digunakan :

$$= \frac{3.342.541 + 2.321.057 + 13.863.295 + 1.084.517}{2}$$

$$= 17.779.611$$

Tahun 1997

Rata-rata modal yang digunakan :

$$= \frac{2321.057+2.243.063 +16.356+905.831}{2}$$

$$= 19.544.433$$

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio rentabilitas adalah sebagai berikut :

Tahun 1995

$$\text{Rasio rentabilitas} = \frac{1.287.698}{15.607.727} \times 100\%$$

$$= 8,25\%$$

Tahun 1996

$$\text{Rasio rentabilitas} = \frac{2.071.389}{17.779.611} \times 100\%$$

$$= 11,65\%$$

Tahun 1997

$$\text{Rasio rentabilitas} = \frac{1.621.967}{19.544.433} \times 100\%$$

$$= 8,30\%$$

Tabel V.7

Daftar Rasio Rentabilitas  
PT Telekomunikasi Indonesia  
Tahun 1995-1997

Tahun	1995	1996	1997
Rasio Rentabilitas	8,25%	11,65%	8,30%

Dari tabel V.7 diatas dapat dilihat bahwa rasio rentabilitas cenderung meningkat pada tahun 1996 dan cenderung menurun pada tahun 1997. Pada tahun 1995 besarnya rasio rentabilitas adalah 8,25% yang berarti dengan menggunakan modal sebesar 15.607.727 perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 8,25%. Pada tahun 1996 besarnya rasio rentabilitas adalah 11,65% yang berarti dengan menggunakan modal sebesar 17.779.611 dapat dihasilkan laba sebesar 11,65%. Sedangkan pada tahun 1997 besarnya rasio rentabilitas adalah 8,30% yang berarti dengan menggunakan modal sebesar 19.544.433 perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 8,30%. Dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1996 rasio rentabilitas mengalami peningkatan sebesar 3,4% yang disebabkan jumlah modal yang digunakan untuk menghasilkan laba meningkat sebesar 13,92% dan laba sebelum pajak juga mengalami peningkatan sebesar 60,86%. Dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1997 rasio rentabilitas mengalami penurunan yang cukup besar yaitu 3,35%. Hal tersebut disebabkan peningkatan modal yang digunakan perusahaan sebesar 9,93%. Untuk menghasilkan laba tidak disertai peningkatan laba sebelum pajak tetapi disertai penurunan laba sebelum pajak sebesar 21,70%.

## **2. Indikator Tambahan**

Indikator tambahan menurut Keputusan Menteri Keuangan dibedakan untuk setiap kelompok BUMN. Untuk kelompok BUMN jasa telekomunikasi indikator tambahannya meliputi *profit margin*, rasio operasi dan rasio keberhasilan sambungan.

### 2.1. *Profit Margin*

*Profit margin* merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak penjualan aset dengan penjualan bersih yang merupakan suatu indikator efisiensi perusahaan dengan melihat pada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales. Yang dimaksudkan dengan laba sebelum pajak penjualan aset pada PT Telkom adalah laba bersih karena pada perusahaan tersebut tidak terdapat transaksi penjualan aset. Sedangkan yang dimaksudkan dengan penjualan bersih pada perusahaan jasa (PT Telkom) adalah pendapatan usaha.

Tabel V. 8 : Daftar laba sebelum pajak dan rata-rata modal yang digunakan PT Telekomunikasi Indonesia tahun 1995-1997

Tahun	Laba bersih	Pendapatan Usaha
1995	906.882	5.105.069
1996	1.503.276	5.075.799
1997	1.152.100	5.909.026

Rumus yang digunakan untuk menghitung *profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba sebelum pajak penjualan aset}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$



Perhitungannya adalah sebagai berikut :

Tahun 1995

$$\begin{aligned}\text{Profit Margin} &= \frac{906.882}{5.105.069} \times 100\% \\ &= 17,76\%\end{aligned}$$

Tahun 1996

$$\begin{aligned}\text{Profit Margin} &= \frac{1.503.276}{5.075.799} \times 100\% \\ &= 29,62\%\end{aligned}$$

Tahun 1997

$$\begin{aligned}\text{Profit Margin} &= \frac{1.152.100}{5.909.026} \times 100\% \\ &= 19,50\%\end{aligned}$$

Tabel V.9  
Daftar *Profit Margin*  
PT Telekomunikasi Indonesia  
Tahun 1995-1997

Tahun	1995	1996	1997
<i>Profit Margin</i>	17,76%	29,62%	19,50%

Dari tabel V.9 dapat dilihat bahwa *profit margin* cenderung meningkat pada tahun 1996 dan cenderung menurun pada tahun 1997. Pada tahun 1995 besarnya *profit margin* adalah 17,76%. Tahun 1996 *profit margin* mencapai cukup tinggi yaitu 29,62%. Sedangkan tahun 1997 hanya mencapai 19,50%. Dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1996 *profit*

*margin* mengalami peningkatan sebesar 11,86% yang disebabkan oleh adanya peningkatan penjualan bersih sebesar 65,76% dan menurunnya pendapatan usaha sebesar 0,57%. Dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1997 terjadi penurunan *profit margin* sebesar 10,12% yang disebabkan adanya penurunan laba bersih sebesar 23,36% dan peningkatan pendapatan usaha sebesar 16,42%.

## 2.2. Rasio Operasi

Rasio operasi merupakan perbandingan antara penjualan bersih yang dalam perusahaan jasa dimaksudkan dengan pendapatan usaha dibandingkan dengan total biaya. Total biaya yang dimaksudkan meliputi biaya usaha, biaya bunga, dll. Rasio operasi merupakan suatu indikator yang menunjukkan seberapa jauh tingkat efisiensi perusahaan dalam operasinya.

Tabel V.10 : Daftar penjualan bersih dan total biaya PT Telekomunikasi

Indonesia tahun 1995-1997

Tahun	Pendapatan Usaha	Total Biaya
1995	5.105.069	4.039.252
1996	5.075.799	3.382.278
1997	5.909.026	4.625.152

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio operasi adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Operasi} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Biaya}} \times 100\%$$

Perhitungannya adalah sebagai berikut :

Tahun 1995

$$\begin{aligned} \text{Rasio Operasi} &= \frac{5.105.069}{4.039.252} \times 100\% \\ &= 126,39\% \end{aligned}$$

Tahun 1996

$$\begin{aligned} \text{Rasio Operasi} &= \frac{5.075.799}{3.382.278} \times 100\% \\ &= 150,07\% \end{aligned}$$

Tahun 1997

$$\begin{aligned} \text{Rasio Operasi} &= \frac{5.909.026}{4.625.152} \times 100\% \\ &= 127,76\% \end{aligned}$$

Tabel V.11  
Daftar Rasio Operasi  
PT Telekomunikasi Indonesia  
Tahun 1995-1997

Tahun	1995	1996	1997
Rasio Operasi	126,39%	150,07%	127,76%

Dari tabel V.11 dapat dilihat bahwa besarnya rasio operasi pada tahun 1995 ke tahun 1996 meningkat yaitu sebesar 23,68% yang disebabkan oleh

adanya penurunan total biaya sebesar 16,26%. Namun di sisi lain pendapatan usaha mengalami penurunan sebesar 0,57% sehingga rasio operasi hanya mengalami peningkatan sedikit. Sedangkan pada tahun 1997 rasio operasi mengalami penurunan sebesar 22,31% yang disebabkan oleh adanya peningkatan total biaya sebesar 36,75% yang jumlahnya melebihi peningkatan pendapatan usaha yang hanya sebesar 16,42%.

### 2.3. Rasio Keberhasilan Sambungan

Secara khusus, PT Telkom mempunyai indikator spesifik yang menjelaskan tingkat keberhasilan sambungan, yaitu :

Tingkat keberhasilan panggilan (ASR/ Answered Seizure Ratio) adalah perbandingan antara jumlah pendudukan (*seizure*) yang menghasilkan *answered signal* terhadap jumlah pendudukan total pada suatu rute atau suatu basis tujuan selama selang waktu tertentu. *Call answered* adalah call yang dijawab oleh *call subscriber* yang diikuti dengan *answered signal* (setelah handset diangkat), sedangkan yang dimaksud dengan *call seizure* adalah *out going call* dari sentral lokal atau sentral trunk atau call yang menduduki *out going sirkuit*. Tingkat keberhasilan panggilan terdiri dari dua macam, yaitu lokal dan Sambungan Langsung Jarak Jauh (SLJJ). ASR lokal adalah ASR yang berkaitan dengan panggilan yang berasal dan berakhir dalam satu kode area yang sama. Sedangkan ASR SLJJ adalah ASR yang berkaitan dengan panggilan yang berasal dalam satu divisi dan berakhir pada kode area yang lain dalam wilayah divisi yang sama.

Pencatatan dilakukan pada jam sibuk yaitu dari pukul 08.00 sampai 12.00 hari Senin sampai dengan Kamis minggu pertama setiap bulan.

**Tabel V.12**  
**Daftar Rasio Keberhasilan Sambungan**  
**PT Telekomunikasi Indonesia**  
**Tahun 1994-1997**

Tahun	1994	1995	1996	1997
Rasio Keberhasilan Sambungan				
Lokal	52,7%	55,2%	57,9%	67,5%
SLJJ	42,7%	47,6%	53,2%	62,8%

Dari tabel V.12 dapat dilihat bahwa perusahaan mengalami peningkatan yang cukup bagus dalam hal kepuasan pelanggan. Dengan semakin tingginya Rasio keberhasilan sambungan setiap tahun akan meningkatkan kepuasan pelanggan dalam menggunakan jasa telekomunikasi dalam negeri.

### **3. Penilaian Kesehatan Keuangan Perusahaan berdasarkan SK Menteri Keuangan RI no : 826/KMK.013/1992**

Berdasarkan SK Menteri Keuangan RI no : 826/KMK.013/1992, peningkatan kesehatan keuangan perusahaan dengan cara menjumlahkan nilai dari rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas serta *profit margin*, rasio operasi dan rasio keberhasilan sambungan sebagai indikator tambahan.

Dalam perhitungan nilai untuk menentukan jumlah nilai bobot setiap tahunnya harus membandingkan antara realisasi dengan target yang ingin

dicapai oleh perusahaan dari setiap indikator utama maupun indikator tambahan sebagai kriteria penilaian.

Untuk perhitungan nilai dari setiap indikator dipergunakan suatu asumsi yaitu besarnya target yang ingin dicapai dari setiap indikator didasarkan pada usaha mempertahankan realisasi dari setiap indikator tahun sebelumnya sebagai target tahun berikutnya. Data yang diperlukan untuk menghitung target rasio-rasio dalam indikator utama maupun tambahan adalah sebagai berikut :

**Tabel V.13 : Daftar aktiva lancar, hutang lancar, jumlah aktiva, jumlah hutang, laba sebelum pajak, rata-rata modal yang digunakan, laba bersih, pendapatan usaha, total biaya dan rasio keberhasilan sambungan lokal dan SLJJ PT Telekomunikasi Indonesia tahun 1993 dan 1994**

Rekening	1993	1994
Aktiva Lancar	2.428.548	4.102.521
Hutang Lancar	2.634.000	3.997.000
Jumlah Aktiva	9.220.000	11.816.000
Jumlah Hutang	5.411.000	7.297.000
Laba sebelum pajak		1.145.562
Rata-rata modal yang digunakan		10.979.014
Laba bersih		794.550
Pendapatan Usaha		4.043.436
Total biaya		3.010.458

<b>Rasio Keberhasilan Sambungan Lokal SLJJ</b>		<b>52,7% 42,7%</b>
--	--	------------------------

*(data tersebut diperoleh dari data tahun 1993 dan 1994)*

Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$1. \quad \text{Rasio Likuiditas} = \frac{4.102.521}{3.997.000} \times 100\% \\ = 102,64\%$$

$$2. \quad \text{Rasio Solvabilitas} = \frac{11.816.000}{3.997.000} \times 100\% \\ = 161,93\%$$

$$3. \quad \text{Rasio Rentabilitas} = \frac{1.146.000}{10.979.013,5} \times 100\% \\ = 10,44\%$$

$$\text{Rata -rata modal yang digunakan} = \frac{2.428.548 + 4.102.521}{2} + 7.713.479 \\ = 10.979.013,5$$

$$4. \quad \text{Profit Margin} = \frac{794.550}{4.043.436} \times 100\% \\ = 19,65\%$$

$$\begin{aligned}
 5. \quad \text{Rasio Operasi} &= \frac{4.043.436}{3.010.458} \times 100\% \\
 &= 134,31\%
 \end{aligned}$$

**Tabel V. 14**  
**Daftar target dalam indikator utama dan tambahan**  
**PT Telekomunikasi Indonesia**  
**Tahun 1995**

	Target untuk tahun 1995
Rasio Likuiditas	102,64%
Rasio Solvabilitas	161,93%
Rasio Rentabilitas	10,44%
Profit Margin	19,65%
Rasio Operasi	134,31%
Rasio Keberhasilan Sambungan	
Lokal	52,7%
SLJJ	42,7%



Perhitungan dan penilaian kinerja keuangannya adalah sebagai berikut :

Tabel V. 15  
Penilaian Kinerja Keuangan  
PT Telekomunikasi Indonesia  
Tahun 1995

Kriteria Penilaian	Satuan unit	Bobot (1)	Target (2)	Realisasi (3)	Nilai Bobot (4=3/2)	Nilai (1x4)
I R-L-S		70,0				
Rentabilitas	%	52,50	10,44	8,25	0,79	41,48
Solvabilitas	%	8,75	102,64	168,70	1,64	14,35
Likuiditas	%	8,75	161,93	186,73	1,15	10,06
II Indikator tambahan		30,0				
1. Profit Margin	%	10,0	19,65	17,76	0,90	9,00
2. Rasio Operasi	%	10,0	134,31	126,39	0,94	9,40
3. Rasio Keberhasilan Sambungan						
Lokal	%	10,0	52,7	55,2	1,05	10,5
SLJJ	%	10,0	42,7	47,6	1,11	11,1
Total :						105,89
						Sehat

**Tabel V. 16**  
**Penilaian Kinerja Keuangan**  
**PT Telekomunikasi Indonesia**  
**Tahun 1996**

Kriteria Penilaian	Satuan unit	Bobot (1)	Target (2)	Realisasi (3)	Nilai Bobot (4=3/2)	Nilai (1x4)
I R-L-S		70,0				
Rentabilitas	%	52,50	8,25	11,65	1,41	74,03
Solvabilitas	%	8,75	168,70	109,02	0,65	5,69
Likuiditas	%	8,75	186,73	199,45	1,07	9,36
II. Indikator tambahan		30,0				
1. Profit Margin	%	10,0	17,76	29,62	1,67	10,5
2. Rasio Operasi	%	10,0	126,39	150,07	1,19	11,2
3. Rasio Keberhasilan Sambungan Lokal	%	10,0	55,2	57,9	1,05	10,5
SLJJ	%	10,0	47,6	53,2	1,12	11,2
<b>Total :</b>					<b>139,38</b>	
						Sehat Sekali

Tabel V. 17  
**Penilaian Kinerja Keuangan**  
**PT Telekomunikasi Indonesia**  
**Tahun 1997**

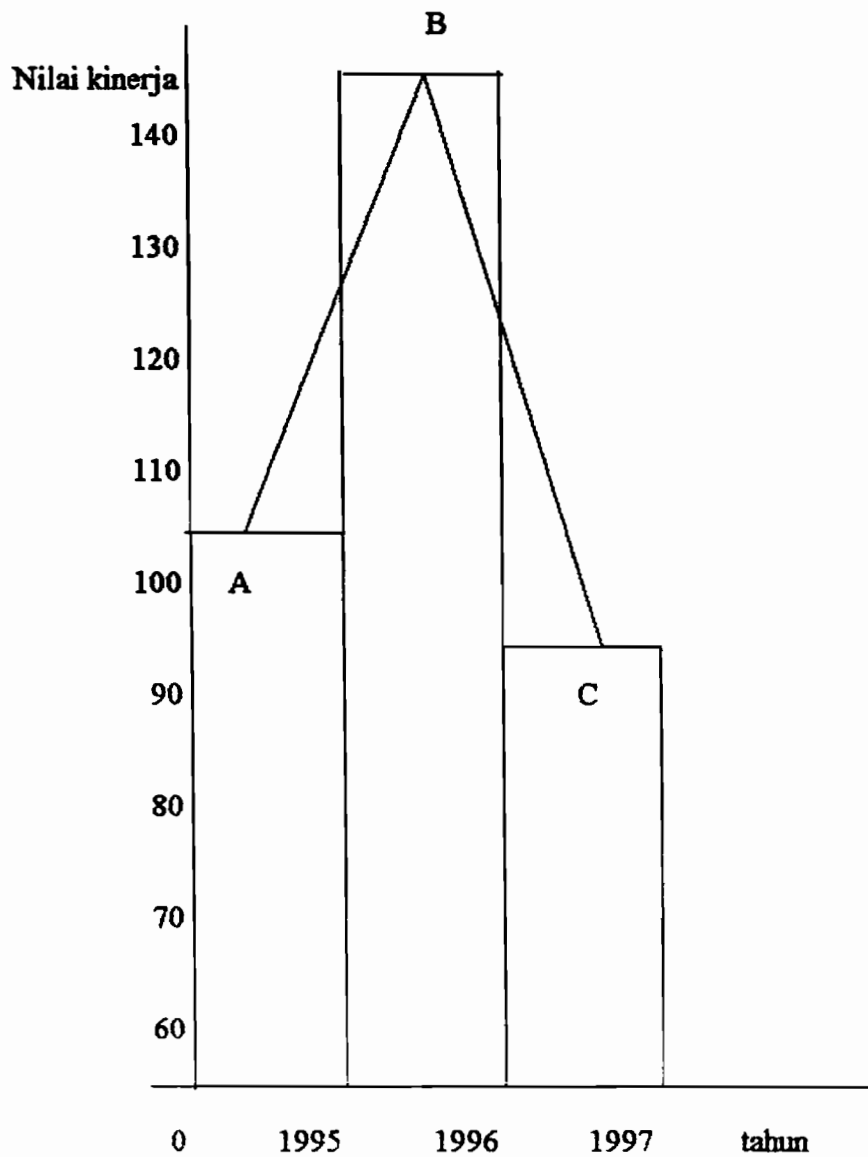


Kriteria Penilaian	Satuan unit	Bobot (1)	Target (2)	Realisasi (3)	Nilai Bobot (4=3/2)	Nilai (1x4)
I R-L-S		70,0				
Rentabilitas	%	52,50	11,65	8,30	0,71	37,28
Solvabilitas	%	8,75	109,02	94,65	0,87	7,61
Likuiditas	%	8,75	199,45	193,32	0,97	8,49
II. Indikator tambahan		30,0				
1. Profit Margin	%	10,0	29,62	19,50	0,66	6,6
2. Rasio Operasi	%	10,0	150,07	127,76	0,85	8,5
3. Rasio Keberhasilan Sambungan						
Lokal	%	10,0	57,9	67,5	1,17	11,7
SLJJ	%	10,0	53,2	62,8	1,18	11,8
<b>Total :</b>						<b>91,98</b>
						Kurang
						Sehat

**Tabel V. 18**  
**Rekapitulasi Nilai Perhitungan Kinerja Keuangan**  
**PT Telekomunikasi Indonesia**  
**Tahun 1995 – 1997**

	1995	1996	1997
Nilai	105,89	139,38	91,98

**Grafik 1 : Perkembangan nilai kinerja PT Telekomunikasi Indonesia tahun 1995 - 1997**



**Keterangan :**             $A = 105,89$      $B = 139,38$      $C = 91,98$

Pola perkembangan nilai kinerja perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan analisis trend dalam bentuk persamaan garis lurus yang dirumuskan :

$$Y' = a + bX, \text{ dimana :}$$

$Y'$  = Nilai variabel dependen yaitu nilai kinerja

$X$  = Nilai variabel independen yaitu waktu

$a$  = Nilai  $Y$  apabila  $X = 0$  (konstanta)

$b$  = kemiringan/ slope dari garis trend

Dalam penelitian ini digunakan metode jumlah kuadrat terkecil (*the least square's method*) untuk menghitung dan menggambarkan trend. Persamaan garis trend yaitu  $Y' = a+bX$  dapat dicari dengan terlebih dahulu menghitung nilai  $a$  dan  $b$ . Cara menentukan nilai  $a$  dan  $b$  adalah sebagai berikut :

Tabel V. 19 : Perhitungan persamaan garis trend nilai kinerja PT Telekomunikasi Indonesia tahun 1995 – 1997

Tahun	Nilai kinerja (Y)	X	X	Y' (trend)
1995	105.89	-1	1	-105.89
1996	139.38	0	0	0
1997	91.98	+1	1	91.98
Jumlah	337.25	0	2	-13.91

$$a = \frac{\sum Y}{N} = \frac{337.25}{3} = 112.42 \qquad b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{-13.91}{2} = -6.96$$

Sehingga nilai  $a = 112.42$  dan  $b = -6.96$ , dimana  $b$  menunjukkan nilai yang negatif (-) maka bisa dikatakan bahwa perkembangan kesehatan keuangan perusahaan memburuk.

Jadi persamaan trendnya :  $Y' = a + bX$

$$Y' = 112.42 + (-6.96)X$$

$$Y' (1995) = 112.42 + (-6.96)(-1)$$

$$= 112.42 + 6.96$$

$$= 119.38$$

$$Y' (1996) = 112.42 + (-6.96)(0)$$

$$= 112.42 + 0$$

$$= 112,42$$

$$Y' (1997) = 112.42 + (-6.96)(1)$$

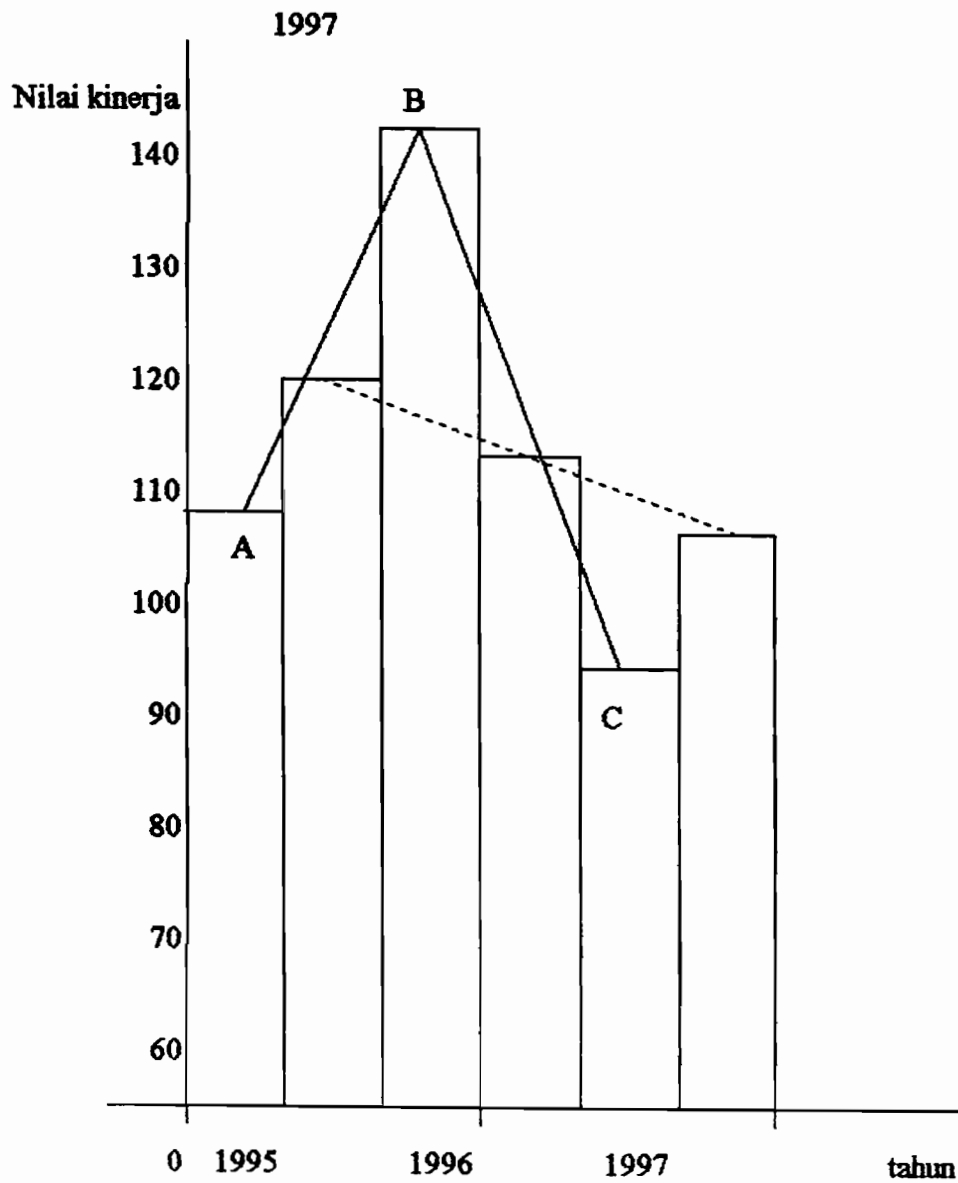
$$= 112.42 + (-6.96)$$

$$= 105,46$$

Tabel V. 20 : Trend nilai kinerja PT Telekomunikasi Indonesia tahun 1995 – 1997

Tahun	Nilai kinerja	Y' (trend)
1995	105.89	119.38
1996	139.38	112.42
1997	91.98	105.46
jumlah	337.25	337.26

Grafik 2 : Perkembangan nilai kinerja PT Telekomunikasi Indonesia tahun 1995 –



Keterangan :

———— = Y

----- = Y'

Dari grafik 2 terlihat bahwa perkembangan nilai kinerja perusahaan secara keseluruhan semakin tidak sehat.

#### **B. Faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan kesehatan keuangan perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1997**

Pada tahun 1995 perusahaan berada pada kondisi sehat dengan nilai kinerja 105,89. Sedangkan pada tahun 1996 perusahaan berada pada kondisi sehat sekali dengan pencapaian nilai kinerja 139,38. Pada tahun 1995 ke tahun 1996 terlihat perusahaan mengalami peningkatan nilai kinerja sebesar 33,49 yang juga meningkatkan kondisi perusahaan dari sehat menjadi sehat sekali yang disebabkan oleh terjadinya penurunan rasio **likuiditas** sebesar 59,68%, peningkatan rasio **solvabilitas** sebesar 12,72%, peningkatan rasio rentabilitas sebesar 3,4%, peningkatan *profit margin* sebesar 11,86%, peningkatan rasio operasi sebesar 23,68% serta peningkatan rasio keberhasilan sambungan sebesar 2,7% untuk lokal dan 5,6% untuk SLJJ. Penurunan rasio likuiditas disebabkan oleh menurunnya aktiva lancar sebesar 30,56% dan peningkatan hutang lancar sebesar 7,45%. Penurunan aktiva lancar tersebut dipengaruhi oleh menurunnya jumlah kas dan setara kas untuk pihak ketiga sebesar 35,09%, penempatan jangka pendek bersih untuk pihak yang mempunyai hubungan istimewa terutama bank milik negara sebesar 99,40% dan untuk pihak ketiga sebesar 98,76%, piutang usaha pada pihak ketiga sebesar 25,27% dan piutang lain-lain sebesar 82,61%, persediaan sebesar 10,45%. Selain disebabkan oleh unsur-unsur dalam aktiva lancar yang memurun juga



disebabkan oleh adanya peningkatan pada beberapa unsur dalam aktiva lancar seperti peningkatan kas dan setara kas pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa, piutang usaha untuk pihak yang mempunyai hubungan istimewa, biaya dibayar di muka dan aktiva pajak ditangguhkan namun persentasenya lebih kecil daripada persentase penurunan unsur-unsur dalam aktiva lancar. Sedangkan peningkatan hutang lancar dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah hutang usaha pada pihak ketiga sebesar 41,72%, peningkatan hutang lain-lain sebesar 1742,73%, munculnya hutang dividen sebesar 15.909 yang pada tahun 1995 tidak ada, peningkatan biaya yang masih harus dibayar sebesar 3,41%, peningkatan uang muka pelanggan dan pemasok sebesar 54,83% dan peningkatan hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar 18,28%. Selain itu dipengaruhi juga oleh penurunan beberapa unsur dalam hutang lancar seperti hutang usaha pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa, hutang pajak, pendapatan ditangguhkan namun persentasenya hanya sedikit.

Peningkatan rasio solvabilitas disebabkan oleh meningkatnya jumlah aktiva sebesar 11,74% dan peningkatan jumlah hutang sebesar 4,6%. Peningkatan jumlah aktiva dipengaruhi oleh meningkatnya penyertaan jangka panjang sebesar 206,23%, peningkatan jumlah aktiva tetap neto sebesar 25,49%. Selain dipengaruhi oleh peningkatan unsur-unsur dalam total aktiva juga dipengaruhi oleh penurunan beberapa unsur dalam total aktiva seperti menurunnya jumlah aktiva lancar seperti kas dan setara kas pada pihak ketiga, penempatan jangka pendek bersih pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa-terutama bank milik negara dan pihak ketiga,

piutang usaha pada pihak ketiga, piutang lain-lain. Aktiva tetap pola bagi hasil dan aktiva lain-lain seperti uang muka dan lain-lain, biaya emisi saham ditanggihkan, aktiva tetap tidak digunakan dalam usaha serta aktiva pensiun tidak berwujud persentasenya juga menurun atau bahkan habis sama sekali. Persentase penurunan unsur-unsur dalam aktiva tersebut masih lebih kecil dibandingkan dengan persentase peningkatan unsur-unsur dalam aktiva. Sedangkan peningkatan jumlah hutang dipengaruhi oleh peningkatan hutang lancar sebesar 7,45% yang dipicu oleh meningkatnya hutang usaha pada pihak ketiga sebesar 41,72%, hutang lain-lain sebesar 1742,73%, hutang dividen yang muncul pada tahun 1996 sebesar 15.909, biaya yang masih harus dibayar sebesar 3,41%, uang muka pelanggan dan pemasok sebesar 54,80%, hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar 18,28% dan penurunan beberapa unsur dalam hutang lancar yang persentase penurunannya hanya sedikit. Peningkatan jumlah kewajiban pajak ditanggihkan sebesar 32,51%, peningkatan jumlah hutang jangka panjang sebesar 8,22% yang dipicu oleh peningkatan hutang jangka panjang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar 8,70% dan pada pihak ketiga sebesar 3,69% serta beberapa unsur dalam jumlah hutang dengan persentase penurunan yang kecil juga mempengaruhi peningkatan jumlah hutang.

Peningkatan rasio rentabilitas disebabkan oleh peningkatan laba sebelum pajak sebesar 60,86% dan peningkatan jumlah rata-rata modal yang digunakan sebesar 13,92%. Peningkatan jumlah laba sebelum pajak dipengaruhi oleh menurunnya jumlah pendapatan usaha yang hanya sebesar 0,57%, penurunan beban

usaha sebesar 21,21% sehingga menyebabkan laba usaha meningkat sebesar 54,58%, penurunan beban lain-lain sebesar 24,25% sehingga menghasilkan kenaikan pada laba sebelum pajak. Penurunan beban usaha dipicu oleh menurunnya beban karyawan sebesar 54,43%, beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi sebesar 15,58%, beban pemasaran sebesar 23,73% serta beberapa unsur dalam beban usaha yang peningkatannya hanya sedikit. Penurunan beban lain-lain yang dipicu oleh munculnya rugi kurs bersih sebesar 3452 namun pada tahun tersebut juga muncul laba bersih perusahaan asosiasi sebesar 24.478 yang pada tahun 1995 mengalami rugi. Adanya pendapatan bunga yang meningkat sebesar 126,51% dan pendapatan lain-lain yang juga meningkat sebesar 13,49% turut memperkecil jumlah beban lain-lain sehingga berdampak pada laba sebelum pajak. Sedangkan peningkatan jumlah rata-rata modal yang digunakan dipengaruhi oleh penurunan jumlah aktiva lancar sebesar 23,93%, peningkatan nilai neto aktiva tetap sebesar 20,49%, penurunan nilai neto aktiva tetap pola bagi hasil sebesar 22,17,% namun penyertaan jangka panjang meningkat cukup besar yaitu 206,23% sehingga menyebabkan kenaikan pada rata-rata modal yang digunakan.

Peningkatan *profit margin* dipengaruhi oleh peningkatan laba bersih sebesar 65,76% dan penurunan pendapatan usaha yang hanya sebesar 0,57%. Peningkatan laba bersih dipicu oleh penurunan jumlah pendapatan usaha yang hanya sebesar 0,57%, penurunan beban usaha sebesar 21,21% sehingga menghasilkan peningkatan laba usaha sebesar 54,58%, menurunnya jumlah beban lain-lain sebesar 24,25% sehingga menghasilkan laba sebelum taksiran pajak penghasilan,

peningkatan pajak penghasilan tahun berjalan sebesar 59,64% dan pajak penghasilan ditangguhkan sebesar 31,04% sehingga menghasilkan laba sebelum hak minoritas atas rugi bersih anak perusahaan dari 476 pada tahun 1995 menjadi habis sama sekali pada tahun 1996 sehingga menghasilkan laba bersih yang meningkat sebesar 65,76%. Sedangkan penurunan jumlah pendapatan usaha dipicu oleh penurunan pendapatan telpon sebesar 34,52%, timbulnya pendapatan KSO pada tahun 1996 sebesar 1.498.049 yang pada tahun 1995 tidak ada pendapatan KSO dikarenakan KSO baru dimulai sejak 1 Januari 1996, peningkatan pendapatan interkoneksi sebesar 0,28% dan penurunan jasa telekomunikasi lainnya sebesar 13,58%.

Peningkatan rasio operasi disebabkan oleh penurunan pendapatan usaha yang hanya sebesar 0,57% dan penurunan total biaya yang persentasenya lebih besar yaitu sebesar 16,26%. Penurunan total biaya dipicu oleh penurunan beban usaha sebesar 21,21%, meningkatnya beban bunga sebesar 41,77%, munculnya rugi kurs pada tahun 1996 sebesar 3452 dan hilangnya rugi bersih perusahaan asosiasi dari rugi sebesar 5540 pada tahun 1995 menjadi laba sebesar 24.478 pada tahun 1996.

Peningkatan rasio keberhasilan sambungan dapat diketahui dari meningkatnya rasio keberhasilan panggil baik lokal maupun SLJJ yang masing-masing sebesar 2,7% dan 5,6%.

Pada tahun 1997 perusahaan berada pada kondisi kurang sehat dengan nilai kinerja 91,98 yang berarti perusahaan mengalami penurunan nilai kinerja sebesar

47,4 yang berpengaruh terhadap penurunan kondisi kesehatan perusahaan. Penurunan nilai kinerja dan kondisi perusahaan tersebut disebabkan oleh menurunnya rasio likuiditas sebesar 14,37%, menurunnya rasio solvabilitas sebesar 6,3%, menurunnya rasio rentabilitas sebesar 3,35%, *profit margin* yang juga menurun sebesar 10,12% serta rasio operasi yang juga menurun sebesar 22,31%. Namun terdapat suatu peningkatan pada besarnya rasio keberhasilan sambungan yaitu untuk lokal meningkat sebesar 2,7% sedang untuk SLJJ sebesar 5,6%. Menurunnya rasio likuiditas disebabkan oleh menurunnya aktiva lancar sebesar 3,36% dan meningkatnya hutang lancar sebesar 11,32%. Menurunnya aktiva lancar dipicu oleh penurunan kas dan setara kas untuk pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar 39,63% dan untuk pihak ketiga sebesar 32,23%, habisnya penempatan jangka pendek bersih pada pihak ketiga, penurunan piutang usaha pada pihak ketiga sebesar 13,37%, menurunnya persediaan sebesar 41,26% serta disebabkan oleh peningkatan beberapa unsur dalam aktiva lancar seperti penempatan jangka pendek bersih pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa terutama bank milik negara, piutang usaha pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa, piutang lain-lain, biaya dibayar dimuka dan aktiva perusahaan ditanggungkan yang persentase kenaikannya lebih sedikit dibandingkan persentase penurunan unsur-unsur dalam aktiva lancar. Sedangkan meningkatnya hutang lancar dipicu oleh peningkatan beberapa unsur dalam hutang lancar seperti hutang usaha pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar 55,11%, biaya yang masih harus dibayar sebesar 14,04%, uang muka pelanggan dan pemasok sebesar

77,56%, pendapatan yang ditangguhkan sebesar 82,12% dan hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar 30,86% serta persentase penurunan hutang usaha pada pihak ketiga sebesar 1,39%, hutang lain-lain sebesar 70,17%, penurunan hutang pajak sebesar 20,31%, penurunan hutang dividen sebesar 99,17%.

Penurunan rasio solvabilitas disebabkan oleh peningkatan jumlah aktiva sebesar 48,27% dan peningkatan jumlah hutang sebesar 12,28%. Peningkatan jumlah aktiva disebabkan oleh peningkatan jumlah aktiva tetap sebesar 20,56%. Sedangkan peningkatan jumlah hutang dipengaruhi oleh peningkatan hutang lancar sebesar 11,32%, peningkatan kewajiban pajak ditangguhkan sebesar 11,01%, peningkatan hutang jangka panjang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar 27,22% serta pada pihak ketiga sebesar 29,23% serta adanya beberapa unsur dalam hutang yang mengalami penurunan namun persentasenya lebih kecil daripada unsur-unsur yang meningkat.

Penurunan rasio rentabilitas disebabkan oleh penurunan laba sebelum pajak sebesar 21,70% dan peningkatan jumlah rata-rata modal yang digunakan sebesar 9,93%. Peningkatan jumlah laba sebelum pajak dipengaruhi oleh peningkatan jumlah pendapatan usaha yang hanya sebesar 16,42%, peningkatan beban usaha sebesar 15,58% sehingga menyebabkan laba usaha yang meningkat sebesar 17,56% namun jumlah beban lain-lain mengalami peningkatan sebesar 1064,41% sehingga menurunkan laba sebelum pajak. Peningkatan beban usaha dipicu oleh peningkatan beban penyusutan sebesar 21,06%, peningkatan beban karyawan sebesar 7,99%,

peningkatan beban umum & administrasi sebesar 46,56%, peningkatan beban pemasaran sebesar 44,28% dan penurunan beban operasi, pemeliharaan & jasa telekomunikasi yang hanya sebesar 16,77%. Adanya pendapatan bunga yang menurun sebesar 37,31%, pendapatan lain-lain yang meningkat sebesar 57,73% dan munculnya bagian rugi bersih perusahaan asosiasi sebesar 294.556 turut memperbesar jumlah beban lain-lain sehingga berdampak pada laba sebelum pajak. Sedangkan peningkatan jumlah rata-rata modal yang digunakan dipengaruhi oleh penurunan jumlah rata-rata aktiva lancar sebesar 19,41%, peningkatan nilai neto aktiva tetap sebesar 20,56% sehingga menyebabkan kenaikan pada rata-rata modal yang digunakan.

Penurunan *profit margin* dipengaruhi oleh penurunan laba bersih sebesar 23,36% dan peningkatan pendapatan usaha sebesar 16,42%. Penurunan laba bersih dipicu oleh peningkatan jumlah pendapatan usaha yang hanya sebesar 16,42%, jumlah beban usaha meningkat sebesar 15,58% sehingga menghasilkan peningkatan laba usaha sebesar 17,56% namun beban lain-lain mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu sebesar 1064,41% sehingga laba sebelum pajak menjadi menurun sebesar 21,70%. Adanya penurunan pajak penghasilan untuk tahun yang berjalan yang hanya sebesar 0,03% dan pajak ditangguhkan yang hanya sebesar 52,76% menyebabkan laba sebelum hak minoritas atas rugi bersih anak perusahaan menurun sebesar 23,36% karena pada tahun tersebut tidak ada pembagian hak minoritas atas rugi bersih anak perusahaan maka laba bersih tetap menurun sebesar 23,36%. Sedangkan peningkatan jumlah pendapatan usaha dipicu oleh peningkatan jumlah

pendapatan telpon sebesar 16,90%, pendapatan KSO sebesar 9,90%, pendapatan interkoneksi sebesar 84,90% dan penurunan pendapatan jasa telekomunikasi lainnya sebesar 7,85%.

Penurunan rasio operasi disebabkan oleh peningkatan pendapatan usaha sebesar 16,42% dan peningkatan total biaya sebesar 36,75% yang dipicu oleh peningkatan beban usaha sebesar 17,58%, meningkatnya beban bunga sebesar 15,80%, meningkatnya rugi kurs bersih sebesar 12.195,42%, munculnya bagian rugi bersih perusahaan asosiasi sebesar 294.556 yang pada tahun sebelumnya mencapai laba sebesar 24.478.

Peningkatan rasio keberhasilan sambungan dapat diketahui dari meningkatnya rasio keberhasilan panggil baik lokal maupun SLJJ yang masing-masing sebesar 9,6%.

Perkembangan kesehatan keuangan perusahaan yang menurun secara keseluruhan disebabkan oleh aktiva lancar yang menurun terus serta hutang lancar, total aktiva, total hutang, rata-rata modul yang digunakan, laba sebelum pajak, laba bersih, pendapatan usaha, total biaya dan rasio keberhasilan sambungan lokal dan SLJJ yang meningkat terus.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Perkembangan kesehatan keuangan perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1997

Perkembangan kesehatan keuangan PT Telkom dari tahun 1995 sampai tahun 1997 diketahui dari penilaian unsur-unsur dalam indikator utama yaitu rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas dari tahun 1995 hingga 1997 serta *profit margin*, rasio operasi dan rasio keberhasilan sambungan lokal serta SLJJ dari tahun 1995 hingga 1997 yang merupakan unsur indikator tambahan sehingga menghasilkan nilai kinerja dari tahun 1995 hingga tahun 1997 yang nilainya cenderung meningkat pada tahun 1996 dan menurun pada tahun 1997.

Pola perkembangan kesehatan keuangan perusahaan dari tahun 1995 hingga tahun 1997 diketahui dengan menggunakan analisis trend yang menghasilkan persamaan garis trend yang negatif sehingga perkembangan kesehatan keuangan PT Telkom dari tahun 1995 hingga tahun 1997 menurun.

2. Faktor-faktor finansial yang menyebabkan perkembangan kesehatan keuangan perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1997

Perkembangan kesehatan keuangan perusahaan dari tahun 1995 ke tahun 1996 disebabkan oleh penurunan aktiva lancar yang dipicu oleh adanya beberapa unsur dalam aktiva lancar yang cenderung menurun dan meningkatnya hutang lancar dipicu oleh kenaikan beberapa unsur dalam hutang lancar sehingga

berpotensi terhadap turunnya rasio likuiditas. Meningkatnya jumlah aktiva yang dipicu oleh kenaikan beberapa unsur dalam total aktiva dengan presentase besar dan meningkatnya jumlah hutang dengan presentase kecil yang dipicu oleh beberapa unsur dalam total hutang sehingga berpotensi terhadap naiknya rasio solvabilitas. Peningkatan jumlah laba sebelum pajak dengan persentase lebih besar daripada peningkatan rata-rata modal yang digunakan berpotensi terhadap naiknya rasio rentabilitas. Penurunan pendapatan usaha dengan persentase kecil serta meningkatnya laba bersih berpotensi terhadap naiknya *profit margin* juga menurunnya total biaya dengan persentase lebih besar berpotensi terhadap naiknya rasio operasi. Peningkatan rasio keberhasilan panggil baik lokal maupun SLJJ berpotensi terhadap naiknya rasio keberhasilan sambungan.

Perkembangan kesehatan keuangan perusahaan dari tahun 1996 ke tahun 1997 disebabkan oleh menurunnya aktiva lancar yang dipicu oleh adanya beberapa unsur dalam aktiva lancar serta peningkatan hutang lancar dengan persentase lebih besar yang dipicu oleh adanya beberapa unsur dalam hutang lancar sehingga berpotensi terhadap turunnya rasio likuiditas. Meningkatnya jumlah aktiva dan peningkatan jumlah hutang dengan presentase lebih besar yang dipicu oleh beberapa unsur dalam total hutang berpotensi terhadap turunnya rasio solvabilitas. Menurunnya laba sebelum pajak dan kenaikan pada rata-rata modal yang digunakan berpotensi terhadap turunnya rasio rentabilitas. Meningkatnya jumlah pendapatan usaha dengan persentase kecil dan penurunan laba bersih berpotensi terhadap turunnya *profit margin*. Meningkatnya

pendapatan usaha dengan persentase kecil yang dipicu oleh beberapa unsur dalam pendapatan usaha dan kenaikan total biaya dengan persentase lebih besar yang dipicu oleh beberapa unsur dalam total biaya sehingga berpotensi terhadap turunnya rasio operasi. Meningkatnya rasio keberhasilan panggil baik lokal maupun SLJJ berpotensi terhadap naiknya rasio keberhasilan sambungan.

Aktiva lancar yang cenderung menurun dan hutang lancar, total aktiva, total hutang, rata-rata modal yang digunakan, laba sebelum pajak, pendapatan usaha, total biaya serta rasio keberhasilan sambungan lokal dan SLJJ yang cenderung meningkat menyebabkan perkembangan kesehatan keuangan perusahaan menurun secara keseluruhan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis berusaha memberikan beberapa saran untuk memperbaiki tingkat kesehatan perusahaan, yaitu :

Meningkatkan nilai kinerja pada tahun 1997 atau minimal mempertahankan nilai kinerja yang telah dihasilkan pada tahun 1996 sehingga perusahaan akan selalu berada pada kondisi sehat bahkan mencapai kondisi sehat sekali.

Untuk meningkatkan nilai kinerja tersebut perusahaan meningkatkan besarnya unsur-unsur dalam indikator utama yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas serta profit margin, rasio operasi dan rasio keberhasilan sambungan baik lokal maupun SLJJ yang merupakan unsur dalam indikator tambahan.

Rasio likuiditas yang menurun pada tahun 1997 dapat ditingkatkan dengan

meningkatkan aktiva lancar seperti kas dan setara kas, persediaan dan menurunkan hutang lancar seperti hutang usaha, biaya yang masih harus dibayar, uang muka pelanggan dan pemasok dan hutang jangka panjang yang jatuh tempo.

Rasio solvabilitas yang juga menurun di tahun 1997 dapat ditingkatkan dengan meningkatkan total aktiva seperti aktiva lancar, penyertaan jangka panjang, aktiva tetap pola bagi hasil, aktiva lain-lain serta menurunkan total hutang seperti hutang lancar, kewajiban pajak ditangguhkan dan hutang jangka panjang.

Rasio rentabilitas yang menurun di tahun 1997 dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan pendapatan usaha dan mengurangi biaya usaha, biaya lain-lain sehingga laba sebelum pajak akan meningkat serta menjaga agar peningkatan tersebut melebihi peningkatan rata-rata aktiva lancar, aktiva tetap netto dan penyertaan yang menghasilkan rata-rata modal yang digunakan. Perusahaan diharapkan untuk lebih memprioritaskan pada peningkatan rasio rentabilitas karena bobot untuk menilai kinerja keuangan BUMN jasa telekomunikasi dalam SK Menteri Keuangan RI No. 826/KMK.013/1992 cukup besar yaitu : sebesar 52,50.

Perusahaan juga perlu melakukan peningkatan pada *profit margin* yang juga menurun pada tahun 1997 dengan cara meningkatkan pendapatan usaha dan pendapatan lain-lain, mengurangi biaya usaha dan biaya lain-lain, mengurangi pajak penghasilan sehingga laba bersih meningkat serta menjaga agar peningkatan tersebut melebihi peningkatan pendapatan usaha.

Rasio operasi yang menurun pada tahun 1997 dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan pendapatan usaha seperti pendapatan jasa telekomunikasi lainnya

diluar pendapatan telepon, KSO dan interkoneksi serta mengurangi biaya penyusutan, karyawan, umum dan administrasi, pemasaran dan biaya bunga yang cukup membengkak pada tahun 1997 sehingga mengurangi jumlah biaya.

Perusahaan juga harus menjaga dan mempertahankan rasio keberhasilan sambungan baik lokal maupun SLJJ yang pada tahun 1997 mengalami peningkatan dengan cara menambah fasilitas yang ada pada jaringan primer dan sekunder dan juga memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada dalam jaringan tersebut sehingga konsumen dapat menikmati produk PT Telkom khususnya telepon dengan baik dan lancar.

Setelah nilai kinerja perusahaan meningkat dari tahun 1995 hingga tahun 1997 maka apabila digunakan analisis trend akan terlihat suatu persamaan garis trend yang positif yang menunjukkan perkembangan kesehatan keuangan yang membaik dari tahun 1995 hingga tahun 1997.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Ada beberapa keterbatasan yang penulis temukan dalam penelitian ini, yaitu adanya keterbatasan dalam mencari dan mendapatkan data-data keuangan perusahaan selama lima tahun sehingga penulis hanya dapat mengambil kesimpulan tentang trend kesehatan keuangan perusahaan selama tiga tahun saja.

Penulis mengharapkan agar muncul mahasiswa lain yang meneliti tentang trend kesehatan keuangan perusahaan ini selama lima tahun sehingga dapat dilihat trend kesehatan keuangan perusahaan yang bersangkutan selama lima tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. (1995). *BUMN, Swasta dan Koperasi (Tiga Pelaku Ekonomi)*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gilarso. (1992). *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*, Kanisius, Yogyakarta: Kanisius.
- Haryono, Y A. (1992). *Dasar-dasar Akuntansi*, Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Harnanto. (1982). *Akuntansi Keuangan Intermediate*, Yogyakarta: Liberty. ✓
- Hadi, S. (1996). *Statistik*, Yogyakarta: Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada jilid III cetakan ke-2
- Husnan, S. (1996). *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan Keputusan Jangka Panjang*, Yogyakarta: BPFPE.
- Menteri Keuangan RI. (1989). *Salinan Keputusan Menteri Keuangan RI no: 740/KMK.00/1989*, Jakarta.
- Menteri Keuangan RI. (1989). *Salinan Keputusan Menteri Keuangan RI no: 826/KMK.013/1992*, Jakarta.
- Menteri Keuangan RI. (1989). *Salinan Keputusan Menteri Keuangan RI no: 198/KMK.016/1998*, Jakarta.
- Nawawi, H. (1987). *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Badan Penerbit Gadjah Mada.
- Riyanto, B. (1995). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta: Badan Penerbit Gadjah Mada.
- Soemarso. (1983). *Akuntansi Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Syamsuddin, L. (1987). *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Yogyakarta: Hanindhita.
- Tugiman, H. (1995). *Prinsip-prinsip Akuntansi Telkom*, Yogyakarta: Kanisius.

**LAMPIRAN I**

**PEDOMAN WAWANCARA  
DAN DOKUMENTASI**

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Sejarah Singkat Perusahaan**

1. Perusahaan didirikan tahun berapa ?
2. Apa bentuk perusahaan pada waktu didirikan ?
3. Apa tujuan berdirinya perusahaan ?
4. Bagaimana perkembangan kepemilikan saham perusahaan ?

### **B. Lokasi Perusahaan**

1. Dimana perusahaan didirikan ?

### **C. Struktur Organisasi Perusahaan**

1. Bagaimana struktur organisasi perusahaan di tingkat pusat (dalam bentuk gambar) ?
2. Bagaimana tugas dan wewenang masing-masing bagian ?

### **D. Pemasaran**

1. Apa produk dari perusahaan ?
2. Dimana perusahaan memasarkan produknya ?
3. Bagaimana cara perusahaan memasarkan produknya ?

### **E. Personalia**

1. Berapa jumlah karyawan seluruhnya ?
2. Bagaimana status karyawan (pegawai negeri/swasta) ?
3. Berapa hari karyawan bekerja dalam satu minggu ?
4. Berapa lama jam kerja karyawan dalam sehari ?
5. Apakah karyawan diberikan cuti bekerja ?



**6. Bagaimana dengan sistem penggajian karyawan ?**

### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

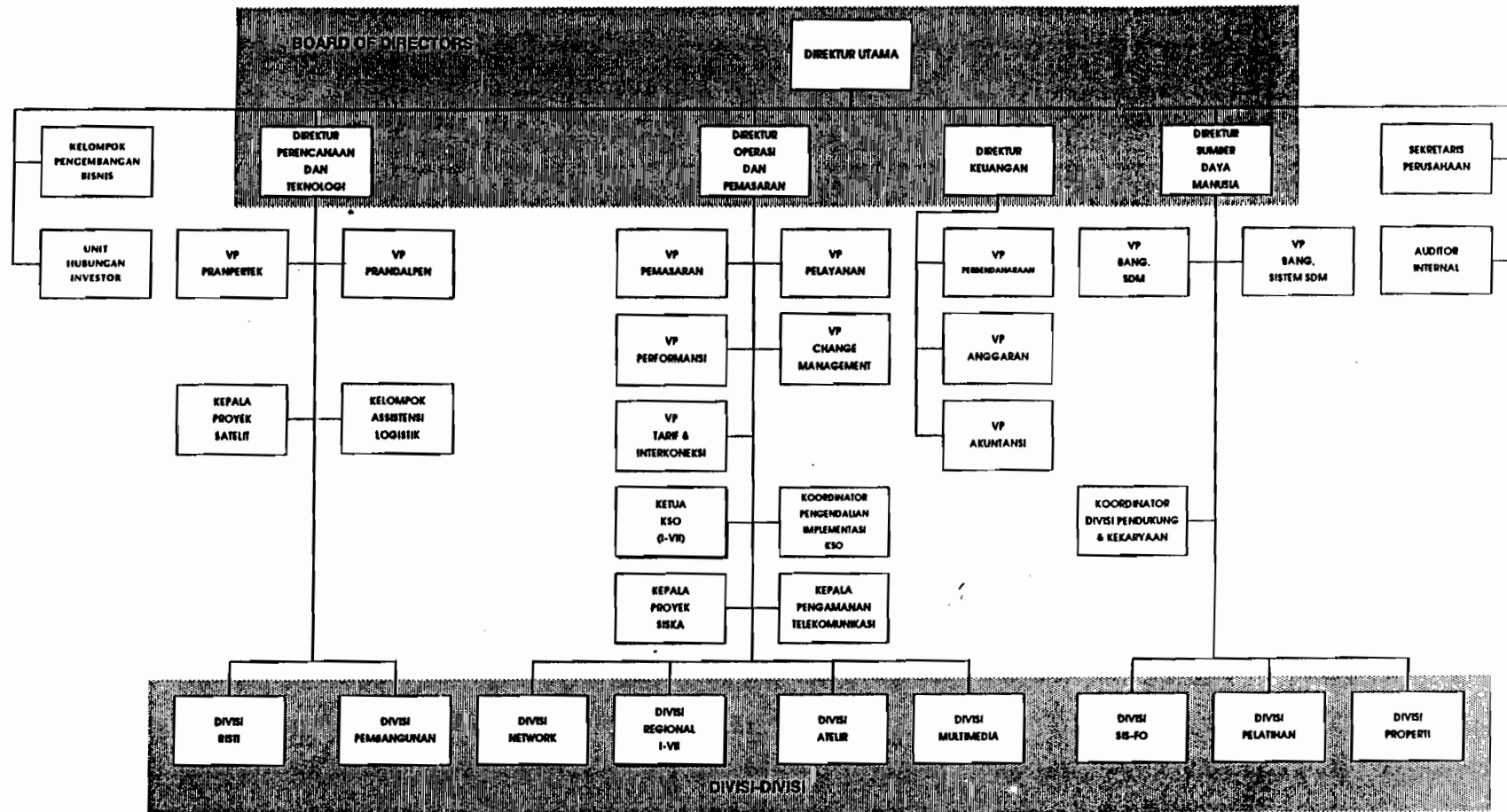
**1. Bagaimana keadaan Neraca perusahaan tahun 1995, 1996, dan 1997 ?**

**2. Bagaimana keadaan Rugi Laba perusahaan tahun 1995, 1996, dan 1997 ?**

## **LAMPIRAN II**

**STRUKTUR ORGANISASI KANTOR  
PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA  
TBK**

**STRUKTUR ORGANISASI  
KANTOR PERUSAHAAN**



## **LAMPIRAN III**

**REKAPITULASI JUMLAH UNSUR  
DALAM INDIKATOR UTAMA DAN  
TAMBAHAN**

**Rekapitulasi Jumlah unsur-unsur dalam indikator utama dan tambahan**

<b>Rekening</b>	<b>1993</b>	<b>1994</b>	<b>1995</b>	<b>1996</b>	<b>1997</b>
<b>Aktiva Lancar</b>	2.428.548	4.102.521	3.342.541	2.321.057	2.243.063
<b>Hutang Lancar</b>	2.634.000	3.997.000	1.981.334	2.129.019	2.369.959
<b>Total Aktiva</b>	9.220.000	11.816.000	15.915.210	17.783.199	19.967.367
<b>Total Hutang</b>	5.411.000	7.297.000	8.523.280	8.916.210	10.328.904
<b>Laba sebelum pajak</b>		1.146.000	1.287.698	2.071.389	1.621.967
<b>Rata-rata modal yang digunakan</b>		10.979.014	15.607.727	17.779.611	19.544.433
<b>Laba bersih</b>		794.550	906.882	1.503.276	1.152.100
<b>Pendapatan usaha</b>		4.043.436	5.105.069	5.075.799	5.909.026
<b>Total biaya</b>		3.010.458	4.039.252	3.382.278	4.625.152
<b>Rasio keberhasilan sambungan</b>					
• Lokal		52.7%	55.2%	57.9%	67.5%
• SLJJ		42.7%	47.6%	53.2%	62.8%

# **LAMPIRAN IV**

**NERACA  
PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK**

**TAHUN 1995, 1996, 1997**

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO) PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA

NERACA

31 DESEMBER 1996 DAN 1995

(Dalam Jutaan Rupiah, kecuali Data Saham)

AKTIVA

	Catatan	1996 (catatan 2a)	1995
		Rp	Rp
<b>AKTIVA LANCAR</b>			
Kas dan setara kas	2c		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2d,24g	922.896	301.613
Pihak ketiga		297.756	458.743
Penempatan jangka pendek - bersih	2e,3		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa - terutama bank		6.850	1.131.545
milik negara	2d,24g		
Pihak ketiga		2.468	198.882
Piutang Usaha			
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa - setelah dikurangi			
penyisihan masing-masing sejumlah Rp 10.462			
pada tahun 1996 dan Rp 19.457 pada tahun 1995	2d,2f,4,24	216.038	124.134
Pihak ketiga - setelah dikurangi penyisihan			
masing-masing sejumlah Rp 73.991 pada tahun			
1996 dan Rp 62.579 pada tahun 1995	2f,5	480.743	643.285
Lain-lain	2d,24	19.954	114.772
Persediaan - setelah dikurangi penyisihan masing-masing sejumlah			
Rp 47.906 pada tahun 1996 dan Rp 42.126 pada tahun 1995	2g,6	218.874	244.426
Biaya dibayar di muka	2h	41.827	36.476
Aktiva pajak ditangguhkan	2i,12	113.651	88.665
<b>Jumlah Aktiva Lancar</b>		<b>2.321.057</b>	<b>3.342.541</b>
<b>PENYERTAAN JANGKA PANJANG</b>	2i,7	<b>1.084.517</b>	<b>354.156</b>
<b>AKTIVA TETAP</b>			
Nilai tercatat		19.044.695	15.297.567
Akumulasi penyusutan		(6.172.857)	(5.040.365)
<b>Nilai Buku</b>	2j,8	<b>12.871.838</b>	<b>10.257.202</b>
<b>AKTIVA TETAP POLA BAGI HASIL</b>			
Harga perolehan		1.360.590	1.577.592
Akumulasi penyusutan		(369.133)	(303.754)
<b>Nilai Buku</b>	2k,9,27	<b>991.457</b>	<b>1.273.838</b>
<b>AKTIVA LAIN-LAIN</b>			
Uang muka dan lain-lain	2d,10,24	310.105	442.236
Biaya emisi saham ditangguhkan - bersih	2p	103.050	129.933
Perangkat lunak komputer - bersih	2p	65.554	-
Piutang jangka panjang - pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2d,24c	25.809	25.809
Aktiva tetap tidak digunakan dalam usaha		9.812	12.627
Aktiva pensiun tidak berwujud	2m,22	-	76.868
<b>Jumlah Aktiva Lain-Lain</b>		<b>514.330</b>	<b>687.473</b>
<b>JUMLAH AKTIVA</b>		<b>17.783.199</b>	<b>15.915.210</b>

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO) PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA

NERACA

31 DESEMBER 1996 DAN 1995

(Dalam Jutaan Rupiah, kecuali Data Saham)

KEWAJIBAN DAN EKUITAS

	Catatan	1996 (Catatan 2a) Rp	1995 Rp
<b>KEWAJIBAN JANGKA PENDEK</b>			
Hutang			
Usaha	11		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2d,24	142.005	363.669
Pihak ketiga		691.845	488.186
Lain-lain	2d,24	65.122	3.534
Hutang pajak	12	164.552	167.874
Hutang dividen		15.909	-
Biaya masih harus dibayar	13	589.190	569.780
Pendapatan ditangguhkan		40.936	42.830
Uang muka pelanggan dan pemasok		45.929	29.664
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun - pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2d,2p,14,24a,24g	373.531	315.797
<b>Jumlah Kewajiban Jangka Pendek</b>		<b>2.129.019</b>	<b>1.981.334</b>
<b>KEWAJIBAN PAJAK DITANGGUHKAN</b>	2i,12	<b>1.214.878</b>	<b>916.797</b>
<b>AKUMULASI KEWAJIBAN Pensiun yang belum didanai</b>	2m,22	<b>-</b>	<b>76.868</b>
<b>PENDAPATAN POLA BAGI HASIL DITANGGUHKAN</b>	2k,9,18,27	<b>933.237</b>	<b>1.166.566</b>
<b>PENDAPATAN KOMPENSASI KERJA SAMA OPERASI DITANGGUHKAN</b>	2i,26	<b>214.890</b>	<b>230.239</b>
<b>HUTANG JANGKA PANJANG</b>			
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun		4.018.194	3.696.513
Pihak ketiga		405.992	391.540
<b>Jumlah Hutang Jangka Panjang</b>	2d,2p,14,24a,24g	<b>4.424.186</b>	<b>4.088.053</b>
<b>HAK MINORITAS PADA ANAK PERUSAHAAN</b>	2a	<b>-</b>	<b>63.423</b>
<b>EKUITAS</b>			
Modal saham - nilai nominal Rp 500 per saham untuk saham Seri A Dwiwarna dan saham Seri B Modal dasar - satu saham Seri A Dwiwarna dan 39.999.999.999 saham Seri B Modal ditempatkan dan disetor penuh - satu saham Seri A Dwiwarna dan 9.333.332.999 saham Seri B	15	4.666.667	4.666.667
Tambahannya			
Saldo laba	2i,7,15	1.839.467	1.639.204
Telah ditentukan penggunaannya	25	133.704	124.635
Belum ditentukan penggunaannya		2.227.151	961.424
<b>Jumlah saldo laba</b>		<b>2.360.855</b>	<b>1.086.059</b>
<b>Jumlah Ekuitas</b>	34	<b>8.866.989</b>	<b>7.391.930</b>
<b>JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>		<b>17.783.199</b>	<b>15.915.210</b>

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.



**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO) PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk**  
**N E R A C A**  
**31 DESEMBER 1997 DAN 1996**  
(Dalam Jutaan Rupiah)

**AKTIVA**

	Catatan	1997 Rp	1996 Rp
<b>AKTIVA LANCAR</b>			
Kas dan setara kas	2c		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2d,24g	557.128	922.896
Pihak ketiga		201.784	297.756
Penempatan jangka pendek - bersih	2e,3		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa - terutama bank			
milik negara	2d,24g	342.096	6.850
Pihak ketiga			2.468
Piutang			
Usaha			
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa - setelah dikurangi			
penyisihan piutang ragu-ragu masing-masing sejumlah Rp 15.557			
pada tahun 1997 dan Rp 10.462 pada tahun 1996	2d,2f,4,24	361.221	216.038
Pihak ketiga - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu			
masing-masing sejumlah Rp 124.073 pada tahun 1997 dan			
Rp 73.991 pada tahun 1996	2f,5	416.473	480.743
Lain-lain	2d,24	32.984	19.954
Persediaan - setelah dikurangi penyisihan persediaan usang masing-masing			
sejumlah Rp 26.845 pada tahun 1997 dan Rp 47.906 pada tahun 1996	2g,6	128.563	218.874
Biaya dibayar di muka	2h	54.774	41.827
Aktiva pajak ditangguhkan	2v,12	148.040	113.651
Jumlah Aktiva Lancar		<u>2.243.063</u>	<u>2.321.057</u>
<b>PENYERTAAN JANGKA PANJANG</b>	2i,7	905.831	1.084.517
<b>AKTIVA TETAP</b>			
Nilai tercatat		23.064.964	19.044.695
Akumulasi penyusutan		(7.547.089)	(6.172.857)
Nilai Buku	2j,8	<u>15.517.875</u>	<u>12.871.838</u>
<b>AKTIVA TETAP POLA BAGI HASIL</b>			
Harga perolehan		1.345.459	1.360.590
Akumulasi penyusutan		(506.792)	(369.133)
Nilai Buku	2k,9,27	<u>838.667</u>	<u>991.457</u>
<b>AKTIVA LAIN-LAIN</b>			
Uang muka dan lain-lain	2d,10,24	270.539	310.105
Perangkat lunak komputer - bersih	2p	80.241	65.554
Biaya emisi saham ditangguhkan - bersih	2o	76.167	103.050
Piutang jangka panjang - pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2d,24c	25.809	25.809
Aktiva tetap tidak digunakan dalam usaha		9.175	9.812
Jumlah Aktiva Lain-lain		<u>461.931</u>	<u>514.330</u>
<b>JUMLAH AKTIVA</b>		<u>19.967.367</u>	<u>17.783.199</u>

*Lihat Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.*

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO) PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk  
**N E R A C A**  
**31 DESEMBER 1997 DAN 1996**  
(Dalam Jutaan Rupiah, kecuali Data Saham)

**KEWAJIBAN DAN EKUITAS**

	Catatan	1997 Rp	1996 Rp
<b>KEWAJIBAN JANGKA PENDEK</b>			
Hutang			
Usaha	11		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2d,24	220.266	142.005
Pihak ketiga		682.210	691.845
Lain-lain	2d,24	19.424	65.122
Hutang pajak	12	131.128	164.552
Hutang dividen		132	15.909
Biaya masih harus dibayar	13	671.894	589.190
Pendapatan ditangguhkan		74.552	40.936
Uang muka pelanggan dan pemasok		81.552	45.929
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun - pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2d,2q,14,24a,24g	488.801	373.531
Jumlah Kewajiban Jangka Pendek		2.369.959	2.129.019
<b>KEWAJIBAN PAJAK DITANGGUHKAN</b>	2v,12	1.348.636	1.214.878
<b>PENDAPATAN POLA BAGI HASIL DITANGGUHKAN</b>	2k,9,18,27	774.095	933.237
<b>PENDAPATAN KOMPENSASI KERJA SAMA OPERASI DITANGGUHKAN</b>	2l,26	199.541	214.890
<b>HUTANG JANGKA PANJANG</b>			
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun		5.112.010	4.018.194
Pihak ketiga		524.663	405.992
Jumlah Hutang Jangka Panjang	2d,2q,14,24a,24g	5.636.673	4.424.186
<b>HAK MINORITAS PADA ANAK PERUSAHAAN</b>	2a	-	-
<b>EKUITAS</b>			
Modal saham - nilai nominal Rp 500 per saham untuk saham Seri A Dwiwarna dan saham Seri B	15		
Modal dasar - satu saham Seri A Dwiwarna dan 39.999.999.999 saham Seri B			
Modal ditempatkan dan disetor penuh - satu saham Seri A Dwiwarna dan 9.333.332.999 saham Seri B		4.666.667	4.666.667
Tambahkan modal disetor	2i,7,15	1.866.365	1.839.467
Saldo laba	25		
Telah ditentukan penggunaannya		148.511	133.704
Belum ditentukan penggunaannya		2.956.920	2.227.151
Jumlah saldo laba		3.105.431	2.360.855
Jumlah Ekuitas	34	9.638.463	8.866.989
<b>JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>		19.967.367	17.783.199

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.

# **LAMPIRAN V**

**LAPORAN RUGI LABA  
PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK**

**TAHUN 1995, 1996, 1997**

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO) PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk**  
**LAPORAN LABA RUGI**  
**UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL-TANGGAL**  
**31 DESEMBER 1997, 1996 DAN 1995**  
(Dalam Jutaan Rupiah, kecuali Data Saham dan ADS)

	Catatan	1997	1996	1995
<b>PENDAPATAN USAHA</b>	2r			
Telepon	16	Rp 3.205.876	Rp 2.742.660	Rp 4.188.307
Kerja Sama Operasi	2m,17,26	1.646.292	1.498.049	-
Interkoneksi	24,29	572.774	309.772	308.901
Jasa telekomunikasi lainnya	18,27	484.084	525.318	607.861
<b>Jumlah Pendapatan Usaha</b>		<b>5.909.026</b>	<b>5.075.799</b>	<b>5.105.069</b>
<b>BEBAN USAHA</b>	2r			
Penyusutan	2j,2k,8,9	1.696.680	1.401.484	1.170.885
Karyawan	19,22,23	847.492	784.790	1.722.281
Umum dan administrasi	20	391.603	267.193	250.072
Operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi	2j,21	321.684	386.519	457.854
Pemasaran		125.164	86.751	113.741
<b>Jumlah Beban Usaha</b>		<b>3.382.623</b>	<b>2.926.737</b>	<b>3.714.833</b>
<b>LABA USAHA</b>		<b>2.526.403</b>	<b>2.149.062</b>	<b>1.390.236</b>
<b>BEBAN (PENGHASILAN) LAIN-LAIN</b>	2r			
Beban bunga		523.535	452.089	318.879
Rugi (laba) kurs - bersih	2u	424.438	3.452	( 11.952)
Bagian rugi (laba) bersih perusahaan asosiasi	2i,7	294.556	( 24.478)	5.540
Pendapatan bunga		( 144.677)	( 230.766)	( 101.879)
Lain-lain - bersih		( 193.416)	( 122.624)	( 108.050)
<b>Beban Lain-lain - Bersih</b>		<b>904.436</b>	<b>77.673</b>	<b>102.538</b>
<b>LABA SEBELUM TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN</b>		<b>1.621.967</b>	<b>2.071.389</b>	<b>1.287.698</b>
<b>TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN</b>	2v,12			
Tahun berjalan		382.025	382.158	239.380
Ditangguhkan		87.842	185.955	141.912

	Catatan	1997	1996	1995
<b>LABA SEBELUM HAK MINORITAS ATAS RUGI BERSIH ANAK PERUSAHAAN</b>		Rp 1.152.100	Rp 1.503.276	Rp 906.406
<b>HAK MINORITAS ATAS RUGI BERSIH ANAK PERUSAHAAN</b>	2a	-	-	476
<b>LABA BERSIH</b>	25,34	Rp 1.152.100	Rp 1.503.276	Rp 906.882
<b>LABA USAHA PER SAHAM</b>	2w	Rp 270,69	Rp 230,26	Rp 163,17
<b>LABA BERSIH PER SAHAM</b>	2w	Rp 123,44	Rp 161,07	Rp 106,44
<b>LABA BERSIH PER ADS (20 saham Seri B per ADS)</b>	2w	Rp 2.468,79	Rp 3.221,31	Rp 2.128,79

*Lihat Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.*

## **LAMPIRAN VI**

**SURAT KEPUTUSAN MENTERI  
KEUANGAN RI NO : 740/KMK.00/1989**

*Lampiran I*

**KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN  
REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR : 740/KMK.00/1989  
TENTANG  
PENINGKATAN EFISIENSI DAN PRODUKTIVITAS  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

**MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA**

**Menimbang :**

- a. bahwa berdasarkan diktum kedua Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1988, pelaksanaan pernyataan dan penyempurnaan pengelolaan Badan Usaha Milik Negara diatur lebih lanjut oleh Menteri Keuangan;
- b. bahwa sebagai pelaksanaan ketentuan tersebut dalam butir a, efisiensi dan produktivitas Badan Usaha Milik Negara perlu ditingkatkan;
- c. bahwa sehubungan dengan itu dipandang perlu menetapkannya dalam Keputusan Menteri Keuangan.

**Mengingat :**

1. Pasal 17 Undang-Undang Dasar 1945;
2. Undang-undang Nomor 19 Prp Tahun 1960 tentang Perusahaan Negara (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Nomor 1989);
3. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 21 Tahun 1960 tentang Bank Pembangunan Indonesia (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 65, Tambahan Lembaran Negara Nomor 1996);
4. Undang-undang Nomor 17 Tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946 (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 70, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2870);
5. Undang-undang Nomor 18 Tahun 1968 tentang Bank Dagang Negara (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 71 Tambahan Lembaran Negara Nomor 2871);
6. Undang-undang Nomor 19 Tahun 1968 tentang Bank Bumi Daya (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 72, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2872);

7. Undang-undang Nomor 20 Tahun 1968 tentang Bank Tabungan Negara (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2873);
8. Undang-undang Nomor 21 Tahun 1968 tentang Bank Rakyat Indonesia (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 74, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2874);
9. Undang-undang Nomor 22 Tahun 1968 tentang Bank Ekspor Impor Indonesia (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 75, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2875);
10. Undang-undang Nomor 9 Tahun 1969 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 1 Tahun 1969 (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2890) tentang Bentuk-bentuk Usaha Negara menjadi Undang-undang (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 40, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2904);
11. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1969 tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2894);
12. Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1983 tentang Tata Cara Pembinaan dan Pengawasan Perusahaan Jawatan (PERJAN), Perusahaan Umum (PERUM) dan Perusahaan Perseroan (PERSERO); (Lembaran Negara Tahun 1983 Nomor 3, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3246);
13. Keputusan Presiden Nomor 64/M Tahun 1988.

**Menghasilkan :**

Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 1988 tentang Pedoman dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Negara.

### MEMUTUSKAN

**Menetapkan :**

KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG PENINGKATAN EFISIENSI DAN PRODUKTIVITAS BADAN USAHA MILIK NEGARA.

## BAB I KETENTUAN UMUM

### Pasal 1

Yang dimaksud dalam Keputusan ini dengan :

1. Menteri adalah Menteri Keuangan selaku Pemegang Saham PERSERO dan selaku Pembina Keuangan PERJAN, PERUM serta Bank-bank milik Negara.
2. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah :
  - a. Badan Usaha yang seluruh modalnya dimiliki negara;
  - b. Badan Usaha yang tidak seluruh sahamnya dimiliki negara tetapi statusnya disamakan dengan BUMN yaitu :
    - 1) BUMN yang merupakan patungan antara Pemerintah dengan Pemerintah Daerah.
    - 2) BUMN yang merupakan patungan antara Pemerintah dengan BUMN lainnya;
    - 3) BUMN yang merupakan Badan Usaha Patungan dengan Swasta Nasional/Asing di mana Negara memiliki saham mayoritas, minimal 51%.
3. Anak perusahaan BUMN adalah perusahaan di mana BUMN memiliki saham mayoritas minimal 51%.
4. Penggolongan BUMN adalah sebagai berikut :
  - a. Usahnya bersifat tugas-tugas perintisan dan pembangunan prasarana peraturan tertentu;
  - b. Menghasilkan barang yang karena pertimbangan keamanan dan kerahasiaan harus dikuasai oleh Negara;
  - c. Didirikan atas pertimbangan untuk melaksanakan kebijaksanaan Pemerintah tertentu dan atau strategis;
  - d. Didirikan dengan tujuan untuk melindungi keselamatan dan kesejahteraan masyarakat;
  - e. Didirikan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku harus dimiliki dan dikelola oleh Pemerintah;
  - f. Usahnya bersifat komersial dan fungsinya dapat dilakukan oleh swasta.
5. Kekayaan negara pada BUMN adalah kekayaan Negara yang dipisahkan berdasarkan Peraturan Pemerintah.
6. Efisiensi adalah kemampuan untuk memperoleh hasil tertentu dengan menggunakan masukan (input) yang serendah-rendahnya.
7. Produktivitas adalah kemampuan memperoleh hasil yang sebesar-besarnya dengan masukan (input) tertentu;



9. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
10. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya.
11. Kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh BUMN dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan BUMN.
12. Tingkat kesehatan BUMN digolongkan sebagai berikut :
  - a. sehat sekali;
  - b. sehat;
  - c. kurang sehat;
  - d. tidak sehat;
13. Restrukturisasi perusahaan adalah tindakan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan melalui perubahan status hukum, organisasi dan kepemilikan saham.
14. Kerja sama operasi (KSO) adalah kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk bersama-sama melakukan suatu kegiatan usaha guna mencapai suatu tujuan tertentu.
15. Kontrak manajemen adalah perjanjian antara dua pihak di mana salah satu pihak menyerahkan pengelolaan perusahaannya kepada pihak lainnya.
16. Konsolidasi adalah penggabungan dari dua atau lebih perusahaan menjadi satu perusahaan baru dengan melikuidasi perusahaan lama.
17. Penggabungan (merger) adalah penggabungan dari dua atau lebih perusahaan, dimana salah satu perusahaan tetap dipertahankan sedangkan perusahaan lainnya dilikuidasi.
18. Pemecahan perusahaan adalah tindakan pemecah/membagi satu perusahaan menjadi dua perusahaan atau lebih sehingga masing-masing perusahaan menjadi badan hukum baru.
19. Penjualan saham adalah pengalihan kepemilikan saham kepada pihak lain.
20. Memasyarakatkan saham (*go-public*) adalah menjual saham melalui pasar modal.
21. Penyerahan Langsung (*direct placement*) adalah penjualan saham yang tidak melalui pasar modal.
22. Perusahaan patungan adalah perusahaan yang dibentuk oleh dua perusahaan atau lebih.
23. Penjualan perusahaan adalah penjualan seluruh kekayaan perusahaan termasuk hutang-hutangnya.

... dan pemenuhan peraturan perusahaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

25. Laporan manajemen adalah laporan berkala Direksi mengenai pelaksanaan hasil kegiatan perusahaan yang mencakup baik segi operasional, investasi maupun keuangan perusahaan termasuk anak-anak perusahaan, yayasan dan koperasi.
26. Laporan keuangan adalah laporan Direksi yang mencakup kebijaksanaan keuangan perusahaan neraca, perhitungan laba-rugi, sumber dan penggunaan dana, penerimaan dan pengeluaran kas (arus kas) dan perubahan modal.

## B A B II PENINGKATAN EFISIENSI DAN PRODUKTIVITAS BADAN USAHA MILIK NEGARA

### Pasal 2

- (1) Peningkatan efisiensi dan produktivitas BUMN dilakukan melalui restrukturisasi perusahaan.
- (2) Restrukturisasi perusahaan sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) meliputi :
  - a. Perubahan status hukum BUMN yang lebih menunjang pencapaian maksud dan tujuan perusahaan;
  - b. Kerjasama operasi atau kontrak manajemen dengan pihak ketiga;
  - c. Konsolidasi atau Merger;
  - d. Pemecahan badan usaha;
  - e. Penjualan saham melalui pasar modal;
  - f. Penjualan saham secara langsung (*direct placement*);
  - g. Pembentukan perusahaan patungan;

## B A B III PENILAIAN KINERJA

### Pasal 3

- (1) Penilaian efisiensi dan produktivitas perusahaan, dilakukan melalui penilaian BUMN secara berkala atas dasar laporan manajemen dan laporan keuangan.

- (2) Hasil penilaian kinerja BUMN sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) digunakan untuk menentukan penggolongan tingkat kesehatan BUMN.

#### Pasal 4

Tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

- a. Sehat sekali, yaitu BUMN nilai bobot kondisi keuangannya dalam 3 (tiga) tahun terakhir menunjukkan rata-rata di atas 100;
- b. Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kondisi keuangannya dalam 3 (tiga) tahun terakhir menunjukkan angka rata-rata di atas 68 s/d 100;
- c. Kurang sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kondisi keuangannya dalam 3 (tiga) tahun terakhir menunjukkan angka rata-rata di atas 44 s/d/68;
- d. Tidak sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kondisi keuangannya dalam 3 (tiga) tahun terakhir menunjukkan angka rata-rata kurang dari atau sama dengan 44.

#### Pasal 5

- (1) Penilaian tingkat kesehatan BUMN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 dilakukan sebagai berikut :
- a. Sehat sekali bila dalam (3) tahun terakhir memiliki rentabilitas di atas 12%, likuiditas di atas 150% dan solvabilitas di atas 200%;
  - b. Sehat bila dalam 3 (tiga) tahun terakhir memiliki rentabilitas di atas 8% s/ d/ 12% likuiditas di atas 100 s/d. 150% dan solvabilitas di atas 150% s/d. 200%;
  - c. Kurang sehat bila dalam 3 (tiga) tahun terakhir memiliki rentabilitas di atas 5% s/d/8% likuiditasnya di atas 75 s/d 100% dan solvabilitas di atas 100 s/d 150%;
  - d. Tidak sehat bila dalam 3 (tiga) tahun terakhir memiliki rentabilitas sama dengan atau kurang dari 5%, likuiditas sama dengan atau kurang dari 75% dan solvabilitas sama dengan atau kurang dari 100%.
- (2) Rentabilitas dihitung dari hasil laba-rugi sebelum pajak, dibagi dengan modal yang digunakan.
- (3) Modal yang digunakan (*capital employed*) sebagaimana dimaksud dalam Ayat (2) adalah aktiva Tetap Netto ditambah dengan Aktiva Lancar dikurangi penyertaan.
- (4) Penghitungan sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) dilakukan dengan cara sebagaimana tersebut dalam lampiran keputusan ini.

- (5) Khusus untuk Bank, Asuransi dan Lembaga Keuangan Bukan Bank penghitungan tingkat kesehatannya dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

## B A B IV RESTRUKTURISASI PERUSAHAAN

### Bagian Pertama

#### Perubahan Status Hukum

##### Pasal 6

Perubahan status hukum BUMN dapat dilakukan bila berdasarkan penilaian, perubahan status hukum tersebut dapat mempercepat peningkatan efisiensi perusahaan dan perbaikan pelayanan masyarakat.

##### Pasal 7

Perubahan status hukum BUMN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 dilakukan dengan tata cara sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### Bagian Kedua

#### Kerjasama Operasi atau Kontrak Manajemen

##### Pasal 8

Kerjasama operasi atau kontrak manajemen dilakukan untuk meningkatkan pangsa pasar, kemampuan teknologi/operasi dan efisiensi pengelolaan perusahaan.

##### Pasal 9

- (1) Kerjasama operasi atau kontrak manajemen yang berlaku untuk jangka waktu tidak lebih dari satu tahun atau satu siklus usaha dapat dilaksanakan Direksi atas persetujuan Dewan Komisaris/Dewan Pengawas.
- (2) Kerjasama operasi atau kontrak manajemen yang jangka waktunya lebih dari ketentuan sebagaimana diatur dalam Ayat (1) hanya dapat dilaksanakan setelah mendapat persetujuan Menteri.
- (3) Jawaban Menteri atas usulan sebagaimana dimaksud dalam Ayat (2), diberikan selambat-lambatnya dalam waktu 30 (tiga puluh) hari kerja setelah permohonannya diterima.

### Bagian Ketiga

#### Konsolidasi, Merger dan Pemecahan

##### Pasal 10

- (1) Konsolidasi atas merger dilakukan untuk meningkatkan modal usaha, memperluas pangsa pasar serta meningkatkan daya saing usaha.
- (2) Pemecahan dilakukan untuk meningkatkan efisiensi, memperkuat pengendalian intern serta meningkatkan pelayanan usaha.

##### Pasal 11

Berdasarkan hasil penilaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 Ayat (2), konsolidasi, merger dan pemecahan dilakukan dengan cara :

- a. Menteri mengeluarkan persetujuan mengenai konsolidasi, merger dan pemecahan BUMN yang bersangkutan.
- b. Mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa untuk BUMN yang berbentuk PERSERO atau dapat bersama antara Menteri Teknis dengan Menteri untuk BUMN yang berbentuk Perum.
- c. Menteri menyelesaikan konsolidasi, merger dan pemecahan BUMN yang bersangkutan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### Bagian Keempat

#### Penjualan Saham

##### Pasal 12

Penjualan saham BUMN dilakukan untuk memperbaiki struktur permodalan perusahaan dan atau mendukung pengembangan usaha serta memperluas partisipasi masyarakat dalam kepemilikan dan pengawasan BUMN.

##### Pasal 13

- (1) Penjualan saham BUMN hanya dilakukan melalui pasar modal sepanjang memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dibidang pasar modal.
- (2) Penjualan saham BUMN melalui penempatan langsung (*direct placement*) hanya dilakukan untuk BUMN yang tidak memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1).

##### Pasal 14

- (1) Menteri mengeluarkan persetujuan tentang penjualan saham BUMN dengan menetapkan cara penjualannya melalui pasar modal atau penempatan langsung.
- (2) Penjualan saham BUMN melalui penempatan langsung diatur secara tersendiri oleh Menteri.
- (3) Pelaksanaan penjualan saham BUMN dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### Bagian Kelima

#### Pembentukan Perusahaan Patungan

##### Pasal 15

BUMN dapat membentuk perusahaan patungan dengan pihak lain, untuk meningkatkan pangsa pasar kemampuan teknologi/operasi dan memperbaiki tingkat pengembalian modal.

##### Pasal 16

- (1) Menteri mengeluarkan persetujuan mengenai pembentukan perusahaan patungan berdasarkan hasil penilaian atau usulan pembentukan perusahaan patungan tersebut.
- (2) Jawaban Materi atas usulan sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) diberikan selambat-lambatnya dalam waktu 30 (tiga puluh) hari kerja setelah permohonannya diterima.
- (3) Pelaksanaan pembentukan perusahaan patungan dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### Bagian Keenam

#### Penjualan Perusahaan dan Likuidasi

##### Pasal 17

Apabila berdasarkan penilaian tidak dimungkinkan memperbaiki kondisi BUMN dengan cara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6, Pasal 8, Pasal 10, Pasal 12 dan Pasal 15 Keputusan ini, maka BUMN yang bersangkutan dijual atau dilikuidasi.

**Pasal 18**

Pelaksanaan penjualan perusahaan dan likuidasi BUMN dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**BAB V  
KETENTUAN LAIN-LAIN**

**Pasal 19**

Ketentuan-ketentuan dalam Keputusan ini, berlaku pula bagi Anak Perusahaan BUMN, dengan mengindahkan ketentuan yang berlaku bagi Anak Perusahaan BUMN.

**BAB VI  
KETENTUAN PENUTUP**

**Pasal 20**

Hal-hal yang belum diatur dalam Keputusan ini diatur secara tersendiri oleh Menteri.

**Pasal 21**

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di : J A K A R T A  
Pada tanggal : 28 Juni 1989

MENTERI KEUANGAN

ttd

J.B. SUMARLIN

BUMN, SWASTA DAN KOPERASI

LAMPIRAN KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN  
NOMOR : 740/KMK.00/1989  
TANGGAL : 28 JUNI 1989

**CARA PERHITUNGAN NILAI BOBOT KONDISI KEUANGAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN)**

Kondisi	Rentabilitas	Likuiditas	Solvabilitas	Total Nilai
<b>Bobot</b>	75%	12,5%	12,5%	
<b>Sehat Sekali (%)</b>	> 12	> 150	> 200	
<b>Nilai</b>	> 75	> 12,50	> 12,50	> 100
<b>Sehat (%)</b>	> 8 s/d 12	> 100 s/d 150	> 150 s/d 200	
<b>Nilai</b>	> 50 s/d 75	> 8,33 s/d 12,50	> 9,38 s/d 12,50	> 68 s/d 100
<b>Kurang Sehat (%)</b>	> 5 s/d 8	> 75 s/d 100	> 100 s/d 150	
<b>Nilai</b>	> 31,25 s/d	> 6,25 s/d	> 6,25 s/d 9,38	> 44 s/d 68
<b>Tidak Sehat (%)</b>	< atau = 5	< atau = 75	< atau = 100	
<b>Nilai</b>	< atau = 31,25	< atau = 6,25	< atau = 6,25	< atau = 44

Cara perhitungan tersebut dilakukan dengan ketentuan :

Nilai konversi untuk R (Rentabilitas) 12%, L (Likuiditas) 150% dan S (Solvabilitas) 200% adalah 100.

Apabila realisasi likuiditas berada di atas 150% maka yang diperhitungkan maksimum 300% (dua kali).

Apabila solvabilitas berada di atas 200% maka yang diperhitungkan maksimum 200% (satu kali).

**LAMPIRAN VII**

**SURAT KEPUTUSAN MENTERI  
KEUANGAN RI NO : 826/KMK.013/1992**

**KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN  
REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR : 826 / KMK.013/1992**

**TENTANG**

**PERUBAHAN KEPUTUSAN  
MENTERI KEUANGAN REPUBLIK  
INDONESIA NOMOR : 740/KMK.00/1989  
TANGGAL 28 JUNI 1989**

**MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA**

**Menimbang :**

- a. bahwa terhadap sistem penilaian kinerja BUMN sebagaimana dimaksudkan dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989, perlu dilakukan penyesuaian yang lebih mencerminkan kegiatan usaha masing-masing BUMN.
- b. bahwa sehubungan dengan hal tersebut pada huruf a, di atas dipandang perlu untuk mengubah ketentuan sebagaimana tersebut dalam Pasal 4 dan 5. Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989.
- c. bahwa perubahan tersebut perlu ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan.

**Mengingat :**

1. Pasal 17 Undang-Undang Dasar 1945.
2. Undang-undang Nomor 19 Prp Tahun 1960 tentang Perusahaan Negara (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 59; Tambahan Lembaran Negara Nomor 1989);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1969 tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 21; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2894);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1983 tentang Tata Cara Pembinaan dan Pengawasan Perusahaan Jawatan (PERJAN), Perusahaan UMUM (PERUM) dan perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1983 Nomor 3, Tambahan Lembaran Negara nomor 3246);
5. Keputusan Presiden Nomor 64/M Tahun 1988 tentang Susunan Kabinet Pembangunan V.

**BUMN, SWASTA DAN KOPERASI**

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG PERUBAHAN KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 740/KMK.00/1989 TANGGAL 28 JUNI 1989.

Pasal I

Mengubah ketentuan Pasal 4 dan 5 Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 740/KMK.00/1989 tanggal 28 juni 1989 sehingga berbunyi sebagai berikut :

1. Pasal 4 :

Tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

- a. Sehat Sekali, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 110;
- b. Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 100 s/d 110.
- c. Kurang Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 90 s/d 100;
- d. Tidak Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka kurang dari atau sama dengan 90;
- e. Khusus untuk BUMN dalam bidang usaha tanaman tahunan, ketentuan-ketentuan dalam huruf a, b, c dan d di atas didasarkan pada perhitungan angka rata-rata tiga tahun terakhir.

2. Pasal 5

- (1) Nilai bobot perusahaan diadakan atas rentabilitas, likuiditas, solvabilitas serta indikator tambahan yang ditetapkan dari tahun ke tahun dalam Rapat Umum Pemegang Saham sesuai dengan perkembangan dunia usaha dan perkembangan perusahaan.
- (2) Rentabilitas dihitung dari laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata modal yang digunakan (*capital employed*) dalam tahun yang bersangkutan. Dalam laba sebelum pajak tersebut di atas tidak termasuk laba hasil penjualan aktiva tetap.
- (3) Modal rata-rata yang digurakan sebagaimana dimaksud dalam Ayat (2) adalah rata-rata Aktiva Lancar ditambah dengan Aktiva Tetap Netto termasuk Penyertaan pada awal tahun dan akhir tahun.
- (4) Likuiditas dihitung dari Aktiva Lancar dibagi dengan Pasiva Lancar.

- (5) Solvabilitas dihitung dari jumlah aktiva jumlah utang.
- (6) Indikator tambahan adalah faktor penilai atas produktivitas perusahaan yang disesuaikan dengan jenis kegiatan usaha masing-masing BUMN.
- (7) Nilai bobot dan penghitungan sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) dan (2) dilakukan dengan cara bagaimana tersebut dalam Lampiran Keputusan ini.
- (8) Khusus untuk BUMN Bank penghitungan tingkat kesehatannya dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

## Pasal II

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di : J A K A R T A  
Pada tanggal : 24 Juli 1992

MENTERI KEUANGAN

ttd

J.B SUMARLIN

BUMN, SWASTA DAN KOPERASI



## CARA PERHITUNGAN TARGET RENTABILITAS BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN)

$R_t$  = Realisasi Laba BUMN pada tahun  $t$

$R_t$  = Laba rata-rata BUMN dalam satu kelompok BUMN yang memiliki kegiatan usaha yang sama, pada tahun  $t$

$R_{t+1}$  = Target laba BUMN dalam tahun  $t+1$

$A$  = Prosentase peningkatan laba yang diharapkan.

Cara perhitungan target di atas adalah :

1.  $R_{t+1} = R_t(1 + A)$ , apabila  $R_t(1 + A) > R_t$
2.  $R_{t+1} = R_t$  , apabila  $R_t(1 + A) < R_t$
3.  $R_{t+1} = R_t$  , apabila  $R_t > 20\%$

## PENILAIAN ATAS BOBOT DARI JENIS-JENIS INDIKATOR KINERJA BUMN

1. Indikator Utama : 70%

Terdiri dari 3 (tiga) indikator yaitu :

- Rentabilitas : 75%
- Likuiditas : 12,5%
- Solvabilitas : 12,5%

2. Indikator Tambahan : 30%

3. Dari indikator-indikator di atas maka bobot penilaian menjadi :

- Rentabilitas : 52,50% yaitu 75% x 70%
- Likuiditas : 8,75% yaitu 12,5% x 70%
- Solvabilitas : 8,75% yaitu 12,5% x 70%
- Indikator tambahan 1 : 10%
- Indikator tambahan 2 : 10%
- Indikator tambahan 3 : 10%

Jumlah bobot : 100%

**CONTOH PENILAIAN KINERJA BUMN**  
(Contoh Perhitungan)

KRITERIA PENILAIAN	SATUAN UNIT	BOBOT (1)	TARGET (2)	REALISASI (3)	NILAI BOBOT (4-3/2)	NILAI (1X4)
<b>LR-L-S</b>		<b>70</b>				
Rentabilitas	%	52,50	10,00	12,50	125	65,6
Likuiditas	%	8,75	200,00	210,00	105	9,2
Solvabilitas	%	8,75	200,00	230,00	115	10,1
<b>II. INDIKATOR TAMBAHAN</b>		<b>30,0</b>				
1. Profit Margin	%	10,0	60,0	45,0	75 (80)	8,0
2. Rasio Operasi	%	10,0	75,0	125,0	167(120)	12,0
3. Produktivitas Tenaga Kerja	non/tenaga kerja	10,0	20,0	35,0	175	17,5
<b>Total</b>						<b>124,4</b>

Catatan :

Nilai maksimum = 120, nilai minimum = 80

**INDIKATOR TAMBAHAN DALAM PENILAIAN KINERJA**

No.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
1.	BUMN Perkebunan Tebu	- Efisiensi Pabrik  - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Tingkat efisiensi gilingan X Tingkat kemurnian nira X Rendemen gula terhadap nira yang dihasilkan  - Penjualan/total biaya - Produksi(ton)/tenaga kerja
2.	BUMN Perkebunan	- Produktivitas Tanah per Ha Tembakau - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Hasil Tembakau Kering loss bangsal kg/Ha - Penjualan/total biaya - Produksi(ton)/tenaga kerja

BUMN, SWASTA DAN KOPERASI

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
3.	BUMN Perkebunan Aneka Tanaman (karet, kelapa sawit, teh, kakao, kopi, esb)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Produktivitas Tanah per Ha</li> <li>- Biaya Produksi Kebun</li> <li>- Biaya Administrasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Karet</li> <li>-karet kering kg/Ha</li> <li>-Kelapa Sawit : minyak + inti kg/Ha</li> <li>-Teh : teh kering kg/Ha</li> <li>-Kakao : biji kakao kering kg/Ha</li> <li>-Kopi Pasar : kopi pasar kg/Ha</li> <li>-Biaya produksi/kg diluar penyusutan</li> <li>-Biaya administrasi/penjualan</li> </ul>
4.	BUMN Kehutanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rasio Kelestarian</li> <li>- Rasio Pengolahan</li> <li>- Rasio Operasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Luas tanaman/luas tebangan</li> <li>-Volume kayu yang diolah/volume tebangan</li> <li>-Penjualan/total biaya</li> </ul>
5.	BUMN Perikanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat Utilisasi Cold Storage</li> <li>- Rasio Operasi</li> <li>- Profit Margin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Produksi (hasil tangkapan + pembelian)/kapasitas cold storage</li> <li>-Penjualan/total biaya</li> <li>-Laba sebelum pajak - penjualan asset/penjualan</li> </ul>
6.	BUMN Perbenihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rendemen Benih</li> <li>- Efisiensi Biaya Pemasaran</li> <li>- Efisiensi Pabrik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Jumlah benih lulus/jumlah calon benih</li> <li>-Total hasil penjualan/total biaya pemasaran</li> <li>-Jumlah Produksi benih lulus/kapasitas UPB terpasang</li> </ul>
7.	BUMN Jasa Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rendemen Benih</li> <li>- Rasio Operasional</li> <li>- Profit Margin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Jumlah benih lulus/jumlah calon benih</li> <li>-Penjualan/total biaya</li> <li>-Laba sebelum pajak penjualan asset/penjualan</li> </ul>

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
8.	BUMN Peternakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat kelahiran</li> <li>- Tingkat kematian</li> <li>- Rasio Operasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah anak lahir/induk</li> <li>- Jumlah kematian/populasi awal</li> <li>- Penjualan/total biaya</li> </ul>
9.	BUMN Minyak		
10.	BUMN Pertambangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profit Margin</li> <li>- Rasio Operasi</li> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laba sebelum pajak - Penjualan asset/penjualan</li> <li>- Penjualan/total biaya</li> <li>- Nilai penjualan/tenaga kerja</li> </ul>
11.	BUMN Industri Tekstil	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kapasitas Terpakai</li> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> <li>- Rasio Operasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Realisasi Produksi (m)/ kapasitas terpasang</li> <li>- Produksi kain(m) atau benang(bal)/tenaga kerja</li> <li>- Penjualan/total biaya</li> </ul>
12.	BUMN Industri Kertas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kapasitas Terpakai</li> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> <li>- Rasio Operasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Realisasi Produksi (ton)/ kapasitas terpasang</li> <li>- Nilai penjualan/tenaga kerja</li> <li>- Penjualan/total biaya</li> </ul>
13.	BUMN Percetakan & Penerbitan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profit Margin</li> <li>- Rasio Operasi</li> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laba sebelum pajak - penjualan asset/ penjualan</li> <li>- Penjualan/total biaya</li> <li>- Nilai penjualan/tenaga kerja</li> </ul>
14.	BUMN Industri Pupuk	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kapasitas Terpakai</li> <li>- Efisiensi Produksi</li> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Realisasi Produksi(ton)/ kapasitas terpasang</li> <li>- Gas(mmscf)/ammonia atau urea (ton)</li> <li>- Produksi (ton)/tenaga kerja</li> </ul>
15.	BUMN Industri obat-obatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profit Margin</li> <li>- Rasio Operasi</li> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laba sebelum pajak - penjualan asset/penjualan</li> <li>- Penjualan/total biaya</li> <li>- Nilai penjualan/tenaga kerja</li> </ul>

BUMN, SWASTA DAN KOPERASI

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
16.	BUMN Industri Semen	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kapasitas Terpakai</li> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> <li>- Rasio Operasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Realisasi Produksi(ton)/kapasitas terpasang</li> <li>- Produksi (ton)/tenaga kerja</li> <li>- Penjualan total biaya</li> </ul>
17.	BUMN Industri Baja	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> <li>- Efisiensi Biaya</li> <li>- Kapasitas Terpakai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Produksi(ton)/tenaga kerja</li> <li>- Produksi(ton)/total biaya</li> <li>- Produksi (ton hot-rolled steel)/kapasitas terpasang</li> </ul>
18.	BUMN Peralatan Mesin (PT. Barata Indonesia & PT. Industri Mesi Perka- kas Indonesia)  PT. Borna Bisma Indra	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profit Margin</li> <li>- Rasio Operasi</li> <li>- Produktivitas Tenaga kerja</li> <li>- Rasio Operasi</li> <li>- Produktivitas Tenaga kerja</li> <li>- Produksi Sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laba sebelum pajak -penjualan asset/penjualan</li> <li>- Penjualan/total biaya</li> <li>- Nilai Penjualan/tenaga kerja</li> <li>- Penjualan/total biaya</li> <li>- Nilai Penjualan/tenaga kerja</li> <li>- pendapatan dari produksi sendiri/total pendapatan</li> </ul>
19.	BUMN Industri & Re- parasi Kapal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Efisiensi Biaya Administrasi</li> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> <li>- Profit Margin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penjualan/total biaya ad- ministrasi</li> <li>- Nilai penjualan/tenaga kerja</li> <li>- Laba sebelum pajak -pen- jualan asset/penjualan</li> </ul>
20.	BUMN Industri Pesa- wat Terbang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Manajemen Persediaan</li> <li>- Rasio Operasi</li> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai persediaan/nilai penjualan</li> <li>- Penjualan/total biaya</li> <li>- Nilai penjualan/tenaga kerja</li> </ul>
21.	BUMN Industri Sen- jata	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Manajemen Persediaan</li> <li>- Rasio Operasi</li> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai persediaan/nilai penjualan</li> <li>- Penjualan/total biaya</li> <li>- Nilai penjualan/tenaga kerja</li> </ul>
22.	BUMN Industri Perka- kapar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Manajemen Persediaan</li> <li>- Rasio Operasi</li> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai persediaan/nilai perjualan</li> <li>- Perjualan/total biaya</li> <li>- Nilai penjualan/tenaga kerja</li> </ul>

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
23.	BUMN Industri Kereta Api	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rasio Operasi</li> <li>- Profit Margin</li> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penjualan total biaya</li> <li>- Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan</li> <li>- Nilai penjualan tenaga kerja</li> </ul>
24.	BUMN Elektronik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rasio Operasi</li> <li>- Profit Margin</li> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penjualan total biaya</li> <li>- Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan</li> <li>- Nilai penjualan tenaga kerja</li> </ul>
25.	BUMN Industri Peralatan Telekomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Manajemen Persediaan</li> <li>- Rasio Operasi</li> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai persediaan nilai penjualan</li> <li>- Penjualan total biaya</li> <li>- Nilai penjualan tenaga kerja</li> </ul>
26.	BUMN Industri Lainnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> <li>- Profit Margin</li> <li>- Rasio Operasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai penjualan tenaga kerja</li> <li>- Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan</li> <li>- Penjualan total biaya</li> </ul>
27.	BUMN Penghasil Bahan Peledak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rasio Operasi</li> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> <li>- Produksi Sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penjualan total biaya</li> <li>- Pendapatan dari produksi sendiri/tenaga kerja langsung</li> <li>- Pendapatan dari produksi sendiri/total pendapatan</li> </ul>
28.	BUMN Listrik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kapasitas Terpakai</li> <li>- Efisiensi Transmisi dan Penyaluran</li> <li>- Efisiensi Biaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Produksi Gwh/kapasitas terpasang</li> <li>- Gwh yang hilang/produksi Gwh</li> <li>- Total Gwh/total biaya</li> </ul>
29.	BUMN Gas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Efisiensi Penyaluran</li> <li>- Efisiensi Penarikan Iuran</li> <li>- Rasio Operasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kehilangan (M3)/total produksi</li> <li>- Pemungutan/Tagihan</li> <li>- Penjualan total biaya</li> </ul>

BUMN, SWASTA DAN KOPERASI

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAILAN	UNIT UKURAN
30.	BUMN Pengusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Efisiensi Penyaluran</li> <li>- Produktivitas Kerja</li> <li>- Rasio Operasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kehilangan (M3)/total produksi</li> <li>- Nilai Penjualan/tenaga kerja</li> <li>- Penjualan/total biaya</li> </ul>
31.	BUMN Konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kenaikan Kontrak Baru</li> <li>- Profit Margin</li> <li>- Rasio Operasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- % Kenaikan nilai kontrak baru</li> <li>- Laba sebelum pajak - penjualan asset/penjualan</li> <li>- Penjualan/total biaya</li> </ul>
32.	BUMN Perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rasio Operasi</li> <li>- Profit Margin</li> <li>- Ekspor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penjualan/total biaya</li> <li>- Laba sebelum pajak - penjualan asset/penjualan</li> <li>- Ekspor/total penjualan</li> </ul>
33.	BUMN Hotel & Restoran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat Penghunian</li> <li>- Rasio Operasi</li> <li>- Profit Margin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hari hunian kamar/total</li> <li>- Penjualan/total biaya</li> <li>- Laba sebelum pajak - penjualan asset/penjualan</li> </ul>
34.	BUMN Angkutan Udara	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemanfaatan Armada</li> <li>- Ketepatan Penerbangan</li> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jam terbang/hari</li> <li>- Tingkat ketepatan keberangkatan</li> <li>- Nilai penjualan/tenaga kerja</li> </ul>
35.	BUMN Angkutan Darat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Efisiensi Bahan Bakar</li> <li>- Rasio Operasi</li> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Km/liter</li> <li>- Penjualan/total biaya</li> <li>- Nilai penjualan/tenaga kerja</li> </ul>
36.	BUMN Angkutan Kereta Api	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketepatan Waktu</li> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> <li>- Rasio Operasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketepatan keberangkatan</li> <li>- Nilai penjualan/tenaga kerja</li> <li>- Penjualan/total biaya</li> </ul>
37.	BUMN Angkutan Laut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> <li>- Rasio Operasi</li> <li>- Pemanfaatan Armada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai penjualan/tenaga kerja</li> <li>- Penjualan/total biaya</li> <li>- Rata-rata jam operasi/hari</li> </ul>

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
38.	BUMN Jasa Pos	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jangkauan Pelayanan</li> <li>- Waktu Tempuh Kiriman Pos</li> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- % pencapaian penyebaran kantor pos baru (unit)</li> <li>- Rata-rata hari penyampaian</li> <li>- Banyaknya pengiriman (unit)/tenaga kerja</li> </ul>
39.	BUMN Jasa Telekomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rasio Keberhasilan Sambungan</li> <li>- Rasio Operasi</li> <li>- Profit Margin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat keberhasilan sambungan</li> <li>- Penjualan/total biaya</li> <li>- Laba sebelum pajak penjualan asset/penjualan</li> </ul>
40.	BUMN-Asuransi Jiwa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rasio Pengeluaran</li> <li>- Rasio Kerugian</li> <li>- Yield on Investment</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya operasional/ premium kotor</li> <li>- Nilai klaim/premium kotor</li> <li>- Pendaatan investasi/ biaya investasi</li> </ul>
41.	BUMN Asuransi Umum	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rasio Pengeluaran</li> <li>- Rasio Kerugian</li> <li>- Yield on Investment</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya operasional/premium kotor</li> <li>- Nilai klaim/premium kotor</li> <li>- Pendapatan investasi/ biaya investasi</li> </ul>
42.	BUMN Asuransi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rasio Pengeluaran</li> <li>- Rasio Kerugian</li> <li>- Yield on Investment</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya Operasional/ premium kotor</li> <li>- Nilai klaim/premium kotor</li> <li>- Pendapatan investasi/ biaya investasi</li> </ul>
43.	BUMN Jasa Keuangan Lainnya (LKBB)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profit Margin</li> <li>- Rasio Operasi</li> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laba sebelum pajak penjualan asset penjualan</li> <li>- Penjualan total biaya</li> <li>- Nilai penjualan/tenaga kerja</li> </ul>
44.	BUMN Pelabuhan Udara & Pelabuhan Laut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profit Margin</li> <li>- Rasio Operasi</li> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laba sebelum pajak penjualan asset penjualan</li> <li>- Penjualan/total biaya</li> <li>- Nilai penjualan/tenaga kerja</li> </ul>

BUMN, SWASTA DAN KOPERASI



NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
45.	BUMN Industrial Estate	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profit Margin</li> <li>- Rasio Operasi</li> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Laba sebelum pajak penjualan asset/penjualan</li> <li>-Penjualan/total biaya</li> <li>-Nilai penjualan/tenaga kerja</li> </ul>
46.	BUMN Jasa Konsultasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profit Margin</li> <li>- Rasio Operasi</li> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan</li> <li>-Penjualan/total biaya</li> <li>-Nilai penjualan/tenaga kerja</li> </ul>
47.	BUMN Lainnya *)  Kecuali untuk BUMN Perum Prasarana Perikanan Samudra	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profit Margin</li> <li>- Rasio Operasi</li> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> <li>- Produktivitas Prasarana</li> <li>- Efisiensi Pelelangan Ikan(%)</li> <li>- Rasio Penerimaan Tambat Labuh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan</li> <li>-Penjualan/total biaya</li> <li>-Nilai penjualan/tenaga kerja</li> <li>-Jumlah kapal sandar(ton)/kapasitas dermaga yang ada(ton)</li> <li>-Jumlah ikan masuk pelelangan/kapasitas tempat pelelangan ikan</li> <li>-Pendapatan tambat/labuh total/pendapatan</li> </ul>
48.	BUMN Biro Klasifikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rasio operasi</li> <li>- Kegiatan Operasi</li> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Penjualan/totalbiaya</li> <li>-Survey/kapal</li> <li>-Survey/tenaga</li> </ul>
49.	BUMN Pengerukan Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemanfaatan Armada</li> <li>- Produktivitas Armada</li> <li>- Profit Margin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Hari pengerukan/jumlah hari kerja setahun</li> <li>-Volume pengerukan perkapal/hari</li> <li>-Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan</li> </ul>
50.	BUMN Pembangunan Perumahan (Perum) Perumnas)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penjualan Rumah</li> <li>- Rasio Operasi</li> <li>- Produktivitas Tenaga Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Penjualan rumah type 27 (unit)</li> <li>-Penjualan/total biaya</li> <li>-Nilai penjualan/tenaga kerja</li> </ul>

NO.	BUMN	NO.	BUMN
XII.	<u>BUMN INDUSTRI KERTAS :</u>	XVIII	<u>BUMN PERALATAN MESIN :</u>
1.	PT Kertas Leccs	1.	PT Industri Mesin Perkakas Indonesia
2.	PT Kertas Basuki Rachmat	2.	P T Barata Indonesia
3.	PT Kertas Kraft Aceh	3.	P T Boma Bisma Indonesia
4.	PT Kertas Gowa		
5.	PT Kertas Padalarang	XIX	<u>BUMN INDUSTRI &amp; REPARASI KAPAL :</u>
6.	P T Kertas Blabak	1.	PT Industri Kapal Indonesia
		2.	Dok Dan Perkapalan Surabaya
XIII	<u>BUMN PERCETAKAN &amp; PENERBITAN</u>	3.	Dok Dan Perkapalan Koja Bahari
1.	Perum Peruri	4.	Dok Dan Galangan Kapal Nusantara
2.	Perum Balai Pustaka		
3.	PN Percetakan Negara	XX	<u>BUMN INDUSTRI PESAWAT TERBANG</u>
4.	P T Prandya Paramita	1.	PT IPT Nusantara
XIV	<u>BUMN INDUSTRI PUPUK</u>	XXI	<u>BUMN INDUSTRI SENJATA</u>
1.	PT Pupuk Kalimantan Timur	1.	PT PINDAD
2.	PT Petro Kimia Gresik		
3.	PT Pupuk Sriwidjaja	XXII	<u>BUMN INDUSTRI PERKAPALAN</u>
4.	PT Pupuk Iskendar Muda	1.	PT PAL Indonesia
5.	PT Asean Aceh Fertilizer		
6.	PT Pupuk Kujang	XXIII	<u>BUMN INDUSTRI KERETA API</u>
XV	<u>BUMN INDUSTRI OBAT-OBATAN</u>	1.	P T Industri Kereta Api (INKA)
1.	PT Kimia Farma		
2.	PT Bio Farma	XXIV	<u>BUMN ELEKTRONIK :</u>
3.	PT Indofarma	1.	PT LEN Industri
XVI	<u>BUMN INDUSTRI SEMEN</u>	XXV	<u>BUMN INDUSTRI PERALATAN TELEKOMUNIKASI :</u>
1.	P T Semen Gresik	1.	PT Industri Telekomunikasi Indonesia (PT INTI)
2.	P T Semen Baturaja		
3.	P T Semen Padang		
4.	P T Semen Tonasa		

BUMN, SWASTA DAN KOOPERASI

NO.	BUMN	NO.	BUMN
XVII	<u>BUMN INDUSTRI BAJA</u>	XXVI	<u>BUMN INDUSTRI LAINNYA:</u>
1.	P T Krakatau Steel	1.	PT Garam
		2.	PT Industri Gelas
		3.	PT Industri Soda Indonesia
		4.	PT Aneka Gas Industri
XXVII	<u>BUMN PENGHASIL BAHAN PELEDAK</u>	XXXIV	<u>BUMN ANGKUTAN UDARA:</u>
1.	PT Dahana	1.	PT Garuda Indonesia
XXVIII	<u>BUMN LISTRIK:</u>	XXXV	<u>BUMN ANGKUTAN DARAT:</u>
1.	Perum Listrik Negara	1.	Perum Damri
		2.	PPD
XXIX	<u>BUMN GAS:</u>	XXXVI	<u>BUMN ANGKUTAN KERETA API:</u>
1.	Perum Gas Negara	1.	Perum Kereta Api
XXX	<u>BUMN PERNGUSAHAAN AIR:</u>	XXXVII	<u>BUMN ANGKUTAN LAUT</u>
1.	Perum Otorita Jatiluhur	1.	PT PELNI
2.	Perum Jasa Tirta	2.	PT Djayakarta Lloyd
XXXI	<u>BUMN KOSNTRUKSI:</u>	3.	PT Pelayaran Bahtera Adhiguna
1.	PT Brantas Abipraya	4.	PT ASDP
2.	PT Pembangunan Perumahan	XXXVIII	<u>BUMN JASA POS</u>
3.	PT Istana Karya	1.	Perum Pos & Giro
4.	PT Waskita Karya	XXXIX	<u>BUMN JASA TELEKOMUNIKASI:</u>
5.	PT Nindya Karya	1.	PT Indosat
6.	PT Adhi Karya	2.	PT Telekomunikasi
7.	PT Wijaya Karya	XXXX	<u>BUMN ASURANSI JIWA</u>
8.	PT Hutama Karya	1.	P T Jiwasraya
XXXII	<u>BUMN PERDAGANGAN</u>	XXXXI	<u>BUMN ASURANSI UMUM</u>
1.	PT Kertas Niaga	1.	PT Reasuransi Umum Indonesia
2.	PT Tjipta Niaga	2.	P T Asuransi Ekspor Indonesia
3.	PT Dharma Niaga	3.	P T Asuransi Kredit Indonesia
4.	PT Pantja Niaga	4.	PT Asuransi Kerugian Jasa Raharja
5.	PT Pilot Proyek Berdikari	5.	PT Asuransi Jasa Indonesia
6.	PT Mega Eltra		

NO.	BUMN	NO.	BUMN
XXXIII	<u>BUMN HOTEL &amp; RESTORAN</u>		
1.	Wisma Nusantara Internasional		
2.	Hotel Indonesia Internasional		
3.	PT Natour		
XXXXII	<u>BUMN ASURANSI SOSIAL :</u>	XXXXVII	<u>BUMN LAINNYA :</u>
1.	Perum Asabri (Asuransi ABRI)	1.	Perum Prasarana Perikanan Samudra
2.	Perum Husada Bhakti	2.	P T Klasifikasi Indonesia
3.	PT TASPEN	3.	Perum Pengerukan Inddonesia
4.	PT ASTEK	4.	Perum Perumnas
XXXXIII	<u>BUMN JASA KEUANGAN</u>	5.	P T Jasa Marga
	<u>LAINNYA (LKBB)</u>	6.	PT TWC Borobudur & Prambanan
1.	P T. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia	7.	PT Surveyor Indonesia
2.	P T Kliring & Jaminan Bursa Komoditi	8.	PT Sucofindo
3.	P T Danareksa	9.	P T Survey Udara
4.	P T PANN Multi Finance	10.	P T Varuna Tirta Prakasya
5.	P T Perum pegadaian	11.	P T Pengembangan Pariwisata Bali
6.	Pengembangan Keuangan Koperasi	12.	P T PPFN
6.	Pengembangan Keuangan Koperasi	13.	P T Bhanda Ghara Reksa
XXXXIV	<u>BUMN PELABUHAN UDARA &amp; PELABUHAN LAUT :</u>	14.	PT Pengelola Kawasan Berikat Indonesia
1.	Perum Angkasa Pura I	15.	P T PDI Pulau Batam
2.	Perum Angkasa Pura II	16.	PT Lokananta
3.	Perum Pelabuhan I	17.	P T Sarinah
3.	Perum Pelabuhan II	18.	P T Kawasan Berikat Nusantara
4.	Perum Pelabuhan III	19.	P T AMarta Karya
5.	Perum Pelabuhan IV	20.	P T Rajawali Nusantara Indonesia
XXXXV	<u>BUMN INDUSTRIAL ESTATE :</u>		
1.	Jakarta Industrial Estate Pulogadung		
2.	PT Kawasan Industri Makasar		
3.	PT Kawasan Industri Medan		
4.	PT Kawasan Industri Cilacap		
5.	Surabaya Industrial Estate Rungkut		
XXXXVI	<u>BUMN JASA KONSULTASI :</u>		
1.	PT Bina Karya		
2.	PT Indah Karya		
3.	PT Virama Karya		
4.	PT Rekayasa Industri		
5.	PT Indra Karya		
6.	PT Ydya Karya		

BUMN, SWASTA DAN KOPEFASI



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nuraeni Wahyujati  
Tempat, tgl lahir : Semarang, 1 Maret 1976  
Alamat : Perumahan RRI Demangan no.6 Jl. Gejayan Yogyakarta  
Agama : Katolik  
Pendidikan :  
1. SD Marsudirini Yogyakarta lulus tahun 1988  
2. SLTP Pangudi Luhur I Yogyakarta lulus tahun 1991  
3. SMU Stella Duce II Yogyakarta lulus tahun 1994  
4. Universitas Sanata Dharma Jurusan Akuntansi FakultasEkonomi tahun 1994 -  
1999

